



SASTRA LISAN PROSA BUGIS

986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

SASTRA LISAN PROSA BUGIS

M. Arief Mattaliti

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989**

No Klasifikasi

PB
398.245 986
MAT

No. Induk :

3266

Tgl :

17-7-91

Ttd :

MS

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA lisan prosa Bugis/penerjemah, M. Arief

Mattalitti; penyunting, Farida Dahlan.—

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

vi, 144 hlm.; 21 cm.

ISBN 979-459-059-2

1. Kesusastraan Bugis

I. Mattalitti, M. Arief.

II. Dahlan, Farida.

8x6.3

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASRTA INDONESIA DAN DAERAH
TAHUN 1989/1990**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Lukman Hakim
Staf Proyek : E. Bachtiar
Sujatmo
Ciptodigiarto

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebudayaan nasional kita tidak dapat terlepas dari kesusastraan, sebagai mahkota pemakaian bahasa, termasuk sastra (lisan) daerah dan sastra lama Indonesianya. Di satu pihak, sastra lisan berbahasa daerah atau naskah sastra Indonesia lama itu merupakan manifestasi kehidupan bangsa kita pada masa lalu, di pihak lain karya itu merupakan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, dan sejalan dengan tujuan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dilakukan upaya pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah atau naskah lama itu.

Secara singkat, upaya itu dapat disebut sebagai usaha pelestarian nilai budaya lama yang tinggi mutunya. Namun, pada hakikatnya, kegiatan ini bertujuan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, sekaligus pula memberikan sarana peluasan wawasan sastra dan budaya masyarakat luas di luar masyarakat bahasa tempat sastra tertentu itu berasal. Secara tidak langsung, kegiatan ini bertujuan pula menjadikan karya yang selama ini "tersimpan" di dalam lingkup kedaerahan itu dapat menjadi pemicu pertumbuhan sikap dan wawasan sastra pembacanya ke arah kesetimbangan di dalam menghadapi kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi masa kini.

Buku yang berjudul *Sastra Lisan Prosa Bugis* ini semula berupa cerita lisan yang berbahasa Bugis di daerah Sulawesi Selatan. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh M. Arief Mattalitti, penyuntingan terjemahan oleh Farida Dahlan, dan pengolahan teknisnya oleh E. Bachtiar.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali

PRAKATA

Naskah Sastra Lisan Prosa Bugis ini adalah sebagai sumber bacaan bagi masyarakat yang sedang berkembang. Di samping itu, karya sastra ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan, memperluas pandangan, serta mempertinggi budi pekerti dan kebudayaan.

Rekaman cerita (prosa) Bugis dengan terjemahan dalam bentuk yang sekarang ini, walaupun masih merupakan kegiatan perintisan, dapat memenuhi dan mencapai kegunaannya dalam rangka pembinaan dan pelestarian serta penyebarluasan nilai-nilai warisan budaya bangsa.

Sastra Lisan Prosa Bugis ini mengandung bermacam-macam aspek, misalnya pendidikan, pencerminan masyarakat di mana cerita dituturkan, penghibur: di kala risau, dan juga mengandung kelucuan dan keajaiban.

Mudah-mudahan usaha ini ada manfaatnya.

Penulis,

M. Arief Mattalitti

1. BENDA KERAMAT DI SEGERI

Dahulu kala, pada suatu ketika para petani tidak berbuah padinya. Hal ini menyebabkan semua penduduk di Segeri merasa kekurangan makanan.

Pada waktu itu, Segeri diperintah oleh seorang raja yang bernama "La Tenrisessu Petta Tolau" dan diberi gelar "Pajung Lalo e", raja yang pertama di Segeri.

Pada suatu malam, seorang bermimpi di dalam istana, yaitu "Puang Matoa". Pada malam itu Puang Matoa melihat ada seorang laki-laki memakai serban, Laki-laki itu mengatakan, "Di sebelah utara negeri ini ada sebuah gunung, di atas gunung itu ada sebuah "bajak".

Ketika raja mendengar mimpi Puang Matoa terus ia mengumpulkan orang pintar di Segeri. Diambilillah keputusan bahwa hari Jumat yang akan datang, bajak yang ada di atas gunung itu harus diambil dan dibawa ke sini.

Tibalah hari Jumat yang telah ditetapkan, berangkatlah semua orang yang telah ditentukan itu. Setelah dekat pada gunung yang dimaksud, dipersilakanlah Puang Matoa berjalan agak ke depan, untuk menunjukkan di mana letak bajak yang dilihatnya dalam mimpi. Ketika sampai di puncak gunung, kelihatanlah bajak yang dimaksudkan itu, tersimpan di atas sebuah kayu yang tersusun seperti rumah-rumah. Bermufakatliah mereka untuk memindahkan bajak itu ke tempat yang agak terang, kemudian berganti-ganti mereka melihat dan memeriksa bajak itu. Semua orang merasa heran melihat bajak itu karena tidak kelihatan sambungan-sambungan kayu pada bajak itu. Rupanya bajak itu dari kayu yang sangat besar, kemudian dibuat dan dibentuk menjadi bajak.

Ketika bajak di bawa ke Segeri, luar biasa banyaknya orang menjemput bajak yang ajaib itu. Mereka berjejer berdiri di pinggir jalan yang dilalui bajak itu.

Waktu tiba di Segeri, bajak itu diarak keliling. Yang berjalan paling depan

1. ARAJANG E RI SEGERI

Riolo, engka seddi wettu nadek maneng napola asena pallao ruma e. Rimakkuannaro namapeddi maneng tau e ri Segeri. Wettu ero arung mapparenta riasennga "Pajung La Tenrisessu Petta Tolau ritella a Pajung Laloe, ianatonaro arung pamulang o ri Segeri.

Ri seua e wanni engka tau mennippi ri lisekna saoraja e, ianaritu "Puang Matoa". Naiaro Puang Matoa naita engka tau massurubeng poanngi makkeda e "enkatu rakkala ri coppokna bulu engka e ri manorona Segeri". Naia naengkalingana arung e inippinna "Puang Matoa" napaddeppengenni toaccana Segeri. Na singkeruang ni makkeda e ri essona Juma e maelo lao riala rakkala nanippi e "Puang Matoa".

Nadapi ni wettu Juma pada lao tongenni passurona erung e. Naia makawenna buluero denrem ri palecce rioloni "Puang Matoa", matteru menre ri coppokna bulu engka tongenna naita rakkala mededeng langga-longgana. Pada naita monenni tau maega e. Nassa maturusini pada makka i nappa napaleacce lao ri anrong macokka e, pada maparessani kuaritu. Mannga manenngi tau maega e mita i nasaba iaro rakkala e dek gaga pate aju tassipolo-polo, somanna rita aju temmaka rajanna ri winru mencaji rakkala.

Ri wettu ritiwina rakkala ero lao ri Segeri, temmaka egana tau duppai, pada tetteng ri wirinna lalenge. Nadapina ri Segeri, ri pattulili ri kampong ero. Ripalecce riolo i "Puang Matoa", sibawa sininna biksu e. Makkonutoro mattililina, natappa pole bosi lappo e. Makkeda ni "Puang Matoa" iana e tanra maelo ni pole ase ri Segeri.

Pura menanni riattu lili kampong e, ri ritiwini rakkala e lao ri seddi e bola loppo, bola tanre. Iao bola e, angka gare patappulo allirinna. Tassaddi e alli ri femmaka rajanna, sibawa tette mutoi malebu pada tosaka aju tuo e.

Naia ri lalang mpola, ri ebbu roangi renring lawa tennga, engka tellu renring lawa tenngana. Nasaba iaro bola e pata latte i. Nappani padmeng engkato rakkeanna.

ialah Puang Matoa dan diikuti empat puluh biksu. Ketika mereka berjalan keliling kampung, tiba-tiba hujan turun dengan sangat deras. Berkatalah Puang Matoa, "Inilah alamat bahwa akan jadi padi di Segeri."

Setelah selesai mengelilingi kampung, mereka membawa bajak itu ke suatu rumah yang tinggi dan besar. Rumah itu mempunyai empat puluh tiang dan tiap tiang bundar seperti pohon yang masih tumbuh. Di dalam rumah itu dibuat dinding *lawa tenaga* artinya dinding yang memisahkan tiap petak. Rumah itu mempunyai tiga dinding pemisah karena rumah itu terdiri dari empat petak dan mempunyai loteng. Di loteng itulah tempat perlengkapan Puang Matoa beserta keempat puluh biksu lainnya. Tempat bajak itu ialah bagian rumah yang paling di belakang. Di situ pula Puang Matoa tidur. Bajak tadi diberina nama *Arajang e*, tempat tidurnya diberi kelambu dan dibuat seperti tempat tidur manusia. Petak yang kedua dari belakang ditempati biksu yang agak pintar menari, Petak yang ketiga ditempati biksu yang baru belajar menari. Petak yang paling depan disediakan untuk tamu.

Dilanjutkan cerita. Yang disebut *Arajang e* adalah bajak, yaitu salah satu jenis alat pertanian yang lengkap, dipakai pada upacara *palili*. Upacara *palili* itu diadakan pada waktu permulaan musim barat yang dipimpin oleh Puang Matoa, pemimpin dari biksu atau biasa juga disebut "sanro (dukun). Dukun pada waktu itu bernama *Sanro Soko* atau *Dukun Soko*. Dukun ini yang menentukan hari dimulainya upacara *palili*. Biasanya upacara itu dimulai pada hari kesembilan terbitnya bulan atau sembilan hari sebeiun bulan itu berakhir.

Apabila *Arajang e* akan diturunkan, semua biksu berpuasa tiga hari tiga malam. Mereka tidak boleh tidur selama berpuasa, tetapi harus menari sambil menyanyi.

Mulailah diturunkan *Arajang e* yang dilakukan oleh dukun yang disebut juga Puang Matoa. Pada waktu Puang Matoa memegang *Arajang e* mulailah ia menyanyi, lalu diikuti oleh empat puluh biksu.

Nyanyian permulaan yaitu untuk membangunkan "Oooo . . . mpa" dan dijawab oleh biksu lain "Batari".

Baiklah kita simak nyanyian biksu ini, yang mereka namakan bahasa dari langit, artinya sebagai berikut.

Bangunlah mereka yang tidur.

Kubuai mereka yang rebah.

Rebah di tanah Luvu

Tidur di negeri kelahiran

Nyanyian Puang Matoa itu disambut dengan nyanyian kur oleh 40 biksu.

Koniro riase rakkeanngge onronna pakkakasanna "Puang Matoa" sibawa sininna calabai e (biksu). Naia onronna rakkalae, koi latte kaminong ri munri e, kotomiro "Puang Matoa" matinro. Naia rakkala e ro ri tella toni "Arajanngge", Ripadacengi onronna, ri ebburong boco, pada tosaha tau biasa e. Latte maka dua e pole ri munri naonro i biksu (calabai) naccae majjoge, naiya latte maka tellu e naonro i calabai (biksu) nappa e magguru majjoge. Naia latte pongri salienngge, ri taronganngi tau pola e.

Riponcoki carita e.

Naiaro denre "Arajang e" ianarita rakkala ri lainnae topa paimeng pakkakasa. Pakkakasa sakke rupekna ripassui narekko maeboki upacara-upacara palili. Naiaro upacara palili e ripogau e narekko mangolo ni bare e, riobbini "Puang Matoa", punggawana biksu e (calabai) biasa muto e ri aseng Sanro. Ia makkoe riasenngi "Sanro Soko". Sanro e denre patentu e wettu maelona mappamula joppa "upacara palih". Biasana ri pammulai wettu asera ompone ketenngge, iarega na asera tellabuna ketenngge. Narekko maelo ri pano "Arajang e", sininna calabai e (biksu) ri laleng pola pada mappuasa menenngge tellu ngesso tellu mpenni. Sibawa paineng dek to na wedding matinro, ri addojai "Arajanngge". Tellu ngeaso, tellu jenni majjoge calabai e (biksu) sibawa dek nawedding kurang patappulo calabai. Ri lalenna ajjogekennaro. Mappanulani ri pono arajang e, ri palecce ri oloni Sanro e, iamuto ri aseng Puang Matoa. Mangaloni Puang Matoa lao ri arajang e nappa makkelong, ri accoweri lao ri calabai e ia maneng.

Elong pommulang e, iatona ritu elong patteddu, "O... mpa" ribali pole ri calabai laing e, "Batari". Madecenganngi pada muangkalinga elonna Bissu (calabai) naseng i bicara To Ri langi ianaritu:

Elong patteddu arajang

Tedudu'ka denre Maringo

Gojennga denre malettung

Malettung riale Luwu

Maningo riwatang pare

Leppe i elonna Puang Matoa denre tanppa ribalini pole

Patappulo e bissu ianaritu:

Tokokko mutulle-tulle

Mutulle-tulle timaju

Muaiasseng-asseng keneng

Kusilafe' . . .

Nusilare'-lare' keneng

Musinoeng musinoeng

Nakkalepu lolapeng

Bangunlah menampakkan wajah
 Tampak dengan muka berseri
 Menari-nari bersama kami
 Bersama turun bersama naik

Menjatuhkan langkah bersama
 Melangkah di daerah kelahiran
 Negeri tanah tumpah darahmu

Rebah di kala mentari menyinar
 Tidur di kala bulan memancar
 Bangunlah mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah

Bangunlah mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di Pertiwi
 Tidur di atas buaian

Bangunkan mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di Pertiwi
 Tidur di belanga yang kosong

Bangunkan mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di bawah arus
 Tidur di Pertiwi

Bangunkan mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di puncak cakrawala
 Tidur di antara kilat menyambar

Bangunkan mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di tepi langit
 Tidur di balik pelangi

Bangunkan mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di luar langit
 Tidur di antara kilat menyambar

Lolongeng nucokkongiya
Lipu muronrusiyo

Nulettung ritompo' tikka
Naningo risawang me'ga
Tedduka denre naningo
Gojonnga denre nalettung

Tedduka denre moningo
Gonennga denre malettung
Malettung ritana tekko
Maningo riwewang Riyu

Tedduka denre maningo
Gojennga denre malettung
Malettung ri Paretiwi
Maningo ri tojang

Tedduka denre maningo
Gojennga deare malettung
Malettung ri Paratiwi
Maningo ri uring laju'

Tedduka denre maningo
Gojennga denre malettung
Malettung ri Boting langi
Maningo ri ruang lette

Tedduka denre maningo
Gojennga denre malettung
Malettung ri wiring langi
Maninge riboko batara

Tedduka denre maningo
Gojennga denre malettung
Malettung saliweng langi
Maningo ri ruang lette

Tedduka denre maningo
Gojennga denre malettung

Bangunkan mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di pangkuan kekasih
 Tidur di dalam dunia

Setelah dinyanyikan nyanyian di atas, maka Puang Matoa sendiri yang menyanyi sebagai penutup nyanyian untuk membangunkan *Arajang e* di Segeri.

Telah bangun kerajaan
 Juga menurun (dari langit)
 Mata ke kiri ke kanan di Tolo
 (nama negeri di Luwu)
 Biar rebah di tangga naik
 Tentera di kata biksu
 Mendekap dalam pelukan
 Bak air mengalir di langit
 Naik berbuai di buaian pelangi
 Selamat pada kelahiran semula
 Berita di kala aku lahir
 Bertukar kata pada Dewata
 Kata dihibur dengan tari
 Mengalir di air tenang
 Kutimba dan kubaca doa
 Takkan tidak kupercaya
 Bahwa dia orang di langit
 Kukenal orang di Lasuardi
 Kami pengasuh biksu
 Nasib dari orang di langit
 Biasa dalam kerusuhan
 Kami bilang hanya Dewata
 Parau kita punya suara
 Dicekik rasa leher kita
 Berdebar rasa jantung kita
 Memukul papan
 Sampai malam hari
 Menyanyi menari-nari

Malettung riale mawa'
Maningo riale lino.

Narekko puroni elonna biksuare maegaro denre, nasompussi paimeng
 "Puang Matoa" iana ritu:

Tokkonni manurung e
 Tellani arajanng e
 Taggilingkiling ri Tolok
 Naulettung ri tuladong
 Tattere diada bissu
 Mawakka ri pungo-pungo
 Denreng talaga-talaga ri langi
 Menre' tojang ri batara
 Salama ri mula jaji
 Peddi e ri mula capereng
 Madampe-rampe Jakkellang
 Mata ritojang Acangkali
 Maecolokka ri samaleng
 Kuserok kuddowangi
 Kussak wasekkianngi
 Mapajaneng to Rilangi
 Macubbeng to ri batara

Idikro inang mpisusu e
 Toto anurung engage
 Biasa riwarung engagede
 To Nakkeda dewata e

Mapango sia saddatta
 Mapessa patianggakta
 Turui papengage

Meddakki Assara e
 Sikkiri pungo pungo e
 Alomakengage
 Raung kaju abusungeng

Mappakoniro alonna arajang e. Narekko motonni arajang e, ri papoleni
 Matoa Segeri sibawa Puang Matoa (punggawana bissu e).

Di sisi kelamku luas
 Untuk keselamatan
 Bagi semua manusia
 Oh Dewa . . . Terimalah

Demikianlah selanjutnya nyanyian membangunkan *Arajang e*. Setelah *Arajang e* bangun, dihadirkanlah Matoa Segeri (Kepala Kampung Segeri). Kemudian, *Puang Matoa* (kepala biksu) mencabut keris (*maddampu ala-meng*) yang disusul oleh Matoa Segeri dengan mimik yang menyeramkan dan beremosi sehingga bisa melahirkan ekspresi, yang hampir menyerupai *Aru*, yaitu deklamasi sanjak daerah. Puang Matoa menyanyi serta diikuti gerakan dengan nyanyian sebagai berikut.

Oh . . . Dewa
 Keindahan, bahasaku dalam janji
 Menjulung-julang ke langit janjimu
 Didampingi hiasan pelangi
 Yang damai mertua dengan mertua
 Sealir dalam aliran sungai damai
 Oh . . . Dewa

Nyanyian di atas diulangi sampai tiga kali. Setelah nyanyian selesai, Puang Matoa beranggapan bahwa *Arajang e* telah bangun dan dibuatkanlah sandaran. Berkumpullah rakyat tani, pedagang, pemerintahan, budak, dan seluruh rakyat Segeri sambil memikul air untuk air mandi *Arajang e*. Kemudian, dimandikanlah *Arajang e* oleh Puang Matoa.

Orang-orang yang berkumpul tadi, pada mandi di bawah tempat dimana *Arajang e* dimandikan. Sesudah dimandikan, *Arajang e* dibungkus dengan daun pisang yang diambil dari desa Takku, Cempu e, dan Segeri sendiri. Sesudah *Arajang e* dibungkus, orang banyak tadi bersama Puang Matoa pergi mengambil tumbuhan yang dinamai "Lau Lalle" (istilah Bugis Mattikke Lau Lalle). Yang dikatakan *Lau Lalle* ialah batang pisang lengkap dengan daunnya. Yang menyediakannya ialah Matoa Timporongeng (Kepala Kampung Timporongeng) sebuah kampung di Segeri.

Batang pisang itu dilengkapi dengan sebiji angka dan dua biji kelapa yang digantung pada puncak batang pisang itu. Selanjutnya, dilengkapi dengan dahan kayu, berupa:

1. siri,
2. telle (serupa bambu kecil),

Mappamulai Matoa Segeri majjoga sere-sere, mappakitau-tau rita. Purairo, mattaru tappa riselle ri Puang Matoa. Naia Puang Matoa majjoge sere-sere, naccuweriwi elong ianaritu:

Oooo ... ruwe eeee
 Takanna belanao ijowe
 Miccung miccung langi ijo e
 Malusekiyo Batara
 Siala e pada baiseng
 Makkatu e pada walenna
 Oooo ... ruwe eeee

Elonna Puang Matoa ri pakkuling kulingi gangkenna wekke tette. Purani elonna Puang Matoa, najeppuini makkeda e motonniro arajanng. Rieburanni sanreseng. Maddepungeng manenni tau maaga e, ianaritu, pallao ruma e, padangkang, to mapparenta e, ata, pada lao manang malempa uwa e. Purai ro risemmeni arajang e pola kori Puang Matoa. Sininna tau maegaro pada cemme manenngi riawang arajang ero. Jaji nacemmei wae cemmena arajang e.

Narekko purani cemme arajang e, ridokoni dau utti. Iaro daun utti e pole ri kampung Takku', cempa e dan Segeri sendiri.

Narekko purani ri doko arajang e, pada lao menenni mala LAU LALIE. Naseng tauwe Mallekke Lau Lalle. Naia riaseng e Lau Lalle ianaritu pong utti riala lollong ure, sibawa daunna iamaneng. Naiaro denre Lau Lalle e anu napassadia memeng Kapala Kampung Timporongeng ianaritu seddi Kampung ri Segeri.

Pong utti e denre ro ri gantungi sibatu panasa matasa, tanrena kira-kira si reppa, dua kaluku. Engka tapa paimeng pakkyosonna ianaritu: Takke bumbungeng, ota, telle, araso, pong mali-mali. Sininna iameng e riasioronngi koripong utti e ianaro riaseng pong utti Lau Lalle.

Ianaro denre Lau Lalle i di ebarokonngi seddi tomatoa macoa laddekni umurukna, sibawa malasa to i paimeng, natajang mani anatengenna. Lau Lalle denre ri pasideppa i "arajang e".

Puroiro nakkelonni Puang Matoa nappa riaccoeri patappulo bissu Elonnaro pada tosa elonna wettu ri tedduna "Arajang e".

Naekia natambai elong mellandoang ri sena e, sarekuammenngi aja narisesa Lau Lalle rilaleng emadengenna. Nappa leppekna elonna Puang Matoa, tentonni Matoa Segeri nareddu i peddanna natubannngi Lau Lalle. Ianaro ri akkelebaraki tau mate, sarekkuammenngi ada narisesa rilaleng angadangenna. Nappa naellauto i ri Dewata e sarekkuanmenngi aja nanre i ule ase e.

3. araso (semacam tebu),

4. batang moli-moli.

Kesemuanya ini adalah kayu-kayuan, yang diberi semua pada pohon pisang tadi, maka dinamailah batang pisang itu *Lau Lalle*. Hal ini diibaratkan bersamaan datangnya dengan *Arajang e* (saudara *Arajang e* yang tertua) dan disimbolkan sebagai seorang yang sudah tua yang sedang menanti saat kematian. *Lau Lalle* ini diletakkan berdampingan dengan *Arajang e*.

Setelah itu menyanyilah Puang Matoa bersama empat biksu. Maksud nyanyian itu adalah untuk mengantar kematian *Lau Lalle* agar jangan terlalu tersiksa. Setelah selesai menyanyi, maka berdirilah Matoa Segeri mencabut pedang dan menebang *Lau Lalle* dengan niat membunuh semua hama padi, yang biasanya mengganggu padi.

Diringkaskan cerita. Ketika orang banyak pergi mengambil air, diiringi dengan gendang, gong, anak beccinq, lae-lae, besi bongrongor, dan semua peralatan kuno. Masih ada lagi tambahan yang lain, seperti dua piring sirih, dua piring telur, dua piring pisang, dua piring jagung yang sudah digoreng, dan beras empat macam, yaitu beras kuning, beras hitam, beras merah, dan beras putih.

Ketika tiba di sungai, Puang Matoa yang mula-mula turun ke sungai dengan menurunkan kaki sebelah kanan, sambil membagi-bagi piring tadi, untuk diturunkan ke sungai, yang lainnya dinaikkan kembali ke pinggir sungai bagian *Lau Lalle*. Ketika orang banyak itu turun ke air, tidak berhenti-hentinya berbunyi gong, gendang, dan lain-lain alat bunyi-bunyian.

Keesokan harinya, dibawalah *Arajang e* menuju sawah. Ketika berkeliling kampung untuk menuju ke sawah, semua orang yang berdiri di pinggir jalan masing-masing membawa air satu ember. Pada waktu *Arajang e* bersama pengantarnya lewat, mereka disirami air oleh orang-orang yang berdiri itu.

Setelah berkeliling kampung, mereka menuju ke pasar. Di situ berlangsung lagi acara tari-tarian yang dibawakan oleh biksu-biksu pengiring *Arajang e* tadi. Selesai acara di pasar, mereka pulang ke tempat kediaman *Arajang e*. Rumah itu dijaga oleh Puang Matoa beserta empat puluh biksu. Adapun maksud dan tujuan diupacarakannya *Arajang e* adalah agar padi menjadi (berhasil baik).

Demikianlah cerita Puang Matoa tentang benda keramat di Segeri.

Ripaleta i caritae. Ri wettu laona tauwe mala uwa e, naccowori genrong, gong, anak bacing, lae-lae, bessi banronga. Sininna pakkakasa anu toriolo. Engka topa parimeng pakkakasanna rilainnge ianaritu, duappiring ota, duappiring tello, duappiring retti, duappiring wenno, bare patang rupa-bare ridi, bare cella sibawa, bare pute. Wettu lettukna denrero ri salo e, Puang Matoa nappammula no ri salo e.

Mappammula i napana aje ataumna, nappa nabaga-bage piring ngero denre. Tassipiring-tassipiring napano kori salo e, ri lainna e ri palisui menre ri pattanange, tawana Lau Lalle. Ri wettu nakna ri uwae to maega e, dek nappettu muni genrang e, gong e, ana beccing e, ri lainna e topa uni-uni e iama-neng.

Pappai baja e ri tiwi arajang e mattulili ri kampong e, manguju lao ri galung e. Ri wettu mattulili naro denre sininatau tettong e riwiring laleng e, pada tiwi maneng uwa e tassiponteng. Narekko laloni tau maega pada risirongi uwae. Narakko pura manenni nattulili kampong e, manguju manessi lao ripasa e, kasiro ri pasa e majjogessi bissu e. Puroi majjoge nappani pada lisu maneng lao ri belona arajang e ianaritu bola najaga e Puang Matoa sibawa patappulo bissu.

Mappakkoniro caritana "Arajang e" ri Segeri.

2. ORANG TERKUTUK DI MAMPU

Dahulu kala ada seorang raja yang memerintah di daerah Mampu. Nama julukannya adalah "Petta Mampu".

Pada zaman dahulu binatang dapat berbicara seperti manusia. Di kampung itu tinggal sepasang suami istri. Istrinya sangat cantik parasnya. Dialah yang menjadi kembang di kampung itu.

Petta Mampu mempunyai seorang pemuda yang gagah dan simpatik. Pemuda itu gemar menyabung ayam. Suatu ketika, ia pergi menyabung ayam di bawah kolong rumah suami istri itu. Putra raja itu secara kebetulan melihat wanita cantik yang ada di atas rumah. Karena kecantikan paras wanita itu, ia bermaksud akan mempersuntingnya. Akan tetapi, sayang, wanit itu telah bersuami. Demikianlah penyampaian orang banyak kepada putra raja itu. Penyampaian itu telah didengarnya sendiri, tetapi keinginannya untuk merebut wanita itu tidak padam. Ia mengusahakan untuk mengganggu istri orang itu. Akhirnya, niat jahatnya itu terlaksana juga.

Suatu waktu yang naas kebetulan suami wanita itu ada di rumah dan kebetulan pula putra raja menyabung ayam di bawah kolong. Wanita itu sedang menenun sarung. Dengan tidak disangka-sangka "anak caropong" wanita itu jatuh ke bawah kolong. Ia menengok ke bawah dilihatnya putra raja ada di bawah kolong sedang menyabung ayam. Ia takut untuk turun ke tanah memungut anak caropong itu karena suaminya ada di rumah, nanti suaminya melihat ia bertemu dengan putra raja itu. Lalu disuruhlah anjingnya untuk memungut anak caropong itu. Sewaktu anak caropong itu diserahkan kepada wanita yang menenun itu, disambutnya dengan pertanyaan, "Siapa di bawah kolong itu?" "Putra raja Mampu", jawab orang yang di bawah kolong itu. Dijawab oleh yang yang menenun. "Jangan engkau ribut, ada suamiku."

Ketika mereka berbicara tiba-tiba guntur di siang hari. Guntur masih bergema, wanita yang menenun dan anjing itu sekonyong-konyong menjadi batu. Dan akhirnya seisi kampung itu menjelma menjadi batu karena dikutuk oleh Tuhan.

Itulah sebabnya maka disebut orang terkutuk di Mampu.

2. TAU MALEBBO E RI MAMPU

Riolo engka sua arung papparenta ritellai Petta Mampu. Naia wettu ero wedding i riewa mabbicara olok-koloke. Rilalenna kampong ero engka dua tau mallabine. Naia bainena temmaka gellona. De gaga makkunrai cau gello i rilaleng parentana Mampu, naia Petta Mampu engkato anakna kallolo temmaka gengkena, naseng tauwe Kallolo Campennga.

Engkana sua wettu anakkarung ero lao i mappabitte manu ri awa bolana tau makalebinengeng ero, nasitujuanngi mitai anakdara gello ero. Riwettu naitanaro tappa palei pattujunna maelo puine i makkunrai ero.

Ripoadanni ri tau maegae makkeda e "Iaro makkunrai e tau engka lakkainna." Naia wettu nangkalingana ro pappangajana tau maega e, dekna pattujunna palei makkunrai gello ero. Naekia maelo i makkare-arei bainena tauwe. Gangkanna nadapi tongeng makkare-arei bainena tauero denre.

Engkana sua wettu nasituanggi engkana lakkainna ribola e, naengka to pole anakkarung ero. Ri wettu ero mattenganngi tennunna makkunrai to gello ero nade nasanna-sannai tappa meddu anak caropong na makkitai no lao riawa engkai naita anakna arunng metauni no ri tana e, nasaba engkai lakkainna rilaleng bola. Tapponasuro i asunna mettereng i anak caropongna.

Dek namaitta engka tongenna anak caropongna napenre. Ri wettu nawerenna anak caropongna ro mappoadai tau tennung "Igaro tau ri awa bola", Mappoadani asu ero anakna Petta Mampu, maeloi mewaki sita mappoadasi tau tennung ero aja mumarukka nasaba engkai lakkai ku. Telleppe munaro bicaranna tappa pole billae ritenga esso e. Purairo tappa mencaji batu tau tennung ero sibawa asunna. Gangkanna mancaji batu maneng sininna lisekna kampong ero. Ianaro sabakna nariaseng to malebboe ri mampu.

3. SEBABNYA ORANG SAWITTO TIDAK MAKAN BELUT

Konon kabarnya, pada zaman dahulu kala, dengan tiba-tiba semua orang jadi ribut di Sawitto. Begini ceritanya.

Di sawitto ada dua orang laki-laki bersaudara, yang tua bernama Beddu Tipu dan yang bungsu bernama Rammanu. Pekerjaan kedua orang adik-kakak itu adalah menyadap nira.

Setiap pagi Beddu Tipu bangun cepat-cepat untuk pergi mengambil niranya. Sesudah mengambil nira kepunyaannya sendiri, ia pergi pula mengambil nira adiknya. Begitulah kerja Beddu Tipu setiap hari.

Kita beralih kepada Rammanu; ia bangun pagi kira-kira pukul 9.00. Jadi, ia pergi menyadap nira setelah matahari tinggi. Jika ia pergi menyadap nira selalu didapatinya timponya (bambu satu ruas tempat nira) tidak berisi lagi. Berpikirlah ia dalam hati, "Tentu ada orang yang mengambil nira yang ada dalam timpo ini." Tidak pernah ia memikirkan bahwa kakaknya sendiri yang mengambil karena tidak pernah ada yang menyampaikan kepadanya.

Ia mengambil keputusan untuk bangun dini hari dan cepat-cepat pergi menyadap nira. Setelah sampai di sana, ternyata ada orang di atas pohon sedang menyadap niranya. Dari jauh Rammanu berteriak, "Siapa yang sedang menyadap nira?" Teriakan itu diulangi sampai tiga kali. Ketika Beddu Tipu mendengar teriakan itu, ia kaget dan terus jatuh. Pada saat jatuh ia terbentur-bentur pada *tenreng* (sebatang bambu yang dibuat untuk tangga penyadap nira), sampai ia jatuh ke tanah.

Cepat-cepatlah Rammanu mendekati orang yang jatuh itu. Ketika sudah dekat, dilihatnya bahwa yang jatuh itu adalah kakaknya sendiri, Beddu Tipu. Rammanu mau mengangkat kakaknya, tetapi ternyata Beddu Tipu semakin turun ke bawah. Berteriaklah ia memanggil orang yang kebetulan lewat di situ. Datanglah seorang membantu menarik tangan Beddu Tipu. Anehnya, semakin ditarik malah semakin turun. Akhirnya, seluruh badan Beddu Tipu

3. ASSABARENNA NADE NANRE LENRONG TO SAWITTOE

Engka garek seuwa wettu riolo, natasseleng maneng to Sawittoe. Mappakko i caritana.

Ri Sawitto engka dua tau mappada oroane, macoe riaseng Beddu Tipu, maloloe riasengi Rammanu. Naia jama-jamanna tau duaero massari tuak. Naia Beddu Tipu dinnari mupi matu motok ni. Meloi lao lelei tuakna. Narekko purai nalele tuakna, muppari-pari toi lao lelei tuakna Rammanu. Iannaro napogau tungke-tungke ele. Naia Rammanu sipaddenperenpi matanna essoe nappa moto. Jaji matanrepi essoe nappa nalele tuakna.

Narekko laci lelei tuakna sini kosongi timpona. Mappikirik ni rilaleng atinna; tentu engka tau lelei tuakku narekko elei. Naekia de nangka naompo ri nawa-nawanna makkedae kakana muto sini lelei tuakna. Nasaba narekko kakana muto La Beddu Tipu lelei, magi nademuna napauanga.

Nasserini riatinna maelo moto maele, lao milai tuakna. Naia pappa bajanana maele tongenni moto, naekia lebi eleppiha Beddu Tipu moto.

Mapperi-peri Rammanu maelo lao lelei tuakna. Mabelamupi pole ripongta nasarie naitani engka tau lelei timpona, napalembai lao ri bilana. Gorani Rammanu nakkeda, "Nigaro lelei sarikku", wekka tellu napakkuling-kuling.

Riwettu nangkalingana Beddu Tipu tau gorae ro, tappatasselengi gangkanna meddu no ritanae. Naia wettu meddukna denre tanggala-galai ritenrenge, nappa lettu ritanae. Mapperi-perini Ramanu lao mitai tau meddu ero. Naia makawekna na napejeppui ni nakkedae kakana muto "Beddu Tipu". Maeloni nakka, nae kiya pede noi, pede tallemmei no riawa. Gorani molli tau engkae lalo koa ritu. Engkana dua tau belingi gettengi jarinna. Pede naggettenggi pede noi riawa, Gangkanna tallememe maneng watangkalena.

Naia tallemme manenna watangkalena La Beddu Tipu tappa mancajiwi "Lenrong". Maseleenni Rammanu sibawa tau balingengi, mitai Rammanu moncaji "Lenrong".

masuk ke dalam tanah. Setelah badannya terbenam seluruhnya ke dalam tanah, dengan tiba-tiba Beddu Tipu menjadi belut (*lenrong*). Betapa kagetnya Rammanu dengan temannya ketika melihat Beddu Tipu berubah menjadi *lenrong*. Itulah sebabnya orang Sawitto tidak mau makan belut.

Pada nassisengini taue ri Sawitto makkedae kakana Rammanu riasenge Beddu Tipu moncaji Lenrongi. Ianaro sabakna nade nanre Lenrong to Sawittoe.

4. LA TAROSSO

Dahulu kala di kerajaan Bone ada seekor binatang yang paling besar dan rakus. Binatang itu bernama lempuara. Lempuara artinya rakus. Karena rakusnya binatang itu, maka setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya, terus diisap dan sekaligus dimasukkan ke dalam perutnya.

Untuk menghindari mala petaka ini, lalu bermufakatlah penduduk di negeri itu akan membunuh lempuara itu, tetapi usaha ini tidak berhasil. Akhirnya, penduduk berikhtiar akan menyampaikan masalah ini kepada Arung Mampu. Yaitu suatu pemerintahan yang dibawahhi oleh kerajaan Bone.

Setelah Arung Mampu mendengar laporan penduduk tentang bahaya lempuara ini, Arung Mampu melaporkan masalah ini kepada Raja Bone (Puatta).

Setelah laporan Arung Mampu ini didengar oleh Raja Bone, terus dikeluarkan perintah untuk mengumpulkan semua orang berani di Bone, seperti inang pengasuh, pengawal kerajaan, dan *possigajong*. Bertitahlah Raja di muka orang banyak, "Barang siapa yang berani membunuh seekor binatang yang bernama lempuara, yang tinggal di daerah Mampu, akan diberi hadiah sepetak sawah yang dapat menghasilkan lima ratus ikat padi. Di samping itu, akan diangkat menjadi kepala suatu pemerintahan yang setingkat dengan pemerintahan Arung Mampu." Semua hadirin tercengang mendengarkan penyampaian Raja Bone itu.

Tiada yang menduga, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki dengan mata berkaca-kaca ia berkata, "Ampun Tuanku, hamba berani, tetapi ada permohonan hamba, yaitu seekor kuda yang paling cepat, dan sebilah pedang yang paling tajam yang dapat dicukurkan ke bulu betis. Kemudian, hamba mohon setelah pak Duli Paduka, sekiranya hamba mati dalam pertarungan melawan lempuara itu, agar hamba dibungkus dengan kain kapan berlapis-lapis. Lapisan kain kapan tadi tebalnya sama dengan jika hamba berdiri." "Baiklah", sabda Raja.

4. LA TAROSSO

Ri olo, ri tana Bone, riwettu mapparentana Arung Mampu. Engka seua olok-kolok riaseng Lampuara.

Ia ro Lampuara e temmaka loppona. Sininna lalo e ri olona naiso maneng. Ebaranna tedong lalo tedong naiso, tau lalo tau naiso, warowo lalo, warowo naiso.

Naiaro denre Lampuara e temmaka-makani ritauna ri tau e, ri pakkampong e kuaritu.

Engka seuna wettu nadde pungeng pakkampong e, nana samaturusi maelo parape i akkasolangenna Lampuara e ro ri Arung Mampu. Purai ro naparapeni makkeda e, "Maelo i ri uragai Lampuara e Puang", nasabak temmakana akkasolangenna ri kampong e ro. Napaccapuni sininna olok-kolok e. Sibawa paimeng maegatoni tau naiso. Naia nangkalingana Arung Mampu parellauna pakkamponge maelo massamaturusi puno i Lampuara e ro. Waekia, assamaturusenna pakkampongero si turui elona Arung e.

Mappoadani parimeng Arung Mampu makkeda e, "Madecengenni kuparape ri puatta ri Bone", Ri wettu na parapenna ri Puatta, mappodani puatta makkeda e, "Madecengengi marekko ri paddeppungeng manengi to waraninna Bone, sininna pakkalawing ngepu e, pallapi aro e, passigajang e. Naia maddeppungeng manenna tau maega e. Mappoadani paimeng Puatta makkeda e, "Nigi-nigi warani mpunoi LAMPUARA monro e ri parentana Arung Mampu, ri werengi akkinanrengeng alang lima ratus wesse. Ri wereng toi paimeng apparentangeng. Naia pada nangkalingana ro adanna Puatta pada mengngamanenni tau maega e. De gaga warani mambicara. Tenri sanna-sanna engka tau tudangrimunri ri aseng La tarosso tetotong mabbicara mappoda, "Ia warano Puang". Naekia engka parillaunna atanna Puatta. Mappabalini Puatta, "Agaro parellummu Tarosso". Mappoadasi paremeng La Tarosso, "Tawerengnga anyanyarang palari kaminang magatti e ri laleng parentana Puatta, tawettoa peddang kaminang matajang e iana ritu weddingnge fiakkkelurung

Kemudian Raja Bone mengumumkan kepada semua hadirin, perjanjian Raja dengan La Tarosso.

Diringkas ceritanya. La Tarosso mengendarai kuda yang paling cepat, kecepatannya sama dengan kilat. Kuda itu diberi nama "Billa Takkejoe". Kemudian daripada itu diambilnya pedang yang paling tajam. Setelah siap semuanya berangkatlah La Tarosso menuju ke sebelah utara. Tidak begitu lama sampailah di suatu kampung bernama Ajjalireng. Dari sini ia membelok ke sebelah kanan menuju ke tempat persembunyian lempuara, yaitu sebuah gunung yang bernama Bulu Garutu.

Semakin dekat ke tempat persembunyian binatang itu, La Tarosso tambah memacu kudanya. Sekejap mata tibalah La Tarosso di tempat persembunyian lempuara. Kuda tumpangan La Tarosso semakin cepat larinya menuju kepada binatang itu. Tiba-tiba Billa Takkejoe melompati lempuara. Bersamaan dengan itu, La Tarosso memotong leher lempuara itu. Oleh karena tajamnya pedang La Tarosso, leher lempuara terus terpotong, berpisah dengan badannya. Anehnya kepala lempuara itu memburu La Tarosso. Ketika La Tarosso tertangkap oleh lempuara, direnggutnyalah nyawa La Tarosso bersama dengan kudanya. Akhirnya, matilah mereka bertiga di tempat itu.

Tersiarlah kabar dalam kampung bahwa La Tarosso meninggal bersama kudanya dan lempuara juga mampus di tempat itu.

Ketika La Tarosso dikebumikan, mayatnya hanya dibungkus dengan daun pisang. Pada pembungkus terakhir barulah dibungkus dengan kain kapan. Hal ini berarti tidak sesuai dengan perjanjian dengan Raja Bone.

Kejadian ini tidak diketahui oleh Raja Bone, sebab pelaksanaan penguburan itu dipercayakan kepada bawahannya. Roh La Tarosso menyesali kejadian ini. Akhirnya, daun pisanglah yang kena sumpahnya.

Sampai sekarang, batang pisang itu sering kena penyakit dan biasanya batang pisang yang kena penyakit itu mati.

bulu witi. Sibawa wellau to ricappa ajena Puatta. "Narekko mateka nauno Lampuara, walungnga kasa. Japa tapajai mpalungnga, narekko ujuku tet-tongngi pada ia tonrena narekko tettonngnga, Madecenni Tarosso. Pada engka-lingamanengngi iko tau maega e.

Riponcoki carita e. Naillantoi La Tarosso anyanyarang kaminang magatti e lari, naia gattina pada gattina billa e. Naiaro anynyarang e ritellai "Billa Takkajoe". Natappi toni paimeng peddang kaminang matajanngge, wedding riakkelureng bulu witi.

Naia sakke saniasanna maneng, natonangi La Tarosso Billa Takkajo e, napalari lao manorang. Naia nadapina Ajjalireng, napalekoi annyaranna lao atau menguju lao ri onronna Lempuara e, ri aseng e "Bulu Garutu". Wettu macawenna Bulu Garutu, pede makencangngi larinna Billa Takkajo e. Tenri sanna-sanna nadapini Bulu Garutu, ontona massobbu Lampuara e Napatteru i anynyaranna La Tarosso, napalupperiwi Lampuara e napassamang nawettana ellonna Lampuara e ro. Mapolo dua ellonna. Tanranna olok-olok nalelungi La Tarosso. Ia mani napajai lellungngi, nadapi mani pittoi La Tarosso sibawa anynyaranga. Nasimateng telluna gua ritu. Kalebbani ri tau Bone makkeda: "Marei La Tarosso sibawa anynyaranna riuno ri Lampuara e, naekia matetoi Lampuara e.

Nadapini wettunna meelo riwalung La Tarosso. Wettu riwalunna, ridoko i daun utti, gangkanna settanre La Tarosso narekko ripatettongngi.

Purairo, nappani ridoko kaci, naripattaru no rikalibbongnge. Massesekaleni alusunna La Tarosso, nasaba ri dokoi daun utti. Ianaro sabanna biasa nakenna carillang utti e gangkanna mate, nasaba ritanroi ri LATAROSSO.

5. RAJA DENGAN ANAK SAUDAGAR

Ada seorang anak saudagar yang amat bijaksana berbicara dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Anak muda itu ingin sekali merasakan bagaimana kehidupan mengabdikan kepada raja.

Anak ini berkata kepada ayah bundanya, "Wahai ayah bundaku, telah cukuplah rasanya ilmu-ilmu yang saya miliki, sebab itu sekarang bawalah saya mengabdikan kepada raja."

Menjawablah ayah bundanya, "O, anakku, bukanlah keturunan kita atau asal-usul kita yang mengabdikan kepada raja. Dunia perdaganganlah yang menjadi pusaka kita dari nenek-nenek, orang tua, hingga kepada saya ini. Saya berharap, janganlah engkau mengabdikan kepada raja karena amatlah sukarnya pekerjaan itu."

Berkata lagi anaknya, "Benar kata Ayah Bunda itu, tetapi apa hendak dikata karena saya terlalu ingin mengabdikan kepada raja. Bawalah saya menghadap raja."

Ayah bundanya tiada berdaya lagi, lalu dibawanyalah anak itu. Anak saudagar itu disuruh bersatu dengan penjaga dan pesuruh raja. Selanjutnya, mengabdikan ia dengan sebaik-baiknya. Dia terlalu rajin dan patuh, bila disuruh. Walaupun anak-anak yang menyuruh, ia lekas pergi. Demikianlah, sifat dan tingkah lakunya sehingga ia pun amat dikasihani dan disenangi oleh raja.

Pada suatu hari, raja dengan segala pembesarnya dan rakyat yang banyak pergi berburu. Ketika sampai ke tempat perburuan, raja pun meminta pisau kecilnya yang diperkirakan dibawa oleh salah seorang pesuruh, tetapi tidak ada. Raja teringat bahwa rupanya pisau itu tertinggal di istana.

Raja berkata kepada seorang pengawal, "Suruhlah seseorang kembali ke istana untuk mengambil pisau kecil itu karena saya lupa membawanya. Pisau itu kusimpan di bawah bantal tempat tidurku." Mendengar titah raja, anak

5. ARUNG SIBAWA ANAK SAODAGARAK-E

Engka seuwa anak saodagarak temmaka panreadanna, namacca, napan-rita, nasokku tagi-tagri ri sesena paddissengeng lino nenniya paddissengeng aherak. Maelo weganngi ripatek ri amanna makkasiwiang ri arunnge.

Makkedani amanna inannae anakku taniya assaletta makkasiwiyanngge ri arung. Assaodagarakeng enmi manatta ri neneta ri tomatowatta lettui ri iyak-e. Ajak mupogauk-i makkasiwiyang ri arunnge Tellomo-lomo sukkarakna.

Makkedani anakna kotongettu adatta. Kulemmaruganak-e apa maelo pura-purawak makkasiwiyang ri arunnge. Patek kassa makkasiwiyang. Nadek-na naisseng nopoda inanna amanna. Napatek ni anakna ri arunnge.

Narisona ri arunnge anakna saodagarak-e lao ri pakkalawing epuk-e. Nakkasiarangna ri arunnge anakna saodagarak-e. Mapato wegang, nigi-nigi suroi mauni na anak-anak muna masegak muni lao. Makkuniro gaukna makkasiwiyang, napetek araittonisa ri elorina ri arunnge.

Engkana seuwa esso nalao arung enrengngeng silaong sininna tomarajana sibawa tau tebbekna.

Apa lettuk i ri rengngenngge naellauni piso pattobbakna monroe ri epukna. Narisappakna ri epuk-e nadek. Makkedani arunngge ri anre gurue, uwalupaiwi pisoku, kowitu ri awan angkangulukku. Assuroko nrewek malai masiga. Anakna saodagarak-e masiga nrewek malai. Lettuk-i ribolana arunngge materuk ni muttamak ribilik-e malai piso pattobbak-e ri awana angkangulunngge.

Nadapirenni makkannrainna arung e siattinrong anakna tomarejae. Na iya anakna saudagarak-e najjamenni temmitaeng i nalettuk malai piso e ri awana angkangulunna arung e narewek masiga tini terruk lao ri arung e.

Iana ri nawa-nawana makkedae. Ia nae napauwang ngengak ri anre gurukku ri makkedanna. Rekko engka muita tomangkau majak namaka napoasola-ngeng ajjai temmitai. Tau laing eppa poadadaai ajak naiko. Naletteukna ri arunngge mpawai pisoe namauk silappa adanna dek to.

saudagar itulah yang bergegas-gegas kembali untuk mengambil pisau itu. Tiba di istanah raja, terus ia masuk ke dalam bilik dan mengambil pisau kecil di bawah bantal raja. Didapatinyalah istri raja tidur bersama anak seorang pembesar. Anak saudagar itu pura-pura tidak melihat kejadian itu dan sesudah mengambil pisau cepat-cepatlah ia kembali dan menyerahkan pisau itu.

Dalam hati, anak saudagar itu berkata, inilah yang dikatakan oleh guru dahulu kepada saya yang menyatakan bahwa apabila ada seorang berbuat hal yang tercela dan akan merusakkan orang itu pura-puralah tidak melihat atau mengetahuinya. Orang lainlah nanti yang akan berbicara tentang itu, jangan hendaknya engkau.

Kemudian tibalah ia di hadapan raja serta menyerahkan pisau itu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Adapun istri raja bersama laki-laki temannya tidur berunding mencari akal agar terlepas dari murka raja, sebab anak saudagar itu kepercayaan raja dan disangkanya pasti bercerita kepada raja. Mereka mencari akal agar dapat menutupi kelakuannya yang buruk itu. Selesai mereka berunding pulanglah laki-laki itu. Selanjutnya, istri raja itu merobek-robek kain serta bajunya, demikian pula kain dindingnya, seperti layaknya ada orang yang sudah bergumul di tempat itu.

Ketika raja pulang berburu didapatinya istrinya menangis sedih. Berkatalah raja, "Mengapa engkau menangis? Janganlah menangis karena aku sayang akan air matamu itu." Menjawablah istrinya, "Mengapa aku takkan menangis karena kaulah yang menyuruh anak saudagar itu mengambil pisau di bawah bantal. Tiba di sini dia hendak memperlakukan saya dengan tidak senonoh, tetapi saya tak mau. Itulah sebabnya ia merobek-robek kain dan bajuku, demikian juga kain dindingku. Itukah rupanya kelakuan orang kepercayaanmu?" Raja menjadi murka, kemudian ia berkata, "Biarlah saya suruh bunuh dia karena sesungguhnya tak dapat saya samakan dengan dirimu."

Raja pun memerintahkan kepada pesuruh supaya seseorang sanggup pergi membunuh anak saudagar itu. Dipesankan haruslah dengan secara sembunyi supaya tidak ketahuan malu yang menimpa keluarga raja. Sudah itu pergilah pesuruh itu ke rumah pesuruh menunggu tidurnya anak saudagar itu. Tetapi mereka dapati anak saudagar itu belum mau tidur. Tiba-tiba datanglah seorang pesuruh yang terlalu mengantuk dan tidur di tempat tidur anak saudagar itu. Mereka yang disuruh membunuh, menyangka bahwa anak saudagar itulah yang berbaring di situ. Beramai-ramai mereka itu menohok (menombok) ke atas karena disangkanya anak saudagar itu yang tidur. Sudah itu larilah mereka dan matilah orang yang tidur di tempat anak saudagar itu.

Naiya makkanrainna arunnge lessoknana lao anakna saodagarak-e sipakkedani worowane naowae sionrong.

Pekkogani gaukta na ajak natomakong. Apa iyaro anakna saodagarak-e toriatepperi wegang ri arunnge. Ukapanngi dek tennapautta ri arunnge. Madecenngi mannawa-nawa barak asampoang mui gautta.

Purai sikenna ada nasennek-sennekni lipakna wajunna entenngge padden-ringna. Makkoniro gauk pasala ri oloang isa bettuangiwi gaukna. Purai laoni ri bolana iyaro woroane. Naiya engkana na arunnge pole nrengeng napoleini makkunrainna terri. Makkedani arunnge magi muterri, ajakna muterri apa uwennajaiweganngi uwae matammu tettik. Makkedani makkunrainna arunnge magi tekkuterri apa ikonatu suroi anakna saodagarak-e mala piso pattobbak ri awana angkangulukku. Na lettu mai maelo gauk bawangak nautea. Ianatu nasapek-sapek-i wajukku lipakku silaong paddenrikku. Ianatu rupanna gaukna tau muatepperie.

Magellini arunnge nakkeda taroikkuwa uawassuro mpunoi. Ala igaro upap-padaiaikko. Makkedani arunnge ri pangulue. Laoko muunowi anakna saodagarak-e. Sobbuu ajak murisseng kuwamenngi naasompang sirikku.

Pada laoni pangulue mattajeng. Ridapini anakna saodagarak-e manai ri bolae tea mattinro. Natakk polena seuwa pakkalawing epuk leu ri atinroanna anakna saodagarak-e. Makkeda nawa-nawani tori suroe pauno, anaknanaro saodagarak-e matinro. Risoppakni tomatinroe, mateni, laritoni to risuroe.

Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak-e, ianae napowadae anre gu-rukku rimakkedanna: Aja mumasiga matinro mauk pekkomuna cakkarud-dukmu.

Na iya elekna marukkani tau makkeda pakkalawing epuk mare riuno riwennie.

Naengkalingani arunnge takkinikni makkeda aga wawanna anakna saodagarak-e ia kuwassuro mpuno na tau laissa mate.

Makkedai punnae pau mareppekni riassuro mpuno anakna saodagarak-e natania mate tau laing mua.

Siarek ittana ritampaini anakna saodagarak-e ri arunnge muelo ri uraga. Makkedani arunnge laoko ritomarajae muwawangi surek ewe. Namasiga weganni sompa malai surek e nawawai lao ritomarajae. Siduppani tau purae na ewa sionrong makkunrainna arunnge. Makkedani tau ero riaknakna saodagarak-e tasilaong, ianae seajimmu ri lino nenniya ri aherak. Nalaona si-padduwa-dua. Mabela-belai siduppani seuwa tomatowa tettong ri tengngana

Ketika pagi, orang ramai mempercakapkan bahwa salah seorang pesuruh raja mati terbunuh tadi malam. Mendengar kejadian itu, raja pun terkejut kemudian berkata dalam hati bahwa apa gerangan pembawaan anak saudagar ini karena dia yang disuruh bunuh, tetapi orang lain yang mati. Kata yang empunya cerita telah sering anak saudagar itu hendak dibunuh, tetapi bukannya dia mati, melainkan orang yang lain mati.

Setelah beberapa waktu berlalu anak saudagar itu pun dipanggil oleh raja dengan maksud hendak mencelakakannya juga. Setelah tiba berkatalah raja kepadanya, "Pergilah ke rumah pembesar negeri, bawalah surat ini dan kau serahkan kepadanya." Dengan cepat anak saudagar itupun mengambil surat itu kemudian membawanya pergi menghadap kepada pembesar itu. Ia bertemu dengan laki-laki yang dahulu tidur bersama dengan istri raja di dalam perjalanan. Orang itupun berkata kepadanya, "Biarlah kita pergi bersama-sama karena sesungguhnya anggaplah saya sebagai keluargamu yang bersama dengan engkau di dunia dan di akhirat." Kemudian mereka pergi berdua. Setelah jauh mereka berjalan, datanglah seorang orang tua yang meminta kepada anak saudagar itu untuk singgah sebentar ke rumahnya. Ia mempunyai hajat hendak memberi makan empat puluh orang dan sisa satu yang dicarinya. Dimintanya anak saudagar itulah yang mencukupkannya. Di dalam hati berkatalah anak saudagar itu bahwa inilah yang pernah dikatakan oleh gurunya. Undangan ini harus dipenuhinya, sedang ia juga ada tugas yang harus disampaikan dengan cepat. Tiba-tiba berkatalah temannya itu kepadanya, "Janganlah engkau bersusah, pergilah engkau memenuhi undangan orang tua itu. Biarlah saya yang menggantikanmu membawa surat itu."

Diberikannya surat itu kepada temannya kemudian iapun pergi ke rumah orang tua itu. Adapun temannya itu berjalanlah menuju rumah pembesar yang dimaksud. Sampai di sana diberikannyalah surat itu. Pembesar itupun membuka dan membaca surat itu. Adapun bunyinya surat itu mengatakan bahwa pembesar itu harus membunuh orang yang membawa surat itu. Sebab orang itu membuat malu besar kepada raja. Selesai membaca dan tanpa memeriksa lalu ia membunuh teman anak saudagar itu karena dalam surat itu tak ada nama yang disebutkan. Sudah itu iapun pergi mengabarkan kepada raja bahwa orang itu sudah mati terbunuh. Raja pun amat riang karena sangkanya anak saudagar itu yang terbunuh dan terhapuslah segala malu yang dideritanya.

Tiada berapa lama kembalilah anak saudagar itu ke rumah raja, dan raja terkejut serta heran melihat dan katanya dalam hati, "Inilah orang celaka, dia yang kusuruh bunuh, orang lain yang mati. Habislah akalku, bagaimana-caraku supaya mati manusia setan ini."

lalennge. Makkedani tomatowae riakna saodagarak-e leppallaloko cinampe ri bolauk, mauk cinampek mua. Apa maeloka mappanre tau patappulo naseuwapa tengkenarekna naikopa gennekki wi. Makkeda nawani-nawani anakna saodagarak-e ianae napoadae anre gurukku nakurisuroe mappetri-perri. Makkedani silaonna ajak mumasara sellao. Laoko ri pattampana tomatowae. Iappa selleo lao ritomarajae mpawai surek ewe. Nabbereanni surek-e nawawani silaonna lao ri tomarajae. Na iya anakna saodagarak-e leppanisa manre ri bolana tomatoae.

Lettui ritomarajae nabbereanni sellaona surek-e ritu. Na iya uninna surek-e makkedai unoi tompawa enngi surek-e ajak muleppessanngi. Apa maraja wegang apasalanna ri ayak. Aga nariunona sellaona nasabak dek aseng ripau ri lalenna. Purai nauno laoni pauwi ri arunngge makkeda purani ku uno. Marioani arunngge makkeda leppekni sirikku.

Siarek ittana engkani anakna saodagarak-e lao ri arunngge takkinikni arunngge alangangang makkeda ri atinna. Ia e to cilakae, ia ku assuro mpuno na tau laissa mate. Cappukni akkelekku pekkonaga gaukku bamate setanngge.

Na iya arunngge engka anakna seuwa makkunrai riaseng Mahadewi. Malewekni mallakkai nadek nagennek pitungesso namate lakkainna. Napasialani arunngge anakna saidagarak-e sibawa anakna rassanngge Mahadewi. Na ia anakna saodagarak-e naissenngi alenna maelo ri uraga ri arunngge. Makkeda nawa-nawani arunngge mateno tu. Ia mua upallai biningko anaku mukka uwe-loreng mumuwa mate. Na iaro anakna saodagarak-e massek-i atekak na Mappesonanngi alena ri Alla taala. Aga wenniwi ritiwikni muttama ri makkunrainna. Na iaro makkunrainna malalennana wennie matinroni. Na ia anakna saodagarak-e tudangi tapakkoro nanajagaina acilakanna makkunrainna. Maittai tapakkoro mali-alipenngge pole ri urepanna makkunrainna seuwa. Mperomani kotosa api ri laleng paddenring. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak-e ianae watena cilakai wi nadek worowanena maitta namate. Aga denni ariwi massukki paimeng seuwa kotosa ronna rioloe rupanna. Naunoni alipenngge ro anakna saodagarak-e nanaparessa makkedae iaro massuk-e ri oloe bai, naia massuk-e ri munrie lai. Namappujina ri Alla taala mukka ri atutuwinna rigauk majkna tau macekoe. Na naellau doangeng ia maneng nabbie bara kuammenggi naleppek risinna asolangenngge. Na ia matenana arunngge riassamaturusini risininna tau tebbek-e, tomarajae anakkurunngge ia maneng, sellei arunngge.

Puraikkua anakna tongeng saodagarak-e makkarung ri wanuwai ritu namukka riamaseinna ripuang Alla taala. Na ia anakna saodagarak-e mapparentani malempuk bicarana riatanna Alla taala. Namukka arajanna Alla taala matutuiwi atanna tonget tongenngge namalempuk.

Adapun raja itu mempunyai seorang putri bernama Mahadewi. Telah beberapa kali bersuami, tetapi tak ada suaminya yang lebih dari tujuh hari lamanya, lalu meninggal. Raja pun mengawinkan anaknya dengan anak saudagar itu. Anak saudagar mengerti dan tahu betul akan maksud raja, semata-mata hendak mencelakakan dirinya. Di dalam hati raja hanya karena dikehendaknya kematian anak saudagar itu maka dikawinkannya dengan putrinya. Anak saudagar itupun teguh kepercayaannya kepada Tuhan dan iapun menyerahkan dirinya kepada Allah Yang Mahakuasa. Malam pun tiba, dibawalah anak saudagar itu masuk ke dalam bilik istrinya. Adapun istrinya itu setelah malam mulai larut pergilah ia tidur, tetapi suaminya itu masih duduk tepekur hendak menjaga apa gerangan celaknya istri itu. Setelah lama dia duduk tepekur, keluarlah seekor lipan besar dari kemaluan istrinya itu, berkelauan laksana bara api di balik dinding.

Berkatalah anak saudagar itu dalam hatinya bahwa inilah rupanya yang membawa sial sehingga tak ada suaminya yang lama, terus mati. Lipan itu lalu dibunuhnya. Ketika dinihari keluar lagi seekor lipan seperti yang mula-mula tadi keluar. Dibunuhnya lagi binatang itu, kemudian diperiksanya yang mana jantan dan yang mana betina. Kemudian diketahuinya bahwa yang keluar lebih dahulu adalah betina dan yang keluar kemudian adalah jantan.

Fajar pun terbitlah lalu ia berdiri dan pergi mengambil air sembahyang, lalu ia bersembahyang. Sesudah itu ia mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan, memuji akan pengasihannya yang telah memeliharanya atas perbuatan jahat orang-orang yang berniat menceritakannya, yang jauh dari sifat-sifat kejujuran. Ia berdoa kepada sekalian nabi agar ia dapat terlepas dari segala kerusakan, semoga selamatlah di dalam hidupnya.

Setelah raja itu meninggal, bersepakatlah semua rakyat, pembesar-pembesar, dan semua bangsawan agar anak saudagar itulah yang menggantikan raja di negeri itu. Anak saudagar itu memerintah dengan adil dan jujur terhadap semua hamba Allah di dalam kerajaannya. Karena kebesaran dan kasih sayang Allah kepada hambanya, yang jujur dan berkata benar tetap dilindungi dan diberi taufik dan hidayah.

6. BUAYA DENGAN KERBAU

Pada suatu waktu, dalam sebuah negeri datanglah banjir yang dahsyat. Banyak rumah yang runtuh, hanyut dibawa air. Demikian pula pohon kayu yang besar tumbang dilanda banjir itu. Tiba-tiba ada seekor buaya yang hanyut dibawa banjir jauh ke daratan dan jauh dari tepi sungai.

Setelah hujan dan angin reda dan banjir mulai surut barulah diketahuinya bahwa sebatang kayu menimpa pangkal ekornya sehingga ia tak dapat bergerak. Setelah air surut baru disadarinya bahwa ia jauh dari tepi sungai. Di situ dia dalam keadaan bersusah hati karena tidak dapat bergerak kemudian panas pun mulai datang. Tiba-tiba lalulah di tempat itu seekor kerbau yang hendak pergi minum ke sungai. Buaya melihat kerbau itu, kemudian ia pun berteriak minta tolong dengan kata-kata yang merayu-merayu, katanya, "Wahai saudaraku, wahai si kerbau tolong apakah kiranya aku ini karena sudah sehari penuh di sini disengat matahari, dengan tak makan dan tak minum. Saya tak dapat bergerak karena ditindih kayu yang rebah, tolong angkatkan pohon kayu itu supaya saya dapat bergerak."

Kerbau pun memutar badannya, dilihatnya pohon kayu itu, lalu ia berkata, "Selama ini, apabila ada seekor kerbau turun minum atau mandi di sungai selalu diganggu oleh buaya. Oleh sebab itu, saya tak mau menolongmu karena sifat buaya buruk. Tinggallah engkau di situ menanti nasibmu. Saya tak dapat melepaskan engkau karena bila saya lepas tentu nanti saya menjadi mangsamu." Kata buaya itu, "Wahai saudaraku, disaksikan oleh Allah subhanahu wa taala dengan rasul-rasul-Nya, akan saya pesankan kepada anak cucuku bahwa mereka tak akan merusak semua binatang yang bernama kerbau karena dengan pertolongan kerbaulah, maka aku selamat dari kematian." Jika katamu demikian, biarlah saya angkat pohon kayu yang ada di atasmu." kata kerbau itu.

Sesudah itu kerbau mengangkat pohon kayu yang menindih buaya itu,

6. BUAJA SIBAWA TEDONG

Engka seuwa wettu riseuwae wanua napole lempak marajae maegana bola maruttung namalireng uwae kuaettopa pong aju naraja e narebba nalaloang uwae. Natakko engkana sikaju buaya natiwik lempak menrek ri pottananngge nabela pole ri wirinna salok-e. Naiya tikkakuana naitani alena makkedae mabelai pale pole ri wirinna salok-e. Naonrona kuwaro masara nasaba tennaullena kedo nappamula tona mapella essoe. Natekko lalomuna ri onronnge ro sikaju tedong maelo nok muning ri salok-e. Ritani ri buajae, narogana buajae mellau tulung mammase-mase makkeda, "Ee, padaworowane, ee lapottedong tulung lalao kasi apa puppuk essona kumaie nawellang esso tommannre temminung natekkulle kedoe nasabak natenrekku aju rebbae ri asekku. Pasalasai pong ajue barak makulleak kedoe." Nagilinni alenna tedonge naitani ritu pong ajue nainappa makkeda, "Siagae ittana narekko engka tedong nokiri salok-e maelok minung iarekga nacemme dek tenri anrena ri buajae. Rimakuwannnaro nakuteasa tulukko, nasabak majakna ritu sipakna buajare. Onrono kotu tajenngi weremu. Teawak sa paleppekko, nasabak rekko upaleppekko muanre toa matu." Makkedani buajae." E, padaworowane, uwappasabbiangi ri Alla taala sibawa ri surona uwappasengangi ri anak eppoku, ritemakkullena nasolangi ri asenngge tedong karuna majeppunna mua tedonge nakusalamak ri amatenge. Rekko makkoitu adammu taroni kkuwa upasalai pong ajue ri asekmu." Nalaona ritu tedonge makkai pong ajue tenrek enngi buajae. Purairo elokni matternu lao tedonge takko metteksa buajae makkeda." Ee, padaworowane passokku laloi pattulunnu riyak apa dek siseng ulle kedoi mapeddik maneng ale-aleku pura natenrek aju. Tiwikka nok ri uwae apa maelok mutokko lao minung." Makkedoni tedonngge, Enrekno pale ri alekkekku nakutiwikko nok ri salok-e." Nacukuk na tedonge anenrekna buajae ri alekkekna nainappa joppa lao ri wirinna salok-e. Na ia tedonge e dek sammeng nasanna-sannai makkedae iyae buajae punnai atekak majak.

lalu ia hendak meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba buaya itu berkata lagi, "Oo, saudaraku, sempurnakanlah pertolonganmu padaku karena saya tak dapat bergerak sedikit pun, seluruh tubuhku sakit ditindih kayu tadi. Bawalah saya turun ke air karena engkau juga hendak pergi minum." Kerbau itu menjawab, "Naiklah ke atas punggungku dan saya akan membawamu turun ke sungai."

Kerbau itu pun merendahkan tubuhnya kemudian naiklah buaya itu ke atas punggungnya kemudian mereka berjalan menuju tepi sungai. Kerbau tersebut sama sekali tidak menyangka bahwa buaya itu mempunyai niat yang jahat. Buaya itu pun mencari akal, bagaimana caranya, sehingga kerbau itu dapat dimakannya. Buaya itu dalam hatinya, berkata bahwa kerbau itu akan jadi mangsanya, apalagi sudah sehari ia tak makan tak minum.

Tiba di tepi sungai buaya pun hendak diturunkan kerbau itu ke dalam air. Buaya itu pun meminta lagi supaya diturunkan agak jauh sedikit di tempat air, supaya segar sedikit perasaannya yang telah kering karena ditimpa panas tadi. Kerbau itu turun lagi masuk ke air sehingga sampai pada batas lututnya, kemudian dia berkata pada buaya bahwa di sinilah ia diturunkan. Buaya itu berkata lagi, "Mengapa engkau tak mau membawa sedikit lagi ke bawah. Janganlah engkau takut karena saya telah bersumpah dan berjanji bahwa saya tidak akan memakan engkau. Apakah yang saya dapat balaskan atas pertolongan dan budi baikmu kepadaku."

Turunlah lagi kerbau itu sehingga air telah melewati perutnya. Tiba-tiba meluncurlah buaya itu lalu berkata, "Hai kerbau, binatang yang bodoh, mengapa engkau percaya akan kata-kataku? Engkau tahu, sejak dahulu kala, buaya dan kerbau itu bermusuhan. Engkau tak dapat melepaskan diri lagi, saya akan memakanmu karena saya sangat lapar, ditimpa sinar matahari tadi." Kerbau itu berkata lagi bahwa inilah balasan yang diberikan oleh buaya atas perbuatan baiknya itu? Buaya pun mengatakan bahwa tak usahlah banyak bicara karena engkau sekarang di dalam tangan saya. Berkatalah kerbau itu kembali, "Jika demikian telah putus kasih sayang kita."

Mereka sepakat untuk mendengarkan dahulu pendapat tiga benda yang akan lewat di tempat itu. Kemudian buaya dan kerbau bertanya kepada mereka, "Adakah suatu perbuatan yang baik, kemudian dibalas dengan kejahatan?" Pendapat kerbau itu diterima oleh buaya, sebab pada sangkanya kerbau itu tentulah akan jadi mangsanya.

Tiada berapa lama mereka menunggu, sebuah nyiru tua yang telah robek-robek tepinya hanyut di dekat kedua binatang itu. Bertanyalah kerbau itu, katanya, "Wahai nyiru tua, coba katakan kepada kami, adakah

Sappani laleng buajae pekkogi naulle nanre tedonge. Apa ia rirnawa-nawanna makkedae dek tekkuanrena tedonge oncoppisa nasabak malupuk weganga sieso bujuruk nawellang esso temanre temminung. Lettuk-i ri wirinna salok-e makkedani tedonge kuno mai upalesso. Makkedani buajae panok-panoksai cekdek ri uwae namaricak aleku nassau usedding aleku marakko wegange. Aga naloloksi nok ri uwae tedonge gankanna nadapi uttukna. Makkedani ri buajae konoe upalesso. Makkedasi buajae magi mutea makko panok-pa-nokkak cekdek. Aga muetauk nakupurana matanro makjanciriko makkedae dek itanna iyak maelok manreko. Agatona uwalekkengi pattulumbu ininawa madecemmu riyak. Na nokna tedonge ganka narapik babuana uwae. Nasiseng luppekna buajae nakkeda, "E, tedong bebekmu olokolok magi mumaelokto matepperiwi adakku. Namuisseng majepu tedonge riolopa nariolo nasipabali buajae. Dek natu muleppek uwanrenotu nasabak temmaka lupukku nawellang esso denre." Makkedani tedonge, "E, buaja iagara muale-kenngi ininnawa madedekku riko." Makkedani buajae, "Ajakna mamaega bicammu nasabak ri laleng limakkuni watakkalemu iae wettue." Makkedani tedonge, "Rekko makkuaite adammu, pettuni perrukmu dekna temmuan-teku taroni riolo mengkalina bicaranna tellue tau iarekga naaga- aga laoe rionrongewe nariutanai makkedae engkamuga ininawa madeceng riwalek jak." Makkedani buajae, "Madecenni rekko mattajeng takko engkana romai pattapi buruk makae-kae wirinna malik riseddena tedonge. Makkedani tedonge, "E, pattapi buruk poadassa mai engkamuga ininnawa madeceng riwalek jak. Makkedani pattapi buruk-e, "Agatu iko muaseng. Apa iaknae muita. Riwettukku mabarua mupa dekna pada-pada ri elorikku. Riattaroiku aga-aga kuripatek ri ulunna makkunraie. Riattapianga berre kuripasere ri limanna anak darae. Makkukkus matoanak makae-kae nak dekna ka natujuanga tolinoe, nakdemperekna lao ri salok-e nanamalik rennak uwae. Luruk muatu ininnawa madecenng riwalek jak. Namaliknaro pattapi buruk-e pedek mabela, Makkedani buajae tongengnotu lapong tedong," Makkedani tedonge tajengi tau makadae nariutanai. Temmaittai engkana malik seuwa tappere toa naburukni namakae-kae. Gorani tedonge makkutana makkeda, "E, teppure buruk pauassai mai engkamuga ininnawa medeceng riwalek jak.

Makkedani tappere buruk-e. Magi muakkutana dekga nakkeda matammu makkedae iak nae nakenna adammu denre. Makkukkuwe nasabak maburukna, matoana naku makae-kaena riabbereanna nok rimalireng ri salok-e. Riwettu riolo rilulunga uritaro madeceng-deceng rekko purawa ripalebbak natudangi toanae. Anu biasa tu ininnawa madecenng riwalek jak." Nama-

perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?" Menjawablah nyiru tua itu, "Apakah yang engkau katakan itu? Lihatlah saya ini! Pada waktu saya masih baru, tak ada yang tidak menyukai saya. Saya tempat menyimpan apa-apa, kemudian saya dijunjung di atas kepala perempuan-perempuan. Apabila gadis-gadis menampi beras, saya menari di tangan anak dara. Sekarang saya telah tua, telah robek-robek tepiku tak ada lagi gunanya bagi mereka, dilemparkannya saja ke sungai, lalu dihanyutkan air. Hal itu biasa bahwa perbuatan yang baik dibalas dengan kejahatan." Kemudian hanyutlah nyiru tua itu dan makin lama makin jauh. Buaya pun berkata, "Sungguh engkau akan kumakan, hai kerbau."

Kemudian kerbau pun berkata bahwa baiklah kita tunggu orang yang kedua dan kita bertanya kepadanya. Tiada berapa lama hanyutlah sebuah tikar tua yang juga telah koyak-koyak sebagian.

Berteriaklah kerbau itu, katanya, "Wahai tikar tua, coba katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?" Menjawablah tikar tua itu, katanya, "Mengapa kau berkata demikian? Tidak tampakkah olehmu bahwa akulah yang dikenai kata-katamu tadi. Sekarang karena saya sudah hancur, buruk, tua, dan koyak-koyak, dibuanglah oleh manusia itu dan dihanyutkan di sungai. Waktu dahulu, saya digulung baik-baik kemudian disimpan di tempat yang bersih. Bila tamu datang aku dihindarkan dan diduduki oleh tamu-tamu mereka. Lumrah itu, apabila perbuatan kita yang baik dibalas dengan kejahatan." Kemudian hanyutlah tikar itu menuruti sungai menuju muara.

Berkatalah buaya itu, "Pastilah engkau akan kumakan wahai kerbau, sebab telah dua yang kau tanya dan jawabannya sesuai dengan pendapatku." Menjawablah kerbau itu, "Sabarlah engkau dahulu, wahai buaya. Bukanlah perjanjian kita, tiga orang yang akan kita tanya?"

Kerbau pun berdoa di dalam hatinya; meminta perlindungan kepada Allah, agar dia dapat lepas dari kejahatan buaya itu. Tiba-tiba kerbau itu melihat seekor pelanduk yang sedang minum di tepi sungai. Pelanduk itu lebih dahulu melihat kerbau dan buaya di dalam sungai. Pada pikirannya, tentulah kerbau itu dalam bahaya. Kemudian pura-puralah ia minum di tepi sungai itu. Berteriaklah kerbau itu dan bertanya kepada pelanduk, katanya, "Wahai pelanduk, katakanlah padaku adakah perbuatan yang baik dibalas dengan suatu kejahatan?" Berkatalah pelanduk dalam hatinya, benarlah dugaannya tadi itu. Menjawablah pelanduk, "Apa yang engkau katakan itu? Pendengaran saya kurang terang, sebab itu naiklah engkau sedikit." Kerbau itu naik sedikit, sedangkan buaya mengikutinya di belakang. Kerbau itu mengulangi pertanyaannya, "Hai pelanduk, adakah kau dengar bahwa perbuatan yang baik itu dibalas dengan kejahatan?" Pelanduk itu menjawab lagi, "Apa yang engkau

liknaro tapperek buruk-e tutunngi salok-e lao ritoddang. Napedek metauk-naro tedonge nakkeda ri laleng ri atinna nanretongennae buajae. Makkedani buajae, "Uwanrenotu tedong nasabak duani riutanai naia mua situruk pallo-longekku." Makkedani tedonge, "Sabbarak sano riolo buajana masabak assijan-cingetta denre tellu maelo riutanai. Naellau doanna tedonge ri Allataala, sarek kuammengi naulle leppek ripakkasolanna buajae. Natakko engkamuna sikaju pulandok naita minung ri wirinna salok-e. Naiaro pulandok-e naitani engka tedong sibawa buaja ri awa ri uwae." Makkeda nawa-nawani pulandok e iae watena tedonge makkutana makkeda, "E, pulandok poadassa mai engka muga ininnawa madereng riwalek jak. Makkedani atinna pulandok-e tujunie ripekkira-kiraku denre." Mappabalini pulandok-e makkeda, "Agatu mupau apak dek namadereng parengkalingakku. Enrek-enrekko mai cekdek." Naenrek naro tedonge naccoetona buajae ri munrinna. Makkutanasi parimeng tedonge makkeda, "E, pulandok engka muga ininnawa madereng riwalek jak?" Makkedasi pulandok-e, "Agatu iko muaseng. Dek siseng uwengkalingai sininna mupae. Enrek-enrekko mai munappa mappau.

Naenreksiro tedonge, makkutanasi, naia mua sini nappabaliang pulandok-e makkuae ritu, napedek menrek tona tedonge mawek ri wirinna salok-e. Naia kira-kira tenaullena rirapi ribujae makkedamuni pulandok-e lariko menrek masitta mauk pekkoga tennadapik tono buajae masabak mencanani uwae."

Larini menrek tedonge ri pottanange naleppekna ripakkasolanna buajae. Nainappa pada lari tedonge sibawa pulandok-e muttama ri alek-e. Monroni buajae ri wirinna saloe kacele-cele, mita-itawi tedonge lari muttama ri alek-e. Manginngii monro ri wirinna salok-e, mpunni muttama ri tenngana salok-e.

katakan itu, telah saya katakan pendengaranku kurang terang. Tak sedikit pun saya dengar apa yang engkau katakan. Naiklah engkau sedikit barulah engkau berbicara,”

Kerbau itu pun naiklah, lalu bertanya lagi, tetapi jawab yang diperoleh selalu demikian, menyuruh dia naik hingga ke pinggir sungai. Buaya pun mengikuti hingga tiba di pinggir sungai yang airnya amat dangkal. Kirakira buaya itu tidak dapat lagi sampai kepadanya, berteriaklah pelanduk itu, menyuruh kerbau itu lari. Kerbau itu pun larilah ke atas, lepaslah ia dari bahaya itu. Buaya itu tidak sadar, kerbau yang telah dalam tangannya dapat lepas dan ia tidak lagi memakan kerbau itu. Kemudian kerbau bersama pelanduk itu lari bersama-sama masuk ke hutan. Tinggallah buaya di pinggir sungai melihat kerbau dan pelanduk lari masuk hutan, kecewalah ia. Akhirnya, dia mencemplungkan dirinya ke dalam sungai.

7. LA TARENREK

Di dalam sebuah negeri, ada seorang anak laki-laki yang dinamai La Tarenrek, amat pandai berbicara. Jika ada orang yang berbicara dengan dia tentang suatu masalah niscaya dijawabnya. Kata-kata itu seolah-olah tidak dipikirkannya, langsung ke luar dari mulutnya.

Adapun negeri tempatnya berdiam, diperintah oleh seorang raja muda yang juga amat pandai berbicara, baik hati kepada sesama manusia. Ia mempunyai pikiran yang bijaksana, pandangannya luas dan jauh ke depan. Oleh sebab itu, raja muda itu dicintai oleh seluruh rakyatnya.

Adapun La Tarenrek juga termashur dengan kepandaianannya sehingga beritanya sampai kepada raja. Raja merencanakan hendak mengajak La Tarenrek itu berbicara, "Apabila dia dapat menjawab masalah yang kuberikan padanya, saya angkat dia menjadi pesuruh yang khusus melayani saya."

Kemudian disuruh memanggil La Tarenreki itu. Ketika La Tarenrek tiba di hadapan raja, dia pun bersabdalah "Hai La Tarentek, saya mendengar kabar, engkau teramat pandai berbicara, demikian juga menjawab pertanyaan atau kata-kata orang. Oleh sebab itu, sekarang, hendaklah engkau katakan kepadaku, berapakah banyaknya bintang yang ada di langit?" La Tarenrek menjawab "Itu adalah suatu perkara yang gampang tuanku. Berilah hamba selebar kertas yang putih dan sebilah jarum." Setelah barang itu diterimanya, La Tarenrek pun mulailah melubang kertas itu sehingga penuh. Sudah itu diberikannya kepada raja sambil berkata, "Hitunglah ya tuanku, berapa banyaknya lubang pada kertas itu, demikian pula banyaknya bintang di langit." Raja pun berkata, "Manusia manakah yang dapat menghitung lubang yang telah engkau buat ini?" Berkata pula La Tarenrek, "Jika demikian kata tuanku, siapa pun tidak dapat menghitung bintang di langit!" Raja pun tertawa mendengar jawaban La Tarenrek itu.

Pada suatu hari La Tarenrek pergi melihat kebun kelapanya yang terda-

7. LA TARENREK

Ri seuwa wanua engka seuwa anak worowane riaseng La Tarenrek tem-maka accana makbicara. Rekko riwai ada ritau ewe nariwereng ada masalah dek tennabalinna. Samanna rita tennapikirik tennanawa-nawa adae nassuk pole ri timunna. Na iaro wanua naonroiyo ri awa parentanai seuwae arung malolo namaccato mak bicara namanyameng kininnawa ripadanna tau. Nama-lampek pikkiranna sibawa pakkita rimunrinna. Aga narielori sennai ritopab-banuae iamaneng. Nakalennakna ripau-pau amaccanna La Tarenrek gankanna naengkalingatona arung e. Nanawa-nawani arung e maelok a mewai mab-bicara La Tarenrek. Narekko naullei nabali maneng masealah uwerengeng i uawalai pakkalawing epuk naiyana matti tungkai passurokku. Aga massuro tampaini La Tarenrek. Na ia engkanana La Tarenrek ri olona arung e makke-dani arung e, ee Tarenrek uwengkalinga karebai makkedae temmaka accamu garek makbicara sibawa mappabali ada. Aga makkukkuwe maelokka mu-pauang maka siagaro egana wittoeng ri langik e. Makkedani La Tarenrek anu magampang muatu puang. Nawerenna mai arung e silampak karetsa pute sibawa jarung sipeppak. Naia engkanana anu naellau e nappallebbakni La Tarenrek karoktasak e nainappa natokdok-tokdok jarung gangkanna penno karettasak e. Purai nawerenni arung e nainappa makkeda tarekkeni puang egana sebbok-sebbok e engkae ri karettasak e. Sikotonitu puang egana witto-eng ri langik e. Makkedani arung e nigasa tau makkulle bilangi sebbok-sebbok muwinruk ewe. Makkedani La Tarenrek nigatosa puang tau makkulle bilangi wittoeng e ri langik e, Namicawana arung a mengkalingai edanna La Tarente.

Engkana seuwa esso nalao La Tarenrak mitai kalukunna engkae tuwo ri wirinna salok e, Naitani makkedae matoamanenni buana. Aga mempekn i sipong, naiaro wettue situju-attoi engkana lalo arung e mallopi-lopi sibawa lisok bolana riseddenaro kaluku naempek e La Tarenrak. Naritana ri arung e, makkedani arung e, ee Tarenrak, atukuwo mempek. Nasabak iatu rekko

pat di sepanjang sebuah sungai di negeri itu. Dilihatnya bahwa buahnya telah tua semua. Dia memanjat sebatang, tetapi pada waktu itu raja kebetulan sedang naik perahu di dekat sungai itu. Tampaklah oleh raja La Tarenrek sedang memanjat sebatang pohon kelapa. Berteriaklah raja, katanya, "Hai, La Tarenrek hendaklah engkau awas dalam memanjat itu karena apabila engkau terus ke atas, akan matilah ayahmu, tetapi bila engkau turun akan mati pula ibumu." Tersenyumlah La Tarenrek mendengar kata raja itu, kemudian katanya, "Saya harapkan baginda juga awas dan berjaga-jaga karena menurut penglihatanku, apabila Baginda terus berlayar akan tenggelamlah perahu Baginda, tetapi apabila baginda kembali pastilah perahu itu akan pecah dan hancur." Tertawalah raja itu dan berkata dalam hati bahwa La Tarenrek memang anak yang pandai. Seolah-olah kata-kata itu merupakan air yang mengalir ke luar dari mulutnya.

Raja pun meneruskan pelayarannya dan La Tarenrek meneruskan pekerjaannya. Ketika raja tiba di rumah kepada La Tarenrek diberikan tiga batang jarum dengan pesan supaya raja dibuatkan sebilah parang panjang karena raja akan membuat sebuah kemudi karena kemudi perahu raja patah.

La Tarenrek berkata kepada pesuruh raja, "Sampaikan pada Baginda, kiranya Baginda mengampuni saya, karena tak dapat membuatnya sekarang berhubung saya dalam kematian. Seekor dari burung tekukur saya meninggal dan besok adalah peringatan hari ketiga meninggalnya. Kemudian saya berniat memperingati hari ketujuhnyanya." Pesuruh itu tertawa lalu mengatakan bahwa semua kata-katanya itu tidak pada tempatnya. La Tarenrek berkata bahwa kalau demikian adakah masuk akal perintah raja itu, tiga batang jarum hendak dibuat sebuah parang panjang?

Kembalilah pesuruh itu langsung menghadap raja, kemudian disampainya kata-kata La Tarenrek itu. Baginda berkata bahwa adapun La Tarenrek itu orang pandai dan bijak berkata. Walaupun demikian saya masih ingin mencobanya sekali lagi. Apabila dia dapat membalas pekerjaan saya ini, akan kuambil menjadi pesuruh istimewa di rumahku ini.

Raja menyuruh mengantarkan seekor kambing jantan ke rumah La Tarenrek. Ketika pesuruh itu tiba di rumah La Tarenrek lalu katanya, "Raja terlalu ingin meminum susu kambing besok pagi. Oleh sebab itu, Baginda mengirimkan seekor kambing jantan supaya diambil susunya untuk dibawa besok ke rumah raja." Kemudian pesuruh itu pun pulanglah ke rumah raja.

Sekembalinya pesuruh itu, La tarenrek pergi mengambil beberapa buah kelapa, dibuatnya santan dan disimpannya di dalam sebuah loyang yang besar. Pagi pun mendatang, bangunlah La Tarenrek, kemudian ditumpah-

mamatterukko menrek matei ambokmu. Naia kia rekko lisuko nok maté-tesi indokmu. Nacakberukna La Tarenrek mengkelingai adanna arung e nai-nappa makkeda. Ee puang uweloreng tosi arung e ajak namacapak mallopi nasabak ia ripakkira-kiraku rekko materruk i arung e somepek massu ri tasi e labui lopina.

Naia kia rekko lisui arung e manessani mareppakna lopie. Namicawana arung e makkeda atinna ri laleng mapanre adatongeng La Tarenrek Saman-namani rita uwae maccolok ada-adanna. Napatterrukni arung e lpoinna naempektana menrek La Tarenrek. Naia lettukna arung e ribolana mas-srosi liwik jarung tellu pappa lao ribolana La Tarenrek. Maelok i arung e ri ebbureng bangkung lampek nasabak maelok i arung e mebbuk guling apa mapoloi gulinna lopinna. Makkedani La Tarenrek risurona arung e, Ee suro palettukeng laloi arung e makkedae nadampengelalo nasabak dek pakkulleku mebburengi iae wettue nasabak amatenga. Matei bekku jawaku nabaja lebbapi narapiki riala telluna, namaelo to kuala pitunna. Macawani suroe nakkeda anu tessitinaja tu iko mupau. Bekkumu mate naeloksi ribilampenni. Makkedani La Tarenrek anu tessitenajato nassuroang e arung e, makkedae tellu pappa jarung maelo riebbuk seuwa bangkung lampek Nawerekna suro o lao ri arung e nanapalettukna sininna adanna La Tarenrek. Makkedani arung e iatu La Tarenrek tau macca napanrita ada-ada. Nae maelok mupa cobai siseppa. Narekko nabaliwi gaukku iae siseng e uwalatongeng i pakkalawing epuk.

Makkedani arung e ri suro e, laoko paimeng ri bolana La Tarenrek muti-wireng i bembek lai sikaju namuakkeda. Maelo wegangi arung e minung dadi bembek. Agaro sikaju bembek lai nasuro tiwi rekko. Naelorengi arung e muperrak susunna namutiwirengi baja maelok ri bolana arung e. Purai map-pau arung e laoni suro ri bolana La Tarenrek tiwik bembek lai sikaju nana-palettuk tona sininna pasenna arung e. Purai ritu lisuni suro e lao ri bolana arung e. Naia La Tarenrek laotani mala kaluku toa siabbatu are nainappa, napeppa, naparuk nabbuk i santan. Aga narapiki elek motokni nappa na-tuppa maneng santan purai naebbuk riasekna tappere. Namarica manenna tapperena sibawa mamennyakna nataro santan. Nainappa tudang tapakkoro, tajeng i surona arung e. Nasabak temmaelok i lao narekko dek nariobbik ri arung e. Temmaittai engkani pole surona arung e tampaiwi La Tarenrak. Naenrekna La Tarenrek mangolo ri arung e. Makkedani arung e magi nadek mutiwirengak dadik naengka sikaju bembek lai uassruo tiwirekko. Makkedani La Tarenrek engkana puang dadik uwalakki uparikatoang riasekna tappereku ri bola e.

Napolemuna ambokku memanak ri elek-elek e, nakutakkini kuluppek maelok tulung i naukenna wirinna katoang e natattupa maneng dadik e.

kannya santan itu di atas tikar. Basahlah semua tikarnya dan kelihatan berminyak. Dia pun kemudian duduk tepekur mengunggu datangnya pesuruh raja.

Tiada berapa lama datanglah pesuruh raja memanggil La tarenrek menghadap raja. Ketika sampai berkatalah raja, "Mengapa tidak engkau bawakan saya susu kambing, sedang kemarin telah kuberikan seekor kambing jantan kepadamu?" Jawa La Tarentek, "Ya, Tuanku, telah saya perah susu kambing itu dan saya simpan susu itu dalam loyang lalu diletakkan di atas tikar, menunggu pagi hari. Akan tetapi, pagi tadi tiba-tiba ayahku beranak, saya pun terkejut, kemudian melompat dan menyentuh pinggir loyang itu lalu terbalik dan tumpahlah segala isinya membasahi tikar. Apabila Baginda percaya, saya harap Baginda menyuruh orang pergi memeriksa rumah saya." Raja pun tertawalah, tak dapat berkata-kata lagi. Kemudian raja bersabda, "Hai La Tarenrek datanglah ke mari, tinggallah di rumahku ini sebab engkau akan dijadikan pesuruh istimewa yang akan melayani khusus saya sendiri."

La Tarenrek pun sujudlah di hadapan raja mengucapkan terima kasih kepada raja, kemudian bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa dan Pengasih, setelah ia mendengar kata-kata raja itu.

Narekko temmateppek i arung e taroi nasuro ita nasuro paessa tapperek u ri bola e. Marica maneng napakkua dadik tattuppak e denre. Namicawana arung e tengingina naulle mettek e. Nasisenna mettek makkedamuni ee Tarenrek laono mai muonro ri bolaku nasabak maelok a malako pakkalawing epuk naikona matuk tungkai passuroku. Nasujukna La Tarenrek mellau sukkururi puang Allataala marennu wegang mengkalingai adanna arung e.

8. SEORANG RAJA DENGAN PEREMPUAN TUA

Ada seorang raja yang amat besar kerajaannya, termasyhur kejujuran bicaranya, kedermawanannya dan sifatnya yang pengasih kepada rakyat. Dia penolong kepada sesama manusia, dijaganya semua fakir dan miskin, serta semua hamba Allah.

Di negeri tersebut, pada waktu itu diamlah seorang perempuan tua, yang teramat mengabdikan diri kepada Tuhan, selalu melakukan sembahyang lima waktu. Apabila tengah malam ia bangun dan melaksanakan sembahyang Tahajud kemudian ia pun memanjatkan doa ke hadirat Allah, katanya, "Ya Allah berilah penyakit yang keras kepada raja, panjangkan usia kadi, pendekkanlah umur khatib, bilal, dan semua pegawai di mesjid,"

Tiada berapa lama raja pun mendengar kabar tentang doa perempuan tua itu. Dalam murkanya raja pun mencabut pedangnya lalu menyuruh panggil perempuan tua itu.

Ketika orang tua itu tiba di hadapan raja, berkatalah baginda, "Hai orang tua apa yang engkau kerjakan di rumahmu?" Jawab orang tua itu, "Saya mendirikan sembahyang lima waktu, mendirikan syariat Nabi sallallahu alaihi wasallam. Apabila tengah malam saya mendirikan sembahyang tahajud." Berkata lagi raja itu, "Apabila engkau selesai bersembahyang apa lagi yang engkau kerjakan-" Menjawab perempuan tua itu, katanya, "Wahai Tuanku, saya berdoa ke hadirat Allah serta rasul-Nya, kemudian memohon berkah kepada semua nabi." Raja berkata lagi, "Bagaimanakah caramu berdoa, katakanlah padaku supaya saya mendengarnya."

Perempuan itu kemudian menceritakan permintaannya kepada Allah Taala. Raja pun amat murka kemudian katanya kepada perempuan tua itu, apakah sebabnya engkau menginginkan saya supaya ditimpa sakit keras dan apakah salahku kepadamu? Apa pula sebabnya sehingga engkau menghendaki panjang umur para kadi, kemudian supaya lekas mati segala khatib, bilal,

8. SEUWWA ARUNG SIBAWA MAKKUNRAI TOMATOA

Engka seuwa arung massero raja akkarungenna kalennai malempuk bicaranna malaboi napanimasei. Patulungi ritau e, natutiwi sininna pakkerek e, maseking e sininna ia maneng atanna Allataala. Na ia riwettue ritu engkato seuwa makkunrai tomatowa ri wanuaero. Masero wegang pogauk pakkasiwang ri A? \$taala natettongeng i masempajang lima wettue. Narekko tengnga benniwi natettongeng i sempajang tahajuk e nainappa mellau doang ri Allataala makkeda, "Ee puang pakennai laloi doko maserro arung e. Mamperiang laloi umurukna kali e, namuponcoki laloi umurukna katte enreng e bilalak e silaong mookkeng e ia maneng".

Siarek ittana naiseang ia arung e gauknaro makkunrai tomatoae. Magellini arung naredduk i peddanna nanasuri tampa iwi makkunrai tomatowae ritu. Nakkedana arung e, ee tomatoa aga mupogauk ri bolamu. Makkedani tomatowae pogaukkak pakkasiwang ri Allataala masempajakna lima wettu e, upatettong i sareakna nabbi e sallallahualaihi wasallama. Recko tengnga benniwi utettengeng i sempajang tahakjuk e. Makkedasi arung e narekko purako masempajang aga mupoad. Makkedani tomatowae ee puang mellau doang a ri Allataala enreng e ri rasullullahi, uwellau barakkak risinna uwalli e. Makkedasi arung a pekkogi ellau doangmu poadang a mai uwengkalingai. Nanapaunaro ellau doangna tomatowae ri arung e. Magellini arung arung e makkedani ee makkunrai tomatowa aga mukka mueloreng a madoko maserro aga apasalakku riko. Aga toga mukka mueloreng i malampek umurukna kali e, aga toga saba mueloreng i ma sigak mate kattek e silaong bilalak e enreng e mokking e ia maneng. Makkedani tomatoewae taengkalingani matuk puang naupoadakki. Ee, puang ianatu mukka ulweeauang i mopole i doko massero mukka uweloretta. Apa iatu dosana sininna atanna Allataala iana poaseng e arung mpawai ri lino lettuk ri aherak. Naritanaina matti rimalaekak e ri esso kiamek seuwa-seuwa arung gaukna ri lino ritau tebbekna enreng e bica-

dan para mukmin.” Berkatalah perempuan tua itu, dengarkanlah Tuanku supaya saya katakan, ”Wahai Tuanku apa sebabnya saya mintakan Tuanku ditimpa penyakit keras karena Tuanku saya cintai dan sayangi. Sebab segala dosa dan kesalahan hamba Allah adalah tanggungan yang dinamai raja di dunia hingga di akhirat. Kemudian ditanyalah nanti oleh malaikat di hari kemudian tiap-tiap raja bagaimana kelakuannya dan bicaranya terhadap seluruh rakyatnya. Sesungguhnya tak ada suatu yang bersembunyi terhadap Allah, semua diketahuinya. Apabila kebaikan di dunia itu berat maka masuklah ia ke dalam surga. Apabila kejahatan di dunia itu lebih berat maka masuklah ia ke dalam neraka. Apabila orang itu sakit, ia sesungguhnya mendapat suguhan dari Allah. Selama ia sakit diberikan padanya sebagai pahala tujuh puluh orang yang syahid. Jika ia sembuh dari sakitnya, maka keadaannya sebagai bayi yang baru lahir bersih tanpa dosa. Dan ketika tiba masa kematiannya masuklah ia ke dalam surga. Itulah sebabnya saya memintakan penyakit yang hebat yang menimpa raja.” Ketika raja mendengar segalanya itu, diletakannya pedangnya kemudian katanya, ”Wahai Ibuku, bagaimana pula maka engkau mintakan agar kadi diberi umur yang panjang?” Menjawablah perempuan tua itu, katanya, ”Wahai Tuanku, Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam, junjungan kita berkata, ”Adapun orang yang dijadikan kadi, dijauhkan dirinya dari surga dan dimasukkan ke dalam neraka, walaupun bagaimana jujurnya dan baiknya.” Itulah sebabnya saya mintakan dipanjangkan usianya agar jangan lekas dia mati, sehingga tidak lekas pula diganti, supaya jangan banyak orang yang masuk neraka.”

Raja itu menangis mendengar kata-kata perempuan tua tersebut kemudian berkata bahwa benar sekali segala kata-katanya itu, sebab adapun kadi itu, tempat bersatu segala kejahatan dan kebaikan dari semua hamba Allah. Raja itu diumpamakan seperti peti, ialah tempat segala hamba Allah mengadakan halnya di dunia ini. Sesudah itu kembali raja menanyakan bahwa apakah sebabnya dia meminta agar lekas mati khatib, bilal, mukmin, dan segala pegawai mesjid, Perempuan tua itu menjawab karena menurut sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam, adapun mereka itu pegawai pada mesjid, agama dan mereka itu adalah isi surga. Bahwa dimintakannya lekas mati, supaya lekas diganti, dengan demikian bertambahlah banyak nanti isi surga itu.

Makin keraslah tangis raja itu, dia pun menengadahkan, mengangkat tangannya, meminta doa kepada Tuhan dan katanya, ”Wahai Tuhanku berikanlah keyakinan dan kesatuan dengan pikiran yang baik padaku agar aku dapat membedakan yang baik dan yang buruk sehingga aku jauh dari larangan-Mu.

ranna tesseuwa atanna Allataala. Na ia bicaranna Allataala dek tassabbu baiccu battowa naisseng maneng i. Narekko matanek i docenna muttamakni ri surupa tenri kira-kira. Narekko matanek i jakna muttamakni ri naraka. Na iatu tomadoko e ritowanai ri Allataala. Gangka madokona, ripaenrekenni esso-esso pada appalanna pituppuloe tosahe, Narekko sauni dokona padani nappa rijajianna riuranna dekna dosana. Narekko nadapini amateng e muttamakni ri suruga tenri kira-kira. Makkoniro amukkana uwellauangi doko maserro arung e. Na ia naengkalinganna arung e napalennekni peddanna nakkeda. Ee, Inakku pekkotogisa muellauangi malampek umurukna kali e. Makkedani makkunrai tomatowa e, ee puangku makkedai nabitta sallaku alaihi wasallama iatu riaseng e kali ripebelai koritu suruga naripaenrek ri dulang api naraka: Mauni pekkumuna lempukna temmuttamakto ri suruga. Ianatu ammukkana uwellauangi malampek umurukna barakkuammengi ajak namasiga risulei, sarek kuwemmengi ajak namaega matti muttama ri naraka. Naterrina arung e ritu mengalingai adanna makkunrai e makkeda kotongeng adammu kino. Apa iatu kali e abbatunnai deceng, e enreng e jak e risininna atanna Allataala. Makkotonitu arung e pettennai iamaneng atanna Allataala ri lino. Makkedai paimeng arung e aga mukka muellauang i maponcok umurukna kattek e enreng e mokking e iamaneng. Makkedani makkunrai e, "Ee, puang makkedai nabitta sallallahu alaihi wasallama iatu mokking patappulo a parewa i ri masigik e iamaneng natu lisek suruga i. Na Uwellauang i masiga mate imennang ritu, kuammeng i na masiga risullei barak kuwi aga namaega lisok suruga." Napede maserrona terrina arung e nanapaenrek mappalek limanna mellau ri puang Allataala makkeda. Ee puang, amasei laloi tappek atammu enreng e appaseuweng silaong nawa-nawa madeceng pogauk pangngile barak kuammeng i ripebelai alona ripappesangka e.

Naraing bicara malempukku mututui rigauk macekoe enreng e ri asolangeng e. Barak kuwammeng i nalolongeng asalamakeng enreng asalewangeng ridua e wanua.

Makkedasi parimeng arung e e kino tokongeng adammu. Apa iatu sininna parewa masigik e, parewai e pogauk i mannennungeng passurong, napebelai pappasangka napatettong i sareakna nabitta sallallahu alaihi wasallama.

Najajina riamasei ri arung a makkunrai tomatowae ritu. Na riwereng ulaweng salaka sibawa pakeang malebbik. Nakkedana arung e ri makkunrai tomatowae ritu nalamperiang laloko Allataala umurukmu barak muammeng i naraing pakkasiwiyangmu ri Allataala.

Muellau doangeng a ri Allataala enreng e ri surona barak kuullemua matutuiwi atanna Allataala ri laleng parentaku e. Nanappana lao makkunrai e ri bolana.

Supaya makin bertambah kejujuranku, jauh dari perilaku yang buruk dan kerusakan. Saya kiranya dapat memperoleh keselamatan dan ketentraman di dalam dunia ini.”

Raja itu berkata kepada perempuan tua itu katanya, ”Wahai Ibu, benar sekali katamu. sebab semua itu adalah pegawai di mesjid, pegawai pada agama yang selalu mengerjakan perintah Allah, yang selalu menjauhi segala larangan dan menegakkan syariat nabi kita.”

Perempuan itu terlalu dikasihi oleh raja serta dianugerahi emas perak beserta pakaian yang indah-indah. Berkatalah raja, ”Wahai Ibu, semoga Tuhan memanjangkan usiamu, supaya tetaplah engkau mengabdikan kepada Tuhan yang Mahakuasa. Kiranya engkau juga memintakan doa kepada Tuhan beserta rasul-Nya supaya saya tetap dapat memimpin dan menjaga hamba Allah yang dipercayakan kepadaku.”

Perempuan itu pun kembalilah ke rumahnya dengan perasaan yang puas.

9. BUAYA BERGELANG

Di suatu dusun, di pinggir sungai Cenrana, ada suatu kampung bernama Cenrana. Sungai Cenrana itu lebar dan deras airnya. Sungai itu berhulu di Danau Tempe dan bermuara di Teluk Bone.

Di kampung Cenrana itu ada dua orang suami istri, tinggal di tempat yang agak tersembunyi. Kedua orang suami istri itu, yang laki-laki bernama La Parojai dan istrinya bernama Indo Bondeng.

Sudah sepuluh tahun mereka membina rumah tangga belum juga dikaruniai anak.

Berdoalah mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar dikaruniai anak, sekalipun anak buaya, umpamanya, aku juga bergembira.

Oleh karena segala sesuatu itu ditentukan Tuhan, hamillah Indo Bondeng istri La Parojai tadi. Sebelas bulan lamanya ia mengandung baru melahirkan. Heranlah semua orang melihat anak yang dilahirkan Indo Bondeng. Anak yang dilahirkannya itu bukan manusia, melainkan seekor anak buaya.

Bermufakatlah orang di kampung itu agar anak Indo Bondeng itu diturunkan saja di sungai yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Lalu diturunkan anak itu di sungai.

Tiga bulan setelah diturunkannya anak buaya itu, tiba-tiba bermimpi ayahnya. Isi mimpinya adalah agar dibuatkan gelang dari emas.

Karena sayangnya kepada anaknya, disuruh buatlah gelang dari emas. Yaitu sebuah rupiah emas yang dihancurkan baru dibentuk sebuah gelang.

Setelah itu dipasanglah gelang tadi pada jari muka buaya itu lalu diturunkan kembali ke sungai.

Ada lagi permintaan buaya itu, yaitu agar setiap hari Jumat diberikan telur sebutir. Semua permintaan anaknya ini dipenuhi oleh orang tuanya.

Masih ada lagi permintaannya kepada orang banyak. Apabila naik perahu di sungai Cenrana dan melewati tempat tinggalnya, La Gellang, diharapkan

9. BUAJA MAGGELLANG

Engka seddi kampong ri aseng Cenrana. Naia kampong ero mabbiring salo i, ianaritu salo Cenrana e. Iaro salo Cenrana maluangngi na malampe. Ulunna koi ri tapperenna Tempe, babana koi ri sellekna Bone.

Ri lalenna kampong ero engka dua tau makkalabineng, mabbola taccelle-celle. Ia ro tau mallai binenngo denre, urone e riaseng La Parojai, bainena riaseng Indo Bondeng. Engkana seppulo taung purana botting na depa anakna. Mellau doanngi ri puang Allahu Taala makkeda e, "E, puang tennapodo engkalalo anakku kasi, mamuani ebarana buaja, kuperennu toi".

Nasaba araja senanga puang Allah Taala, mattampu tengenni Indo Bondeng. Ia tampunna ro, nadapini seppulo seddi uleng nappa mimmanak. Naia anakna taniya tau, sangadinna anak buaya, nassamaturusini pakkampong e koaritu makkeda e, "Ia ro anak buajamu, madecenngi narekko ri pano i ri salo e". Aga naripano tongenna anak buaja ero.

Gennei tellu mpuleng, nappa nippian ni alena anak buaja e ro ri to matoangna urane e. Lisenna nippinna ro, maeloi riaburung gellang ulaweng.

Nasaba pappuji lao rianakna, nassuro mabburanni gelleng ulaweng Seddi rupiah rilandro. Purai ro ripappakeini gellang buaja ero, nappa ri pano paineng ri solo e.

Engka to pallaunna parimeng, ianaritu mellaui ittelo sibatu narekko esso Jumai sininna parillaunna ro di wereng monengngi ri tomatangna.

Engka topa parimeng parellaunna ri tau maega e makkeda e, "Narekko lalo i maloppi ri solo Cenrana, wettu nadapina La Gellang ajallalo nappooda matempo, iarega takabboro. Napomenasa toi ribuangeng anre-kanre. Ebaranna nanre, buah aju kajung, padaenna pao, jampu-jampu, lesse rilainna topa parimeng.

Naia parelleunna buaja e ro engkatonna riturusi engka tona nade, Engkana seuwa wettu nasitujuan toi esso Juma na engka tau ma ojak-ojak ri aseng La Mddaremeng lalo mallopi sampang.

agar jangan sombong dan takabur berbicara. Di samping itu, diharapkan pula agar setiap orang yang lewat di La Gellang dimintakan memberikan makanan anak buaya (buaya magelang), berupa nasi, mangga, jambu dan langsung.

Permintaan buaya bergelang itu, sebagian besar dipenuhi oleh orang banyak.

Suatu ketika, lewatlah seorang laki-laki bernama La Maddaremmeng. Hari itu kebetulan hari Jumat, tetapi La Maddaremmeng tidak mau memberikan telur pada anak buaya itu, malah ia berkata, "Untuk apa anak buaya itu diberi telur, lebih baik saya yang makan." Setelah berkata demikian, ia terus mendayung perahunya. Hanya kira-kira lima kali pelembaran jauhnya dari tempat anak buaya itu, tidak disangka-sangka perahunya terputar. Perahu La Maddaremmeng itu diputar terus oleh pusan air. Akhirnya perahu itu tenggelam. La Maddaremmeng terputar terus sampai ke dasar air. La Maddaremmeng mati. Mayatnya ditemukan di sebelah timur suatu desa yang bernama Pallima, yaitu dekat muara sungai Cenranae, Desa itu juga berfungsi sebagai pelabuhan kapal kecil dan perahu pinisi yang datang dari Jumpandang.

Diringkaskan cerita. Tersebarlah di kampung itu bahwa La Maddaremmeng meninggal karena terikut di pusaran air.

Setelah sampai malam Jumat anak buaya itu dimimpikan oleh salah seorang tua yang disegani yang bernama Puang Jeppu. Isi mimpi itu menceritakan keadaan dan kematian La Maddaremmeng. Disebutkan bahwa ia marah karena La Maddaremmeng berkata sombong dan menghina anak buaya yang memakai gelang itu. Sehubungan dengan mimpi Puang Jeppu itu, takutlah semua orang berkata sombong di tempat tinggal anak buaya itu. Bertambah banyaklah orang membuang makanan jika lewat di La Gellang.

Sampai sekarang, jika orang lewat di La Gellang mereka membuang makanan. Jika ada orang lewat di sana lalu tidak membuang makanan apa saja, anak buaya yang memakai gelang itu marah. Akibatnya jika mereka marah, orang sering mendapat musibah.

Itulah sebabnya La Gellang dihormati semua orang, karena takut mendapat bala.

Demikianlah cerita anak buaya yang memakai gelang yang terkenal dengan nama La Gellang.

Ia ro taue namaelo buang ngi itello iarega inangre. Naia nalaloinna La Gellang, mattaru bawang mi, nappa mappoda adongekeng maelo buang itello, maderengeng na rekko ia manre i.

Purai ro napalarini matteru lopinna. Engkami kira-kira limappadempereng dasalainna La Gellang, tappa nalai sulili lopina. Iaro sulili e temmaka direkna. Matteru lopinna telleng. Naia ro La Maddaremmeng nalai sulili, matteru riputara lettu riawa gangkonna mate. Ia mani narisseng mate La Maddaremmeng, ri runtukangi bakkena ri babana solo GenranaE ia naritu ritodanna Pallime ri kampong na enroice mallabu kappala baiccu, sibawa lopi pinisi engkae pole ri Juppandang, rilainnaetopa pariang.

Riponcoki carita e; Pada nassisengi ni tau maega e ri kampong ero makkeda e matei La Maddaremmeng nala sulili.

Naia wenni Jumana nanappainppian ni alenna buaja ero riseddi e tomatowa riaseng Puang Jeppu. Naia lesenna nippinna ro, napau i amatengenna La Maddaremmeng, ianaritu macaii buaja Maggellangge nasaba mappoda tempo i, sibawa na tuna-tunai na buaja Magelleng ero.

Ripallebbanni ri kampong ero makkeda e: "Aja lalo na engka tau mappoda-ada to kabboro narekko laloi ri La Gellang, nasaba nappanippiangngi alena ri Ruang Jeppu.

Mappammulai ro pada metau manenni tau we mappoda takabborro na rekko laloi ri La Gellang, sibawa paimeng maega toni tau buang itello manu marekko laloi kuaritu. Lettu makko ko e na rekko laloi tauweri La Gellang pada buangngi inangre, iarega rilainna e anu anre-kanre.

Marekko engka tau lalo La Gellang nade na babuang anre-kanre, macai i panganruangna La Gellang, ianaritu Buaja Maggellang-nga.

Narekko macai i biasai tauwe lalongen abala. Iana ro sabakna na ripakaraja nasaba metau i tauwe lolongean abala.

Mappakkoni ro caritana anak buaja Ma Gellang e sibawa riassisengi asenna La Gellang.

10. RAJA ULAR

Kata yang empunya cerita, di suatu negeri tinggal seorang raja beserta enam orang permaisurinya. Raja tersebut tidak mempunyai anak. Maka bertitahlah raja, "Bahwa ia akan kawin lagi apabila ada seorang wanita yang sanggup melahirkan anak atas hasil perkawinannya itu."

Berita ini tersiar ke seluruh negeri. Dengan tidak disangka-sangka ada seekor ular besar yang mengaku mau kawin dengan raja dan sanggup untuk melahirkan anak, Dikumpulkanlah orang cerdik pandai di seluruh negeri untuk dimintai pertimbangan apakah boleh seorang raja kawin dengan seekor ular. Bermufakatliah semua cerdik pandai bahwa itu boleh saja. Siapa tahu kalau ular itu dapat menjeima sebagai manusia.

Kawinlah raja dengan ular itu. Setahun kemudian hamillah ular itu. Maka gemparlah seluruh negeri menceritakan kejadian itu.

Keenam istri raja merasa iri dan bermufakat untuk mengganti anak dari ular itu apabila kelak ia beranak,

Suatu ketika raja mengadakan perjalanan dalam negeri untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Perjalanan raja itu diperkirakan selama dua puluh hari.

Sementara raja menjalankan tugasnya, beranaklah ular itu. Anaknya tujuh orang, wanita semuanya. Ketujuh anak dari ular itu diganti dengan sendok, garpu, pisau, dan lain-lain perkakas dapur oleh keenam istri raja.

Tersiarlah kabar dalam negeri bahwa istri raja, yaitu si ular besar telah beranak, tetapi anaknya semua adalah perkakas dapur.

Secara rahasia ketujuh orang anak ular yang cantik-cantik itu dihanyutkan ke laut. Satu hari satu malam barulah ketujuh anak itu terdampar di suatu pulau yang cukup besar, tetapi penduduknya sangat jarang. Pada pagi hari, seorang nelayan melihat peti tempat anak-anak itu. Mula-mula nelayan itu agak ragu, tetapi ia memberanikan diri untuk mendekatinya. Peti itu dibuka-

10. ARUNNA ULAE

Napaui punnae carita makkedae ri seuwae kampong engka arung mapparenta temmaka kessinna batena mapparenta. Pada ripuji manenngi pole kori pakkamponnge. Naekia engkato akuranggenna nasaba degaga anakna.

Engkana sua wettu napallebanngi ri pakkamponnge makkedae, "Niginigi makkunrai maelo mancaji baine wekkapitue, nappa naulle toi jajian anak, maeloka pancajiwi baineuku nappa kuakkai mancaji lise saonaja. Tessiagai ittana mallebbang acinnanggenna arunngero". Tappa engka ula temmaka lappona nabbicara makkeda, "Ia maelo polakkai arunngero." Kallebbani rilaleng kampong makkedae engka ula makalallain maelo polakkai Arunge. Wettu naissenna Arunge ero karebae, napaddepungeng nanenni tau maccana Arunge, nappa nautanai makkedae, "Wedding muagaro tauwe mabbaine ula." Mappoadani tomaccana Arunge ia maneng, "Naia sitongong-tongonna degaro naengka tomita." Naekia iaro ulae ula makalallai nasaba weddingi mabbicara. Igana missenngi narekko mallarung kodoi (memakai kulit selubung).

Riponcoki caritae. Kawinni arunge sibawa ula loppo ero. Naia nadapina sitaun sitennga mattampuni ula ero. Kallebbani riwanuae makkedae, "Mattampui ula loppo ero." Massamaturui baina Arunge iaro ennenngge maelo makeranngi anakna ula loppo ero. Naia wettu memmanakna ulae. Jaji tongenni anakna pitu mappadakkunrai. Ia pong macuae risambei sanru, maka-duae risambei sinru, maktellue risambei sondok rilainnae topa paimeng. Purairo napassadiangenni petti loppo, nappa napittama ko rilalunna pettie nappa naliran lao ritasike.

Sesso siwenni iapong anak-anak natappa bombang nappa taddappe menre riwirinna seddie pulo. Naiaro puloe situju-tuju loppo, makurang mupatau mongrokuaritu. Riwettu taddakkanaro denre pettie, riruntukenngi pole kori seuwae paggalung. Mula-mulanna metaui maddekkeriwi pettiero. Naekia nabekkeri atinna nappa meddekkeriwi pettiero.

Naitani ri lalenna petti ero engka pitu anak lolo temmaka cakkana rupanna.

nya. Alangkah kagetnya ia lihat ketujuh orang anak perempuan yang cantik-cantik. Ia berteriak memanggil orang. Tidak lama kemudian berdatanganlah beberapa orang untuk melihat apa gerakan yang terjadi. Setelah sampai di pantai tempat kejadian itu, semuanya keheran-heranan. Dari mana gerakan ketujuh anak perempuan itu?

Setelah beberapa jam mereka bercakap-cakap, bermufakatlah mereka untuk mengambil ketujuh anak itu dan membawanya ke rumah masing-masing.

Diringkas cerita. Kita beralih pada negeri yang diperintah raja itu. Setelah raja kembali dari berburu, ia mendapat laporan dari keenam istrinya bahwa istrinya, yaitu si ular, telah bersalin, tetapi anaknya bukan manusia melainkan perkakas dapur, seperti garpu, sendok dan pisau. Sangatlah malu serta murka raja, disuruhnya ikat dan tambatkan ular itu di belakang rumah serta diberi makan dan minum hanya sekali sehari.

Cerita berjalan terus. Lima belas tahun kemudian ketujuh anak gadis yang hidup di pulau, sudah dewasa. Pada suatu ketika, gadis yang paling bungsu berjalan-jalan hendak melihat keadaan pulau itu. Akhirnya, ia kehilangan arah. Anak gadis itu masuk ke dalam hutan, di tengah hutan ia melihat sebuah rumah-rumah kecil di puncak gunung. Ia menuju ke rumah yang masih jauh itu. Sesampai di sana ia naik ke atas rumah, didapatinya seorang perempuan tua yang sangat panjang payu daranya. Bertanyalah orang tua itu, "Apa gerakan maksud Cucunda datang menemani Nenek-" Si gadis bungsu tadi menjawab, "Sebenarnya saya kehilangan arah Nek, tetapi barangkali kedatangan saya ini ada juga manfaatnya. Saya mohon doa atau petunjuk Nenek agar saya dapat bertemu dengan kedua orang tua saya." Nenek itu menjawab, "Apakah engkau tidak heran kalau saya ceritakan siapa sebenarnya engkau ini Nak?" Si gadis cantik itu keheran-heranan mendengar pertanyaan nenek tua yang panjang payu daranya itu. Kemudian berceritalah si nenek itu dari mulai ia dikandung oleh ular besar serta bersaudara tujuh orang dan akhirnya sampai ke pulau ini. Diceritakan pula bahwa ibunya sebenarnya bukan ular, tetapi manusia yang berselubung kulit ular.

Satu setengah tahun kemudian terdengar kabar bahwa di negeri tempat tinggal raja akan diadakan penyabungan ayam secara besar-besaran,

Gadis bungsu ini datang lagi kepada si nenek tua untuk meminta petunjuk, bagaimana caranya supaya dia ikut menyabung ayam di kerajaan itu. Oleh nenek tua itu, ia diberi ayam jantan yang sangat cantik bulunya. Ayam itu sebenarnya adalah ular besar yang berbisa. Dibawanyalah ayam itu ke negeri raja untuk disabung. Ia tiba di negeri itu, pada saat orang sedang ramai

Gora-gorani paggalunngero nobbii tomaegae. Pada turunmanenni taue mitai anu makallainngero. Sininna tau mitaenngi mennga-ennga manenngi mita gellona anakna taue. Anak-anak poletega maneng mappakko gaggana tappana.

Tessiagai ittana mabbicara si pahele-hele. Massa maturuni pada maelo malai anak-anak makkunrairo pada natiwi lao ri bolana.

Riponcoki caritae. Ripaleccei caritae lao ko ri Arunge. Naia lisunna Arunge pole denngen ri duppaini ri baina ia ennenge, nappa napoadang makkedae, "Purani memmana *Ula loppoe* baina Arunge, ia anakna pitu iamaneng, naekia tania tau, ianaritu sanru, sinru, sendok ri lainnatopa paimeng pak-kakasa dapureng. Temmaka caina Arunge mengkalingai. Karebanna baina lapong ula. Naparentanngi taunna sioi ula loppoero nappa nataro ri munri bolae, nappa taccicenna murereng inanre.

Ripattarui caritae. Seppulo lima taun laloe, pada anakdara manenni anakdara pitue denre.

Engkana sua wettu nalokka joppa-joppa anakdara kaminang maloloe, maelo mita-itali keadaanna pulo ero. Tessiagai ittana joppa-joppa, nade naitai lalenngi lisu ribolana. Rilaleng makkuannanaro, iaro lapong anakdara massu-muttamai ri lalenna ale tempentung-pentunngi. Ritenngana ale ero mitai bola-bola addongireng ri coppokna bulue. Joppa metteru tuppu menre ri coppokna bulu ero. Tessiagai ittana lettunni anakdara ero ri coppokna bulue. Nauntukenngi engka tomatowa makkunrai temmaka lampena susunna. Narekko nasaleppanngi lao ri munri susunna, mawei nadapi tanae narekko tettonngi.

Makkutanani nenek malampee susunna makkedae, "Aga asabarennan natappa engkako komaiye anak?" Mappalini anakdarae makkedae, "Naia sitongeng-tongennae dekuissenngi lalenngi lisu lao ri bolaku. Naekiya madecngeppa sika nasaba uruntukonngi bolata nenek. Maeloka makkutana nenek, mappkogairo carana nakuulle siruntu tomatowa dua pajajiangku." Mappoadani nenek lampe susu makkedae, "Detoga mutasseleng narekko kucaritakko apolengenna tomatowa dua pajajianmu."

Maccaritani nenek lampe susu, naccuritang anakdara kominang kacucunngero. Monroni mennga-ennga anakdara ero mengkalingai caritana lapong nenek. Nacuritari mammula ritampukna anakdaraero gangkanna rijajiang, engkai putu mappadakunrai gangkanna, lettu ko ripuloe rionroiye makkokoe. Ricaritang toi ko rinenen malampee susunna makkedae, "Sitongeng-

menyabung ayam. Tidak seekor pun yang dapat mengalahkan ayam raja. Tiba-tiba muncul seorang anak gadis yang sangat cantik parasnya membawa seekor ayam untuk bersabung dengan ayam raja. Tercenganglah semua orang melihat kecantikan anak gadis itu. Sesudah berunding sekejap, maka dimulailah penyabungan ayam dari kerajaan dengan ayam anak gadis itu. Hanya beberapa menit ayam itu berlaga, matilah ayam raja. Ayam raja mengelepar dan hitam seluruh tubuhnya. Heranlah semua orang. Ada yang berbisik, "Dari mana gerakan anak gadis yang cantik itu." Kemudian raja mengajak anak gadis itu untuk bersabung ayam sekali lagi. Kali ini raja memilih ayam yang paling jago. Raja bersabda, "Apabila ayam saya kalah engkau boleh memilih harta atau bersedia menggantikan saya sebagai raja, saya relakan."

Sesudah itu disabunglah kedua ayam itu. Hanya beberapa menit saja berlaga, ayam raja terus mengelepar dan mati. Berundinglah kembali raja dengan anak gadis itu, membicarakan apa gerakan keinginan anak gadis itu. Menyembahlah anak gadis itu kepada raja dan berkata, "Hanya satu permohonan saya kepada raja agar ular besar yang ditambatkan di belakang rumah dilepaskan dan diserahkan kepada saya." Terkejutlah raja mendengar permintaan anak gadis itu. Lalu diserahkanlah ular besar itu kepada si anak gadis tadi. Ketika anak gadis dan ular besar itu pulang, raja beserta pengawalnya turut mengantarkan mereka. Sesampai di rumah anak gadis itu naiklah semuanya. Kecuali pengawal raja yang ditugaskan berjaga-jaga di sekitar rumah itu. Tiga malam raja bermalam di rumah anak gadis itu. Ia mempejajari apa gerakan hubungan antara anak gadis dengan ular besar itu. Malam ketiga, pada waktu dinihari dilihatnya ular besar itu keluar rumah. Raja mengikuti ular besar itu dari jauh. Ternyata ular besar itu pergi mandi. Sebelum mandi, ia membuka dahulu kulit selubungnya dan menjelmalah ia menjadi perempuan yang amat cantik. Raja tidak dapat menahan diri melihat kejadian ini, ia ingat betul bahwa ular besar itu adalah istrinya. Oleh karena itu, perempuan cantik yang menjeima dari ular besar itu adalah istrinya yang sebenarnya. Dengan secepat kilat raja merampas kulit selubung ular itu lalu dibakarnya, kemudian dipeluknya istrinya dan dibawanya pulang ke rumahnya. Sampai di rumah diceritakan segala kejadian selama ini.

Kembali raja mengenang tindakannya yang lalu. Ia menyesal karena tidak mempejajari situasi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan,

Cerita diringkaskan, Kembali pada istrinya yang enam orang itu, yang telah bermufakat berbuat jahat. Mereka diceraikan dan disuruh pergi dari

tongenna indokmu tania ula, naekia mappake larung kodo, ianaritu pakei uli pada rita tanjakna ula loppoe." Ripowang toi kareba makkedae, "Maeloi arunge massawung manuk. Marellausi paimeng anakdaraero patunjuk-patunjukna, mappae koga carana naweddinga lolongan manuk nappa laoka sawung manuk sibawa arunge. Riwerenni manuk lai pole ri nenek lampe susu. Na ia manuk ero de bangsa gellona bulunna. Manre ero sitongen-tongennae, tania manuk bawang, ianaritu ula lotong loppo moncaji ula. Nappani de bangsa mosona narekko mappitto.

Laoni anak darae tiwii manukna kori apparentangenna arung ero. Naitani temmaka ruana tau massaung manuk, naekia degaga caui manukna arunge. Tenri sanna-sanna tappa compai anak dara gelloe tiwi manuk sawung, maelo nasawung sibawa manukna arunge. Pada tasseleng manunngi tauwe mitai akessingenna anak dara ero. Pada nassitimbongini, mappikogai assipet tunna nappa sewana arunge sibawa anakdara gello ero. Pettuni assijancingenge, ripabbitteni manunna arung sibawa manukna anakdara ero denre. De nasiaga ittana mabbitte tappa mateni manukna Arunge. Malotong rapa-rapa, malotong dorona, gangkanna mate. Tappa mennga manenngi tau maegae. Engkana mabbici-bici..., engkana makkutana makkedae, "Anakdara pole tegangare mappakko gellona tappana, sicocoi kanjakna manukna. Riewasi parimeng pole kori Arunge, maelo pabbittei manukna. Massuro malani manuk Arunge kaminang magelloe, nappa makkedae, "Narekko mucaui manukku, upangileko anakdara, maelokko mala aga, ia rega maelokko selleka mencaji Arung, uwerekko sibawa ati macinnong."

Purairo, risawunni manuk-e, denasiaga ittana tappa matesi manukna Arunge, rapa-rapa bawang pada manuk ri geree. Makkutanani paimeng Arunge makkedae, "Aga muacinnai Anak." Mappabalini lapong Anakdara makkedae, "De gaga kuacinnai, sangadinna, maeloka mellau ridi puang sarekuammenngi talappesanngi ula loppoe, ri asseoronngi ri munri bolatu." Tappa tassellenngi Arunge mangkalingai parellaunna anakdara ero. Ri wettu lisunna anakdara ero sibawani ula loppoe lisu ribolana anakdara ero. Arunge sibawa pettettenna natinrosi lisu anakdara ero gangkanna lisu lettuo lao ri bolana. Naia Arunge mabbenini tellu mpenni ko ri bolana Anakdarae. Naia wenni ma katellue, naitai ulae messu ri dinnarioe. Arunge maccuei pole ri munri, naekia mabela-belai. Naitani ulae pessui ulina. Tappa naitai engka makkunrai kessing lao cemme. Arunge dekna naullei takanngi, nasaba najeppei makkedae iaro ulae denre baineku. Jaji mangkunrai massue pole ri lalenna ula ero baineko to. Pada billa takkiyoe arunge lupperiwi uli ula ero denre nappa natunu. Purairo tappa nakaddoini bainena nappa natiwi lisu ri bolana anak-

negeri itu. Mereka tidak boleh bermukim di negeri tempat raja itu memerintah.

Hiduplah raja dengan bahagia beserta anak-anaknya yang cantik-cantik dan sehat.

Demikianlah cerita si raja ular.

darae.. Naia lettunnana ribolae, pada nacaritani anu kajadiange. Nasesseni alena arunge mengngerangi pangkaukunna. De nanapikkiri macedeng-deceng nappa pessu parenta.

Riponcoki caritae. Lisuki lao ri bainena ennenge, maeloe mpunoi anakdara pitue mappadakunrai. Na pettui arunge makkedae, "Iaro baineku ennenge, kupurai maneng i, nappa ri popopongi tana, ianaritu ri pali i, de nawedding monro ri apparentanguku.

Mappakkoniro caritana arunna ulae.

11. LA DADO

Di suatu kampung ada seorang anak laki-laki bernama La Dado, umurnya kira-kira 18 tahun. Anak tersebut sudah tergolong remaja. Karena itulah timbu dalam hatinya untuk kawin. Untuk mencapai tujuan itu, sengaja ia bermalas-malas ketika hendak bangun di pagi hari. Ia bangun pagi pada pukul delapan atau pukul sembilan pagi. Suatu ketika ayah La Dado bertanya, "Apa gerangan yang menyebabkan malas begitu La Dado?" Dijawab oleh La Dado, "Saya akan bangun pagi-pagi dan rajin bekerja apabila saya dikawinkan." Betapa kagetnya ayahnya mendengar jawaban La Dado itu. Berpikirlah ia sejenak lalu ia berkata, "Jika demikian niatmu, baiklah ayah akan menurutkan perasaanmu."

Dilanjutkan cerita. La Dado telah dikawinkan oleh ayahnya. Telah dua tahun La Dado kawin, tetapi mereka belum memperoleh anak. Pada suatu waktu La Dado bercerita kepada temannya bahwa ia akan berlayar ke Banjarmasin. Niatnya itu dilaksanakan betul. Sebelum berangkat, La Dado berkata kepada istrinya, "Saya akan kembali, setelah adinda melahirkan anak laki-laki."

Diringkaskan cerita. Berangkatlah La Dado. Menjelang lima tahun baru ada kabarnya bahwa La Dado mendapat kemajuan dalam usahanya di Banjarmasin.

Istrinya di kampung kelihatan sangat kurus karena mengenangkan suami di rantau orang. Dalam keadaan yang demikian itu, timbullah pikirannya untuk berangkat ke Banjarmasin.

Tidak lama kemudian berangkatlah ia ke Banjarmasin. Sewaktu tiba di Banjarmasin, ia tidak langsung mencari rumah suaminya. Seminggu kemudian, barulah ia menyamar ke rumah suaminya untuk bekerja sebagai pembantu. La Dado pun menerimanya sebagai pembantu. Diberi tugas untuk menyapu di dalam dan di halaman rumah. Tidak sekali pun diceritakannya bahwa ia adalah istri dari La Dado.

11. LA DADO

Ri seuae kampong engka anak orowane riaseng La Dado. Umurukna kira-kira seppulo arua taung. Naissenni alena makkedakkallolona. Momponi rinawa-nawanna maelo mabbaine. Sappani akkaleng lao ri tomatowanna. Aga napogau iana ritu tungke-tungke ele de nomaelo noto masitta, iapa naoto narekko tette arua iarega natette asera ri abbuenge.

Makkutanani ambokna makkudae, "E, La Dado agatu pakkoiko anak, namatanrepa essoe nappa maelo motok." Mappabalini La Dado makkedae, "Maelo muka moto mele nappa mappalaun narekko tapabbaineka." Tappa tasselengni ambokna. Mappikkirik ni ambokna nappa mappoad, "Narekko mappakko itu elomu anak, madecenni."

Rippattarui caritae. Ripabboting ni La Dado. Dua taunni purana botting nadeppa gaga anakna.

Engkana sua wettu na caritai La Dado maelo lao sompek lao ri Banjarmasin. Naia wettu maelona lao sompek mattaroni ada lao ri bainena makkedae, "Iapa nakutaddewe narekko jajiyangko ana orewane."

Riponcoki caritae lao to ngenni La Dado sompek. Lima taunni ittana laona nappa engka karebanna. Madeceng-decengni jama-jamanna La Dado ri Banjarmasin.

Naia jama-jamanna kuaritu dangkang-dangkangi. Ia bainena ri kamponge temmaka kojona, nasaba tuli naengngerangi lakkainna. Naomporini nawa-nawa maelo manguju lao ri Banjarmasin.

Tessiagai ittana lao tongenni ri Banjarmasin. Ri wettu lettukna kuaritu denatteru lao ribolana lokaain na. Engkai siminggu mapperuma ribolana tauwe nappa lao ri bolana lokaaina. Naekia dek nappaisengengi alena makkedae iyyakna bainemu pole ri Selebese. Iami napau koribolana La Dado maeloi mancaji babu. Aga nari tarimana kori La Dado mancaji babu. Naia

Kira-kira dua bulan istrinya menjadi babu di rumahnya, ia tidak mengetahui bahwa yang menjadi pembantu di rumahnya itu adalah istrinya. Sering juga ia mengerling dan mencuri pandang mata pembantu itu. Terbayang dalam ingatannya akan istrinya, agak mirip kelihatannya. Tetapi babu itu agak kurus, jika dibandingkan istrinya yang ada di kampung.

Kira-kira dua bulan babu itu bekerja di rumah La Dadi, tugasnya ditingkatkan, yaitu mengurus semua dalam rumah, termasuk menyajikan makanan dan membersihkan tempat tidur La Dado. Dengan tugas yang demikian ini, makin legalah perasaannya, ia sudah dapat istirahat, ia sempat tidur pada sore hari dan malam hari.

Tidak lama kemudian, babu La Dado itu kelihatan bersih dan mulai berseri-seri wajahnya serta kelihatan montok. La Dado tertarik melihat keadaan babunya itu. Timbullah dalam pikirannya hendak mengawini babunya itu. Pada waktu disampaikan maksud itu, mula-mula babunya menolak dengan alasan akan menjatuhkan derajat La Dado, sebab tidak layak seorang pedagang kawin dengan seorang babu. Akan tetapi, La Dado tidak menghiraukan penolakan itu. Ia tetap mengusahakan sampai ia kawin dengan babunya sendiri, sedangkan si Babu itu sendiri tidak pernah menyampaikan kepada La Dado bahwa ia adalah istrinya yang datang secara menyamar. Hal tersebut tetap dirahasiakannya kepada La Dado.

Diringkaskan cerita. Maksud La Dado untuk mengawini babunya telah dilaksanakan, yang sebenarnya ia mengawini istrinya sendiri.

Diteruskan ceritanya. Menjelang setahun sesudah La Dado kawin, hamil lah istrinya. Setelah empat bulan istri La Dado hamil, ia pulang ke kampung tanpa memberitahukan kepada La Dado. Betapa gelisahnya La Dado mencari istrinya yang belum juga ditemukan. Dalam keadaan yang demikian itu, ia sering duduk termenung memikirkan istrinya dan pekerjaannya. Karena pikirannya tidak menentu, dagangannya pun tidak karuan. Dapat dikatakan bahwa ia bangkrut.

Pada suatu ketika, La Dado duduk di depan rumahnya memikirkan bagaimana nasibnya kelak. Dengan tidak disangka-sangka datang seorang mengantar surat. Rupanya yang mengantarkan surat itu adalah tukang pos. Ketika membaca tulisan yang tertera pada sampul surat itu, buru-buru ia membuka surat yang datang dari istrinya yang tinggal di kampung. Isi surat itu memperingatkan pesan La Dado, pada waktu akan berangkat, "Nanti saya akan kembali setelah engkau melahirkan anak laki-laki". Kini pesanmu itu telah terwujud.

Setelah surat itu selesai dibaca La Dado, semakin bertambahlah kesusahannya. Ia berpikir bagaimana caranya istriku mengandung, sedang ia telah tu-

jamanna iana ritu massaring-saring ri laleng bola sibawa sisaliweng bola.

Engkai kira-kira duampuleng bainena La Dado mancaji babu ko ri La Dado, nade naissengi La Dado makkedae baineku iae. Biasa mutoro nainnau-innau mata babu ero, nasaba naita pada tanjak-tanjakna bainena. lamiro pasilaingengi nasaba babu ero makojo. Naia bainena macommoi. Wettu narapinana duampuleng babue ro nasambe jama-jamanna ianaritu; nasuroi mannasu-nasu rilaleng bola, patalangi nanre, mappepacing riatinronna. Ianaro wettue naengka wettunna mappesau-pesau, mattinro-tinro, narekko laoi majjama La Dado.

Tessiagai ittana macommo-commoni babunna La Dado. Ri wettu mappakuannaro keadaanna babunna, napolei ni pattujung La Dado maelo pui nei babunna. Naia wettu napoadanna babunna makkedae, "Maeloi La Dado puineki", pammulanna de natarimai. Nappa napaui alasanna makkedae, "Narekko ia tapobaine de nasitinja, nasaba ia babumika, meddui matu aset-ta." Naekia ia La Dado de napaduli pappesangkanaro.

Ripattarui caritae. Naia La Dado napoine tongonni Babunna. Na sitongeng-tongenganae bainena muto nakawingi. Naekia La Dado de naissengngi, sibawa babu ero deto naengka napau makkedae ia bainemu pole ri tana Ugi.

Ripattarui caritae, makawekni sitaung purana bottingmonroni darana bainena La Dado. Ri wettu nadapinana patampuleng monro darana, cilini bainena La Dado, lisu ri kampongna. Naia La Dado mauseni sappai bainena, puramanenni nattulili Banjarmasin sappai bainena, nade naruntukenggi. Purani massappa, iamani napogau monroe tudang takkamennye, pikkirikiwi bainena sibawa jama-jamanna. Nasaba pikkirikna de namadeceng, masolang toni adangkangenna wedding ripau makkedae lao kacucuni.

Engkana seddi wettu natudang-tudang La Dado riolo bolana marmennye nawa-nawai totona. Tenri sanna-sanna tappa engka tuan posok ttiwi sure. Naia nabacana ukina surek ero, mappari-parini timpai. Nabaca surek ero makkuling-kuling, nappa nasadari makkedae surek ero pole ri bainena. Liseksa surek-ero naparingerangi lakkainna makkedae iapa namaelo lisu narekko mimmanakko anak orowane. Makkokoe jajini anak nutajenge, ianaritu anak orowane. Naia purana nabaca La Dado surekna bainena, atambanngi susana. Napikkirii makkedae pikkogai wedding mattampu baineku, naengkana pitu taung usalainna. Rilaleng atinna mappejeppu makkedai mannessani nappangaddiamma baineku.

Sesso siwenni mappikkiri nappa nasseri maelo lisu ri kampongna mitai anakna. Naia lettuknana rikampongna ri duppaini ri bainena, sibawa patte-pangenna ia moneng. Naekia La Dado sini mattamussui rita tappana. Nasaba

juh tahun meninggalkannya. Dalam hatinya berkata sudah tentu istrinya menyeleweng. Sehari semalam La Dado memikirkan bagaimana cara ia pulang menemui istri dan anaknya.

Pada waktu La Dado tiba di kampung, ia disambut oleh istrinya dan seluruh keluarga, tetapi La Dado kelihatan marah-marah saja. Hal itu disebabkan sejak meninggalkan Banjarmasin ia sudah marah kepada istrinya karena selalu menjadi buah pikirannya bahwa istrinya menyeleweng, sudah tidak masuk akal istrinya akan mengandung karena tujuh tahun tidak pernah bertemu dengan suaminya. Istrinya mengatakan kepada suaminya bahwa ialah yang datang menyamar menjadi babu di Banjarmasin kira-kira setahun yang lalu, tetapi ia sengaja tidak memperkenalkan dirinya. Semua alasan istrinya tidak diterima La Dado. Malah ia melaporkan persoalan itu kepada pemerintah dan menyatakan keberatannya. Pada waktu itu telah diketahui orang banyak bahwa barang siapa yang berzina akan ditanam hidup-hidup, lalu dilempar batu sampai mati.

Begitulah cerita La Dado dengan istrinya. Tidak lama kemudian, berniatlah La Dado hendak pulang ke Banjarmasin mengurus dagangannya. Dengan tidak disangka-sangka, La Dado kena penyakit. Adapun penyakit La Dado itu adalah penyakit gila. Pada saat gilanya kambuh sering ia berbicara di luar sadar. Dalam pembicaraannya itu sering kedengaran kata-kata penyesalan atas kematian istrinya yang tidak berdosa itu.

Demikianlah cerita La Dado sampai ia meninggal dunia.

cai memeng nalisuang, de nangka namanyameng pappeneddin na mitai bainena. Ia ro sini napikkiri makkedae, "Mappangaddiwi baineku, nasaba de naittama akkaleng, mappekogai nawedding mattampu napitu taunni kusalainna." Ripatalingei pole kobainena makkedae, "Ia mutotu pole mancaji babu ri Banjarmasin, naekia de wappesengi aleku."

Sininna alasan na bainena de natarimai La Dado. Gangkanna naparape lao ri to mapparintae, na napau kabara tangenna. Naia wettue ro nigi-nigi tau mappangandi ala orowane, ia rega makkunrai ri assamaturusi lemme tuo-tuoi, nappa rirempe batu gangkanna mate. Mappakoni ro kajadianna La Dado sibawa bainena. Temmaittai purana nassurompuno bainena La Dado, maeloni nasedding lisu ri Banjarmasin murusui paimeng jama-jamanna. Anu tenrisanna-sanna, tappa nakenmai lasa La Dado. Ia lasana La Dado, lasa masagala. Polo saronas lasana gangkanna La Dado mancaji jangeng. Ri wettulangenenna ro biasai mappau-pau sala. Biasa toi napau nasesse alena massaro punoi bainena. Mappakoniro caritana La Dado gangkanna mate.

12. KURA-KURA DAN MONYET

Dahulu kala ada dua ekor binatang bersahabat, yaitu kura-kura dan monyet. Kedua binatang tersebut sangat akrab. Kemana saja mereka pergi selalu bersama-sama.

Pada suatu ketika, kedua binatang itu duduk di pinggir sungai yang sedang mengalir airnya. Selagi mereka bercerita, kebetulan ada batang pisang yang hanyut. Batang pisang tersebut belum pernah berbuah dan kelihatannya masih muda. Bermufakatlah mereka, untuk mengambil batang pisang itu. Si monyet menginginkan bagian atas karena kelihatannya banyak daunnya. Pikir si monyet tentu lekas berbuah. Kemudian kura-kura mengambil bagian yang bawah. Pulanglah mereka ke rumah dan masing-masing menanam batang pisangnyanya.

Sesudah mereka menanam pisang jarang mereka bertemu. Kira-kira dua bulan kemudian baru mereka bertemu. Bertanyalah si kura-kura kepada sahabatnya si monyet. "Bagaimana keadaan pisang yang ditanam tempo hari, sahabat?" Dijawab oleh si monyet, "Pisang yang saya tanam, tidak mau keluar pucuknya malah daun-daunnya tambah kering."

Si Kura-kura menceritakan keadaan pisang yang ditanam kira-kira dua bulan yang lalu. Ia menceritakan bahwa pisangnya tumbuh dengan subur dan sudah hampir berbuah. Mendengar cerita si kura-kura, timbul rasa cemburu si monyet. Setelah mereka selesai bercerita kembalilah masing-masing ke tempatnya.

Pada suatu ketika, bertemulah mereka kembali. Kura-kura berkata kepada monyet, "Pisangnya telah berbuah dan masak, tetapi ia tidak dapat memanjatnya". Bergembiralah si monyet dalam hatinya, "Wah, ini kesempatan besar untuk makan pisangnya temanku si kura-kura sampai kenyang." Si monyet berhasil membujuk-bujuk si kura-kura, lalu ia memanjat pohon pisang itu. Si kura-kura menunggunya di bawah pohon. Tidak pernah si kura-

12. ALAPUNG SIBAWA LANCENG

Ri olo engka dua olok-kolok maccello-cello, ianaritu Alapung si bawa Lanceng. Ia ro olok-kolok duae tegai lokka sini si bawai.

Engka seddi wettu na pada tudang maccarita-carita ri wirinna saloe. Nasitujuang toi wettu ero lempeki. Tappa naitai engka batang utti mali, naia batang utti ero depa napura mabbua.

Nassa matarusi ni maelo malai batang utti ero nappa nataneng. Na ia lapong lanceng nalai cappakna nasaba naitai maega daun na, alapung e nalai batangna namua céddé daunna deto gaga.

Pada lisuni rionronna nappa pada nataneng uttinna ri tana cocok-i rita-nengi utti.

Naia pada purana mattaneng utti, maittai nappa siruntut matta ia nappa siruntut, naekia accello-cellongenna pada muisa biasae.

Engka kira-kira duampuleng nappa siruntut, napada makkutana mappes-kogani utti ri tanenngge.

Alapunge makkutana, "Maganitu tonjak na utti purae mutoneng cello." Mappabali ni Lancenge makkeda, "Makecce atikku mitai pong uttik kutan-nenngge, nasaba de namaelo maccolli. Namua daunna lainge makelle maneng to, nappa mapolo-polo naccule-cule ia anakku.

Nacarita ni Alapunge uttinna makkedae, "Uttikku madeceng wekkekna, makawek ni mabbua." Mangempuruni Lancenge mengkalingai caritana Alapunge, mawek ni mabbua uttin na. Purai Puarai pada maccarita, rewekni rionron na parimeng.

Engkana seuwa wettu nasiruntu si parimeng. Naia wettu elona mabbua ni uttin na alapunge, naia buana engkana matasa. Alapunge maelo manrei uttin na, de naulei. Nasaba biasana batang uttie ritubbangi ia rega nariempe. Ri wettu naitana keadaanna ro temmaka na lancenge ro, nasaba napikkirik-i makkedae kesempatan lopponae manrei uttiinna alapunge gangka messoku.

kura berpikir bahwa ia akan diperbodoh oleh temannya sendiri, yaitu si monyet.

Setelah si monyet sampai di puncak pohon pisang itu, ia mengambil buah yang sudah masak lalu memakannya. Kulitnya dibuang ke bawah, si kura-kura mendongkol karena tidak diberi. Si monyet makan terus di atas pohon karena kekenyangan si monyet berak dan persis mengenai kepala si kura-kura, bertambah jengkelah si kura-kura.

Si kura-kura turun ke sungai mencuci kepalanya. Di sungai ia minta tolong kepada si kepiting untuk menggigit kemaluan si monyet karena ia diperbodoh. Si kepiting berpendapat bahwa ia pantas untuk ditolong karena ia diperbodoh. Naiklah mereka ke darat bersama-sama. Sampai dekat pohon pisang disuruhnya kepiting memanjat pohon pisang itu.

Bertanyalah si monyet, "Oh sahabat, kenapa ada saya dengar bunyi yang agak lain-lain." Kura-kura menjawab, "Itu cecak yang lari tertawa-tawa karena melihat kau makan terberak-berak." Belum lepas si kura-kura berkata, berteriaklah si monyet. "Aduh, . . . aduh, . . . sakitnya kemaluanku digigit." Karena tidak tahan sakit akhirnya si monyet jatuh. Ketika jatuh, si monyet tidak sadarkan diri dan mati pada saat itu.

Pulanglah si kura-kura dan kepiting ke tempatnya masing-masing. Mampuslah si monyet karena rakusnya.

Nasaba pappalece na Lancenngge, gangkanna naempe pong uttiinna sahabak na. Rilaleng atinna alapunge de nangka napikkiriki makkedae maeloi ri padongo-dongo ri Lancenge, nasaba sahabak na muto. Monro muto i riawa tudang madeceng tajenngi nabuang lancenge.

Naia lettukna na lancenge ri coppok na pong uttie, nalai uttie taseddi-seddi ia kaminang matasae nappa naanre tongeng mano. Narekko engka meddu ulina mitu. Ianaro ulina pede paccinna innai alapunge. Nasaba cinna na mellaui alapunge lao ri sahabak na lapong Lanceng. Naekia Lancenge de napadulii parellaun na sahabak na, iami napogau pede sessangi timun na utti kaminang matasae. Nasaba taliwai essona, tattatai ni lancenge. Gongkon na natai alapunge. Dena gaga bangsa beddina atin na alapunge ritai ulunna, maeloi mewa mattikkeng de naulei.

Napassa ni alena Alapunge no ri saloe bissai ulunna.

Purai ro napasenni seddie bukkang menre joppa-joppa ri pottanange. Lettui ri sedde na pong uttie, napaenreni bukkange tacedde-cedde ri pong uttie. Gangkanna bukkange naisse toi makkedae sitinajai ritulung alapunge, nasaba ri paddongo-dongoi pole ri lancenge.

Makkutanai lancenge, "O, sahabakku, agatu naengka sedding uni ma'al-lang-laing lari." Mappabalini alapunge makkedae, "Cicca lari macawa-cawa mitako manre tatta-tai." Telleppe bicaranna Alapunngge tappa kera lappoi lancenge nasaba ri cipii batu iasekna pole ko ribukkenngge. Nasaba peddina, leppei pokkatennin na Lancenngge gangkanna meddu no ritanae Penna saman-na mate. Rilaleng edduk na ro denre, dena naringerang gangkanna mate. Naia alapunge sibawa bukkange pada lisu ni lao ri onronna. Mate ni lapong Lanceng made kabburuk na. Makkoniro caritana Alapunngge sibawa Lancenngge. Matei Lancenngge napakko balala.

13. PELANDUK DAN BUAYA

Pada zaman dahulu, sebelum laut sebelah barat dan timur bertemu, waktu itu semua binatang dapat berbicara seperti juga manusia.

Suatu ketika bertemu dua ekor binatang, yaitu pelanduk dan buaya di pinggir sebuah sungai. Pelanduk mulai bercerita, "Inginkah Saudara melihat kebolehanku?" Dijawab oleh buaya, "Ya, saya ingin melihat kebolehan Saudara." Belum lepas pembicaraan buaya itu, pelanduk telah melompat ke seberang sungai. Lebar sungai itu lebih empat meter. Terkejutlah buaya melihat kekuatan pelanduk itu melompat.

Timbullah pikiran buaya hendak membalas, diajaknya sahabatnya turun ke pinggir sungai untuk mencari ikan dan kalau dapat terus memakannya. Ajakan itu diterima baik oleh pelanduk, lalu turunlah ia ke tepi sungai. Ketika berada di tepi sungai dilihatnya banyak ikan berkeliaran. Diangkatnya kakinya dengan maksud hendak menendang ikan-ikan yang berkeliaran itu. Belum sempat ia menendang ikan-ikan yang berkeliaran itu, dengan tiba-tiba buaya menggigit kakinya.

Berkatalah buaya, "Hai sahabat, saya akan melihat kebolehan sahabat, sekarang akan saya makan Saudara." Berkatalah pelanduk itu, "Hai sahabat, barangkali sahabat mengira bahwa yang sahabat gigit ini adalah kaki saya." Diangkatnya kakinya yang sebelah muka, lalu ia berkata, "Inilah kaki saya. Apa yang sahabat gigit itu adalah tongkatku." Buaya marah, lalu dilepaskannya kaki pelanduk itu. Maksudnya hendak menggigit kaki yang ditunjukkan itu. Belum sempat digigit kaki yang dimaksud, pelanduk telah melompat naik ke darat, lalu berkata, "Benar-benar saudara ini bodoh, yang sahabat gigit tadi itu sebenarnya itulah kaki saya, tetapi saya mendustai sahabat." Semakin bertambah marah buaya itu, lalu ia berkata, "Hati-hatilah sahabat, di mana saja kita bertemu, akan saya makan engkau mentah-mentah. Sahabat tidak dapat lagi minum di tepi sungai." Tersenyumlah pelanduk itu

13. PULANDOK SIBAWA BUAJA

Engka-engka garek seuwa wettu ri olo, ri wettu denapa na sisompung tasik alau sibawa tasik orai. Ri wettu ero pada macce meneng e mabbicara olokolo e, pada to saha to lineo.

Engkana sena wettu nasitujuanngi siruntu Pulandok-e sibawa Buajae ri wirinna saloe. Mappamulai mabbicara Pulandoke, "E collo, maelokoga mitai aporengekku." Mappabalini buajae makkedae maelokka mitai aporengem-mundi." Dekpa naleppek bicaranna buajae, tappa luppe muniha pilandoke mattekka riwiring saloe. Na ia luanna salo ero engka kira-kira eppa matere. Tasselenni buajae mitai alesingenna luppu Pulandok ero. Mitai oporengenna Pulandok ero. Sappami ongaleng buajae maelo mpalei Pulandoke. Napo-adanni Buaja makkeda, "Maelokoga cello manre bale." Makkedani buajae nonumai riwirinna saloe. Narekko mabbiring-biringko engkanatu muita bale makkalaring. Nairo bale makkalaring e weddinri mutendong, narekko made-cengngi kennana mewangnitu. Tentu weddinni tappa riokko. Naia nangkali-ngana caritana buajae, nacoba-cobani nok riwirinna saloe. Naita tongenni maega bale makkalaring.

Nappai maelo natendong bale maegae kuaritu. Tappa ri okko muniha ajena ko ri buajae, Nappa makkeda buajae, "E cello, maelokni kuita aporengem-mu, makkokoe naeloko kuamre mappikkogai botemu maelo leppe. Macawa-oawani pulandok-e nappa makkeda, "E cello, muasenngiga ajeku muokko, napakedo ajena seddie, nappa makkeda, iatu muokko e tekkekku mi. Na-macaina buaja e, napappessanngi ajena Pullandok e, maelo naokko iaro seddi e. Dek pa nadapik i mokko ia ajena Pulandok e iaro seddi e. Dek pa nadapik i mokko i ajena Pulandok e iaro seddi e, tappa luppu muniha Pulandok e menre ri wirinna salo e nappa makkeda, "Dek tongengbongga adongekem-mu cello, iatu denre muakko e, sitongeng-tongenna ajeku." Naekia kubelle-belleiko. Pedek menrei caina buajae. Makkedani buajae. "Jaga-jakako cel-lo", siruntukpi nappa kuanre mamatako. Dek natuminung ri wirinna saloe.

lalu berkata, "Saya akan minum di kubangan." Perkataan pelanduk itu disimpannya dalam hati.

Diringkaskan cerita. Suatu ketika buaya itu naik ke darat dan menuju ke suatu kubangan dengan maksud menunggu pelanduk yang akan minum di tempat itu. Tidak lama kemudian kebetulan datang pelanduk hendak minum di kubangan itu. Ketika ia sudah dekat, dilihatnya kepala buaya muncul di permukaan air. Pelanduk kaget dan lari masuk hutan bersembunyi. Di Hutan itu ia berfikir, "Bagaimana akalku untuk membunuh buaya itu, sebab kalau tidak mati di mana saya akan minum." Setelah berpikir, ia berjalan di pinggir semak-semak. Di situ ia bertemu dengan seekor ular besar. Ia mendekati ular itu lalu berkata, "Hai sahabat inginkah makan ikan besar?" Dengan seponatan ular menjawab, "Ia, saya ingin." Berkatalah kembali pelanduk itu, "Kalau demikian, marilah ikut saya." Berjalanlah mereka itu menuju ke kubangan tempat bersembunyi buaya itu. Dari jauh kelihatan buaya membengkokkan tubuhnya, menandakan bahwa ia bersembunyi. Berkatalah kembali pelanduk itu, "Lihatlah di sana betapa besarnya ikan yang saya maksudkan." Terburu-burulah ular besar itu menuju ke kubangan dengan maksud memakan ikan besar yang ada di kubangan itu. Akan tetapi, buaya itu selalu bersiap-siap untuk menerkam. Setelah didengar ada bunyi-bunyi yang kedengarannya dekat di pinggir kubangan, diperhatikannya baik-baik. Dilihatnya baik-baik ular besar sedang berjalan, dengan tiba-tiba dilompati dan diterkamnya ular itu. Digigitnya dan dibanting-bantingnya ular itu. Tengah mereka berkelahi, sang pelanduk berteriak kepada ular besar itu, "Cungkil matanya dengan ekormu." Ular besar itu benar-benar mencungkil mata buaya itu. Tetapi dengan semerta-merta buaya membanting ular itu. Tidak lama kemudian maju kembali ular besar itu. Perkelahian lanjutan ini, saling menyaingi. Berganti-ganti mereka berteriak menandakan kesakitan. Ular rupanya lebih pintar, ia sempat membelit kepala buaya itu, sambil mencungkil pusat buaya itu dengan ekornya. Panjang ekor ular yang masuk lebih kurang satu meter. Pada saat itu buaya tidak dapat membuka mulutnya karena kepalanya dibelit. Di sinilah buaya menyerah. Karena pusat buaya itu luka parah, akhirnya di mampus. Ular besar itu lari kembali masuk hutan. Sementara ular berkelahi dengan buaya, sang pelanduk lari menuju ke hutan dengan maksud hendak bersembunyi, tetapi apa yang terjadi ia jatuh ke jurang. Pada waktu itu tiba-tiba lewat seekor kerbau. Sang kerbau bertanya, "Apa gerakan yang engkau tunggu di jurang itu, sahabat?" Cepat-cepat dijawab oleh pelanduk, "saya bersembunyi di jurang ini karena langit akan runtuh. Kalau sahabat tidak turun bersembunyi di sini pasti akan ditindas langit," seru pelanduk itu.

Makkedani Pulandoke ajattonaha kuinu ri wirinna saloe. Jaji tegako maelo minum. Cammeru-meruni Pulandoke, nappa makkeda, "Minungka kurilemponge." Naia nangkalingana Buajaero, napa ri laleng atini.

Riponcoki caritae.

Engkana seuwa wettu nalolo buajae menre ri lemponnge massobbu. Natajanngi pulandoke lao minum korilempongero. Tessiagai ittana mattajeng engka tongenni pulandoke luppe-luppe maelo lao minung korilempongero. Naia macaweknana tappa naitai uluanna buajae maelo jompa. Aga nalarina pulandoke lao ri ale kalee massobbu. Rilalenna alekalearo, napikkirie makkedae, egananakka lekku naulle mpunui buajaero. Nasaba narekko dek-e kunnoi tegana maelo minung. Puroi napikkiri joppa-joppani mattulili ri wirinna ale-kaleero. Tappa siruntumuniha ula temmaka lapoana. Nadekkerini ulaero nappa mappoada, "E cello, maelokkoga manre bale loppo." Mapai balini ula loppoero makkeda, "Maelokka tagai monroe". Makkedani paimeng Pulandoke accueno maitalao. Joppani sijappa-joppa, gongkonna nadapi lempo tedong naonro i ye massobbu. Mabela mupi tappa naitani buajae maelo lekku riwirinna lemponge. Makkedani Pulandok-e ri ula loppo-e denre, itani lopponu bale kuasengge.

Mapperi-perini ulae lao riwirinna lemponge ero. Naia buajae sini jaga-jaga mamengni. Nangkalingana engka lolo-lolo, tappa nalupperinna ulae loppo nappa naokko watakalena. Naia ula loppoero makkompalui ikkokna. Naia buajae nattali-taliang i ulae.

Mattennganngiro mattikkeng, tappa garai Pulandok-e makkedu, "Kacocii matanna." Aga nakacoci tongenni matanna buajae. Naia wettu rikacocena matanna buajaero tappa na bantinganngi ula e lao mabela. Tessiagai ittana mallurusi ulae loppoe. Konoro monro siponrosa tongeng.

Siselle-selle kelli. Naia occona ulae, tappa nompalui ulunna buaja e. Jaji dek na naullei timpae timunna. Ri wettu nampalunaro, nakacoci toi posina. Engka kira-kira seddi metere ikkokna ula e tama riposina buajae.

Ri wettu makkuannaro tobak ni buaja e. Nasaba temmaka laddek na lona, ianaro sabakna namate. Larini parimeng ula leppoe mittama rialee.

Naia pulandok-e denre ri wettu naitona mattekkeng buajae sibawa ula loppoe lariwi massobbu. Ri wettu larinna ro dek-re, tappa meddui no ri sarellie nade naullei menre. Tellungesso tellumpeni monro pulandok e ri sarelli e. Nasituanggi engka tedong lalo.

Makkutanani tedonge makkeda, "Agatu mupegau riawa cello." Mappabalini Pulandoke, "Massobbuka cello, nasaba maeloi maruttung langie, narekko dek muna mai massobbu nagappakato matu." Metareni tedonge mengkalingai caritana Pulandok e. Nasaba adongokenna nok tongenni ri sarelli e.

Karena kebodohan kerbau itu, tanpa berpikir lagi ia terus melompat ke jurang itu. Ketika tiba di bawah, tak disangka-sangka sang pelanduk terus melompat ke pundak kerbau itu, lalu terus melompat naik ke tempat yang datar. Kemudian ia lari masuk ke hutan. Di dalam hutan, ia bertemu dengan ular besar tadi. Lebih dahulu pelanduk menegur, "Apa kabar sahabat?" Pada mulanya ular besar itu akan marah waktu melihat pelanduk itu, karena ia merasa tertipu. Akan tetapi, ia tidak jadi marah karena dibujuk-bujuk oleh sang pelanduk, sambil minta maaf kepada ular besar itu. Setelah itu, kembalilah mereka ke tempat masing-masing.

Diteruskan cerita.

Suatu ketika pelanduk pergi berjalan-jalan ke tepi sungai. Menurut pikirannya, buaya sudah mati akibat perkelahian dengan ular besar. Oleh karena itu, ia tidak takut lagi. Ketika sampai dipinggir sungai itu, kebetulan, didapati-nya dua ekor kerbau jantan sedang berlaga, saling memburu. Tercengang sang pelanduk melihat kejadian itu. Agak lama juga kedua kerbau itu berlaga, akhirnya seekor di antaranya menyerah dan lari hendak mencari perlindungan pada pelanduk. Tetapi pelanduk lebih cepat lari. Waktu pelanduk itu lari ia tidak melihat ada kubangan kerbau yang cukup dalam. Ia melompat saja ke dalam kubangan yang luas itu. Akhirnya, pelanduk itu jatuh di tangan kubangan itu. Karena kerbau memburu pelanduk itu, ia juga turut jatuh ke dalam kubangan dan persis menimpa sang pelanduk. Akhirnya mempuslah pelanduk di kubangan itu. Kerbau yang menimpa pelanduk itu tetap tinggal di kubangan itu.

Naia dettuknana ri awa, tappa luppei Pulandok e ri lekkekna tedong e, nappa luppe menre ri tana rata e. Larini Pulandok-e muttama ri ale-kale tempentunge. Naia lettukna ri laleng siruntui ula loppoe denre. Mappoadani pulandoke, "Agatu kareba cello." Ri wettu naitana Pulandok-e pattujunna maeloi macai. Nasaba ri paddongo-dongo i pole ri Pulandok-e. Pole accona Pulandok-e mappalece gangkanna dek namacai ula loppoero. Pada mappamalini maccarita pangalamanna ri wettu massaronna denre ri wirinna lempong naonro iye massobbu buajae. Mellau addunprangi Pulandok-e lao ri ulae. Purairo pada lisuni lao rionronna.

Ripattarui caritae. Engkasi sena wettu nalao joppa-joppa Pulandok-e ri wirinna salo-e, napikkirii makkedae dek na kumitau lao ri buajae, nasaba mateni pura riampolu ri ula loppoe. Naia lettukna kuaritu, nasitujuangngi engka dua tedong lai mattumpu sipahele-hele. Monroi pulandoke-e makkita-ita. Tessiagai ittana mallaga, engkana cau, nalari mattulili maelo maddakka ri pulandok-e. Naekiya pulandok-e tenri betta lari. Ri wettu larinna denre Pulandoke, dek naitai e engka lempong tedong. Maeloi naluppeki lempong ero, naekia meddui ritengngona, nasaba maluanngi lempong ero. Ri wettu medduk na no ri lemponnge, luppekto i no tedong ri lellung e. Na nasitujuang i na-geppa pulando ero. Aga namatena Pulandok ero ri lempong e. Naia tedong e denre pada monronimallempong korilempong ero.

14. LA BENNGOLO B

Sahulu kala ada seorang anak laki-laki yang sangat dungu, anak itu diberi nama La Benngolo e.

Pada suatu ketika, ibu La Benngolo e akan mengundang Imam beserta stafnya untuk membaca berzanji. Karena semua orang dalam rumah mempunyai tugas masing-masing, ibu menyuruh La Benngolo e pergi memanggil Imam (*Paddoja*) untuk membaca berzanji.

Bertanyalah La Benngolo e kepada ibunya, "Bagaimanakah ciri-ciri yang dinamai *Paddoja* itu, Bu?" Dijawab oleh ibunya bahwa *Paddoja* itu janggutnya panjang. Pergilah La Benngolo e mencari Imam (*Paddoja*). Lama juga ia berjalan baru bertemu dengan *Paddoja*, lalu dipanggilnya, "Hai *Paddoja*, dipanggil ibuku untuk membaca berzanji." Yang dipanggil tidak menoleh, malahan lari secepatnya. La Benngolo e memburunya kemudian menarik telinganya dan membawa ke rumahnya. Di tengah jalan ia ditegur orang, "Kenapa engkau menarik kambing itu?" La Benngolo e menjawab, "Kan ini *Paddoja*, kata ibuku, *Paddoja* itu panjang janggutnya." La Benngolo e tidak menghirau pertanyaan-pertanyaan orang. Kambing itu ditarik terus ke rumahnya. Akhirnya sampai juga di rumahnya.

Karena telah lama menunggu, ibunya langsung turun ke tanah melihat La Benngolo e menarik kambing yang berjanggut itu. Langsung ibunya bertanya, "Kenapa kambing itu Benngolo e?" La Benngolo e menjawab, "Inilah *Paddoja*, Ibu." Ibunya menggeleng-gelengkan kepala dan berkata, "Tandanya kau orang bodoh, ini kan kambing." La Benngolo e menjawab, "Ibu katakan bahwa *Paddoja* itu berjanggut."

"Sudah, naik engkau ke atas dan jaga makanan yang sudah ibu hidangkan dan tutup," kata ibunya. Pergilah ibunya mencari *Paddoja*, beserta pegawai stafnya. Setelah bertemu, ibu La Benngolo e mengundang mereka ke rumah untuk membaca berzanji.

14. LA BENNGOLOE

Ri olo engka seddi anak orowane temmaka adongokenna sibawa kuttun-na. Nasaba adongokenna ritella mutoniha ritaue La Benngoloe, bettuanna tau dongo.

Engkana sua wettu nanaelo mappabarasani indokna La Benngoloe. Nasabak pada engka maneng jama-jamanna taue ri laleng mpola, jaji risuroni La Benngoloe ri indokna lao mobbii paddoja. Paddojapa matu lao mobbii imange. Makkutanai La Benngoloe ri indokna. "Magaro tappana Paddoja Indok." Mappabalini indokna makkedae, "Naia tappana Paddoja", maj-janggoi, na mabolong toi paimeng.

Laoni La Benngoloe sappai Paddoja. Nappai mappammula itama loroe nalao, makawek ni tama assarae nadepa lisu.

Mongingngii indokna tajengi, laoni maccinrolai La Benngoloe. Mabelamupi naitani La Benngoloe sigetteng-getten bembe conggolonge. Mappari-parini indokna lao maddeope rii anakna. Naitani La Benngoloe tapposo-poso siget-teng-getteng bembek conggolonge. Makkutana ni indokna, "Agatu mupogau La Benngoloe." Mappabali ni La Benngoloe makkeda." Maddeka ni indok na taniya iatu riaseng paddoja. Idikmuto makkeda majjanggoi paddoja.

Narekko mappakkoitu lisuno ribolae mujagai nanre sibawa beppae, pura manenngitu kutongko.

Massarang laoni La Benngoloe sibawa indokna. La Benngoloe lisu lao ribolana, indokna lao sappai Paddoja.

Riponcoki caritae. Naia lettuknana La Benngoloe ri bolana natimpak tasseddi-seddi pattonkokna beppae sibawa inanre. Nasaba talliwai lupuna, puramanengi nanre anu ripatalae, nappa natongko paimeng. Tessiagai ittana engkani indokna lisu, mattinro-tinroseng, Paddoja sibawa Imanngae. Naia La Benngoloe wettu naitana indokna, lari menre ri rakkiange masobbu.

Nasaba temmaka essona, maeloi nasedding jambang, naekia mitau toi no riwampolae.

diringkaskan ceritanya. Sesampainya di rumah mulailah mereka membaca berzanji. Sesudah itu dipersilahkan orang membuka penutup hidangan. Betapa kagetnya ibu La Benngolo e melihat hidangannya habis semuanya. Timbullah rasa malu dan marah. Ia mencari La Benngolo e ke depan dan ke belakang. Akhirnya, ia naik ke loteng mencari kayu untuk mukul La Benngolo e, tetapi sepotong kayu pun tidak ada. Ia melihat ada tongkol jagung tertancap. Tongkol jagung itu ditariknya, tidak diduga bahwa tongkol jagung itu tertancap pada pantat La Benngolo e, dengan maksud agar jangan keluar kotorannya karena kekenyangan.

Waktu ibu La Benngolo e mencabut tongkol jagung itu, dengan semerta-merta memancar air bercampur kotoran dari pantat La Benngolo e, ia menceret. Semua orang yang ada di ruangan terkena menceret La Benngolo e. Mereka lari tidak karuan untuk mencari air di sumur. Lebih-lebih ibu La Benngolo e, penuh berak menceret pada sekujur tubuhnya. Karena marahnya, ditarik turun La Benngolo e, lalu dihajarnya sekuat tenaga. Ia Benngolo e minta ampun dan berjanji tidak akan berbuat demikian lagi. Timbullah rasa kasihan ibu La Benngolo e dan akhir ia berhenti. Imam (*Paddoja*) dan teman-temannya kembali ke rumah masing-masing sambil mengomel atas tingkah La Benngolo e.

Naomporini nawa-nawa, napolei ni nawa-nawa maelo sessangiurina toso warelle. Nasitujuang toi engka toso warelle ri rakkeange. Nalani toso warelle nappa nasessangi urina.

Purairo, leuni lengeng-lengeng rirakkiange, deto nappau-pau nasaba me-tau ri isseng ri indokna.

Naia pada lettuk nana indokna sibawa Imannge, Paddoja rilainaetopa paimeng. Ri tampai ni tudang ri indokna Paddoja. Pada rudangmanen ni kuaritu. Mappamulani Imannge baca paddoangen, nabacanngi paddoangeng paleppej tinjak na indokna.

Naia purana nabaca paddoangenna, puratoni tauwe mabbarasanji. Pada natimpak ni tau pole anu nibacae denre. Natasselenna indokna nasaba cappu manenngi lisekna pringe.

Temmakana sirina indokna La Benngoloe. Nanasappani anakna mattu-kili, deigaga naruntu ti watampolae. Purainasappa riwatampolae, nasappasi rirakkiange. Naruntutni La Benngoloe lewu lengeng-lengeng natoro esso. Nasaba caina indokna, nasapparannngi aju maelo nacalla La Benngoloe, na-detogaga aju rionrongngero. Naitai engka lasowarelle riseddenna urina, tappa narui i laso warella ro. Naia wettu naruiru tappa tajjampii jolikna La Benngoloe. Naiaro jolikna La Benngoloe temmaka egana, nasaba silakte bolae naken-na manengngi. Imannge, Kattee, Paddoja rilainnatopa paimengtau tudang-tudang kuaritu. Pada tellong maneng makkeppi-keppi lari no titanae sappa bubung. Nasirosso-rosso koribubunge maelobissai alena penno joli.

Purairo pada lisu manenngi tau pole lao ribolana. Engkana mannoko-noko, engka tona menre paimeng ribolae maelo callai La Benngoloe. Naia indokna La Benngoloe nasuro panoi La Benngoloe ri watoampolae nappa nassuro calla. Iamani napajai callai, mellau tobakmani. Nappa mattanrotoi paimeng makkedae. "Dena kumaelo mappakko paimeng." Nariamaseanna ri indokna, nappani pappesau taue callai. Makkoniro caritana La Benngoloe, tau dongo-dongoe na mabuaja manre.

15. LA WELLE

Tiga Bulan La Welle dalam kandungan ibunya. ayahnya meninggal dunia disebabkan bertikaman (*sigajang*).

Setelah sampai sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan, yang berarti telah enam bulan meninggalnya ayahnya, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama La Welle.

Karena ayah La Welle telah meninggal, ia dipelihara oleh ibunya sampai menjadi pemuda remaja. Setelah sampai 15 tahun umurnya, secara kebetulan ia duduk di peranganin bersama-sama dengan ibunya. La Welle duduk bersila di hadapan ibunya, kemudian bertanya, "Ya Ibu, siapa sebenarnya nama ayahku, di mana ia sekarang?" Setelah ibunya mendengar pertanyaan anaknya itu, dia tidak segera menjawab. Ibu La Welle termenung dan meneteskan air matanya. "Kenapa menangis Ibu?" kata La Welle. Dipeluknya anaknya lalu dijawabnya, "Nama ayahmu La Welleng, mati terbunuh akibat bertikaman. Pembunuhnya bernama La Wele yaitu pemberani (*passigajang*) dari Aru Bila". Mendengar jawaban ibunya itu, ditelan ludahnya disapu dadanya, ditekan perasaannya, lalu bertanya, "Adakah pusaka yang ditinggalkan ayahku?" Ibunya menjawab, "Tidak ada, kecuali parang tumpul." Serta merta La Welle mengambil parang tumpul itu lalu membawanya kepada pandai besi. Parang itu ditempanya untuk dijadikan keris. Tujuh Jumat lamanya keris ditempa baru selesai. Keris itu dibawa La Welle ke rumahnya.

Sejak memegang keris itu, La Welle membersihkannya dengan air jeruk nipis (*mattompang*), sampai habis tujuh karung jeruk nipis itu. Setelah selesai *mattompang*, dicobanyalah kesaktian keris itu. Mula-mula dipilihnya pohon jeruk di dekat rumahnya. Ditusuknya batang jeruk itu dengan keris. Kira-kira tiga menit kemudian daun jeruk tadi berguguran. Nama keris itu "Ula Lotong", artinya ular hitam. Selanjutnya, ia naik ke atas rumah lalu memberitahukan kepada ibunya. "Ya Ibu, tolonglah buatkan bekal tiga

15. LA WELLE

Na iaro La Welle nappai tellumpuleng ri tampukna ri indokna ambokna, mare sigajanngi.

Ri wettu genekna asera ulenna seppulo essona, ri essona juma jian La Welle.

Nasba materi ambokna, indoknami matuwo i gangkanna kalolo nga. Na ia nadapina umurukna seppulo lima taung, nasi tujuanngi pada tudang ri lessong-lessongnge sibawa indokna. Napadecengi tudang Welle, nappa massulekka makkutana madeceng ri indokna makkeda e, maelo makkutanang anak" mappalisi parimeng La Welle makkeda Indo niga asenna ambokku, tegai makkako e, engka mupiga iarega mana Naia nangkalingana pakkutanana La Welle, tappa cannunui indokna dunu-dunu uae matanna, maitta mammenyek nappa nabali pakkutanang anakna. Asenna ambommu riasenngi La Wellang. Maitanni matena. renna namate ianaritu assigajangeng. Riunoi pole ri La Wele. Passig Aru Rila. Ri wettu naengkalingannaro pabbalinna indonna, naemme La Welle, nappa nasappuru arona nappoda, "Engka muaga mana ambokko." Mambalisi pariamenq indokna nakkeda. "Degaga ana, sang bangkung puppumi".

Mappari-parini La Welle sappai bangkung puppuero nappa natiwi bessi e. Pitu juma i rilantro tappi ero nappa tepu. Naia purananaro nappa Welle tappiero nappa lisu lao ri bolana. Ia maniro tappi e sini napara Welle. Esso wenni natompang. Pitu karung lemo kopasa natompang nappa napajai.

Napejeppuini ri atinna makkeda e, mamosoni tappi purae kutompan engka e macawe ri sedde bolana. Engkani kira-kira tellu menne ittana, nu maneng daunna lemo ero. Nawerenni aseng tappina "Ula lotong e".

Luppakni menre ri bolana napowadanngi indokna makkeda e indo sikkorennga baja tellu bang, maellokka lao sappai tau punoenngi amb

liter, saya akan pergi mencari orang yang membunuh ayahku bernama La Wele, orang berani dari Kerajaan Bila.

Keesokan harinya berangkatlah La Welle mencari pembunuh ayahnya. Tujuh gunung dan tujuh daratan yang dilewatinya barulah ia sampai di daerah kediaman La Wele. Dilihatnya orang banyak menuai padi, bertanyalah La Wele pada orang banyak itu, "Apakah di antara kalian ada yang mengenal rumah La Wele pemberani (*passigajang*) dari Aru Bila?" Akan tetapi, semua orang yang menuai padi itu tidak menghiraukannya. Akhirnya, La Wele naik darah dan berkata, "Jika kalian tidak mau menunjukkan tempat tinggal La Wele maka kalian akan kubunuh semuanya."

Salah satu di antara orang yang menuai padi itu memberitahukan rumah La Wele. Setelah itu, La Wele melanjutkan perjalanannya mengikuti jalanan di pematang itu. Akhirnya, ia sampai di rumah La Wele. Bertanyalah La Welle, "Di mana rumah La Wele, pemberani (*passigajanna*) Aru Bila?" Maka menjawablah La Wele, "Naiklah ke rumah, Dik, sayalah yang bernama La Wele, *passigajanna* Aru Bila." Dijawab kembali oleh La Welle, "Baiklah Saudara, tidak usahlah saya naik sebab maksud kedatanganku ke mari hanyalah untuk melepaskan dendam kepada Saudara, yang telah membunuh ayahku La Welleng."

Dengan suara yang mengejek berkatalah La Wele, "Anak ingusan seperti kau berani menantang saya?" Dengan secepat kilat La Welle mencabut kerisnya lalu ditikamkannya pada pohon jeruk yang ada di depan rumah itu.

Kira-kira tiga menit kemudian, berguguranlah daun jeruk itu. Kaget juga La Wele melihat kebisaan keris La Welle itu. Demi menutupi perasaan kaget itu, ia berkata, "Baiklah maksud saudara itu saya laporkan kepada Datu, agar dibuatkannya gelanggang (*baruga*) tempat kita bertarung (*sigajang*). Disambut La Welle hal itu dengan suara yang lantang, "Itulah yang lebih baik." Dalam tempo sekejap mata saja, gelanggang itu telah selesai dibuat oleh orang banyak.

Dipersilahkan La Welle dan La Wele memasuki gelanggang pertarungan, sebab pertarungan segera dimulai.

Berkatalah La Wele, "Baiklah kita mulai dan cabutlah kerismu kemudian tikamkanlah kepada saya." Dijawab oleh La Welle, "Saudaralah yang memulai, sebab saya tidak mengenal turunan dari ayahku memulai lebih dahulu.

La Wele mencabut badiknya dan terus menikamkan ke dada La Welle. La Welle jatuh terjerebab, tetapi tidak luka. Dengan segera ia bangkit kembali, "sekarang giliran Saudara", kata La Wele. "Cukupkan dua kali",

riasenge La Wele. passigajanna Arung Bila. Pitu bulu, pitu tanete naliweng topa.

Dekto nasiaga belana pole koritu, naitani maega paringla ritenngana galunne. Naleppanna makkutana makkedae, "Niga missenngi bolana La Wele, passigajanna Arung Bila?" Sirinna paringala e ro, degaga bati-bati iwi, aga namacaina La Wele, maggerak loppo makkeda e, "Narekko de gaga maelo jellokangnga, uno makekkotu, nanapassamang nareddunna tappina. Aga naripadanna riparinçala e.

Purai ro jappani tuttungi laleng rijellokangengi pole riparingala e, nadapini bolana La Welo. "Tapatajaiannga addampeng-puang tegai monro bolana La Wele, passigajanna Arung Bila?" Mappabalini La Wele makkeda e, "Enreko mai andi, madecettu pakkutanamu. Iakna risseng La Wele passigajanna Arung Bila.

Mappoadasi parimeng La Welle makkeda e ajakna pada oroane, nasaba ia mua maraja wakkatta lao komai e nasaba maeloka mewako sigajang, Maelo i walang puli ambokku riaseng e La Wellang.

Mappoadani Arung Bila, "Tempopaha anak-anak ia e, olokmu temmis-seng messoi". Tappa macai munika La Wele na narampu tappina, nanagajang pong lemo engkae macawe ri seddena. Tappa madduni maneng daunna lemoe ro napakkua mosono tappina La Wele. Naia naitana Le Wele amosongenna tappina La Wele, tappa mawia rupanna, naekia nasaliwori pappe-neddinna, napakaloppoi nyawana nappoada, "Medecenni Welle, maeloi kuparape ri datu e, nabburakki baruga. Koniro matti rilalenna baruga ero to sigajang puppuesso, pupu benni. Mappabalini La Welle, "Madecenni".

Aga nalao tongenna La Wele parapei ri datu e. Lettui kuaritu, makkutanani Datu e makkeda e, "Nigaro anana mewa sibawa Wele?" "Anakna La Wellang puang, meeloi mewaka sigajang, makkabalekanngi ambokna". Mappoadasi parimeng Datu e, "Iana e anakna Wellang, pura emuno Wele?"

Tappanasompungi bicaranna Datu e makkeda, "Iana La Welle maelo malanngi puli ambokku. Macaini Datu e nappoada". Tappa nasompungi bicaranna Datu emakkeda, "Iana La Wella maelo malanggi-puli ambokku. Macaini Datu e mappoada, "Heh daccoppaha anana ia e, olokmu temmuisseng messoi". Mappabalisi paimenq La Welle makkeda e, "Naia riasengge ati, de nakkeda anak-anak iarega to matowa. Mappabalisi parimenq Datu e: "Narekko makkoitu adanmu Welle, taroni wassuro mabburakko baruga. Ri lalenna baruga ero matti, nappa ko sigajang tongeng".

Sikkedo matami, tepuni baruga e napakkua egana tau mabbui. Purai ro risuroni muttama La Welle sibawa La Wele ri laleng baruga. Maelo tongenmi

jawab La Welle. Langsung La Wele menikam belakang La Welle, tepat mengenai tulang belikatnya, La Welle jatuh tersungkur, tetapi tidak luka. Bangkitlah La Welle dan mencabut kerisnya, lalu mempersilakan La Wele mencium kerisnya. Ketika dicium keris itu, tiba-tiba teriris bibir La Wele karena berbisanya keris itu. La Wele jatuh terkapar dan tergelepar. Sekujur tubuhnya biru kehitam-hitaman dan ia terus tewas.

Semua penonton tercengang dan mereka berlomba-lomba pulang. La Welle diajak oleh Datu untuk tinggal di istana, menggantikan La Wele. Ajakan Datu itu ditolak La Welle dengan alasan bahwa ia akan menuju ke daerah Bone mencari *passigajanna* Raja Bone. Tidak lama berjalan, sampailah ia di daerah pemerintahan Kerajaan Bone, mencari pemberani (*passigajanna*) dari Kerajaan Bone.

Diringkaskan ceritanya. Sampailah La Welle di kerajaan Bone dan bertemulah ia dengan pemberani di Bone yang bernama La Mappasiane. Bertanyalah Ia Mappasiane, "Adik ini datang dari mana?" Dijawab oleh La Welle, "Saya ini datang dari daerah Pemerintahan Aru Bila. Maksud kedatangan saya ini, mencari Passigajanna pemberani dari Kerajaan Bone."

Setelah La Mappasiane mendengar perkataan La Welle itu, terus ia membanting batu asahan. Batu itu patah dua, kemudian batu itu dipungut dan dirapatkannya kembali. Ternyata batu itu kembali seperti semula. La Welle tercengang melihat kejagoannya La Mappasiane. Akan tetapi, La Welle tidak gentar lalu ia berkata, "Saya telah melihat kejagoan Saudara. Untuk membuktikan kejagoan Saudara itu, marilah kita bertikaman. Mappabalisi paimeng La Mappasianne, "Ajaknya tasigajang Andi, lebih baik kita berkawan." Kita pergi ke Jawa mencari pemberani (*passigajanna*) di sana yang bernama Barumpunna Tanah Jawa. Jika ia mendengar dan melihat lawan, berbunyi seperti ayam jantan.

Diringkaskan ceritanya. Berangkatlah mereka menuju Pulau Jawa. Mereka berangkat ke sana dengan menumpang perahu pinis melalui Pare-pare. Tugas La Welle di atas perahu ialah menanak nasi. Pada suatu ketika nasinya mentah, marahlah nakhoda lalu ia berkata, "Lebih baik La Welle dibuang di tengah laut, orang yang tidak ada gunanya."

Kata-kata nakhoda itu didengar oleh La Welle. Langsung saja La Welle menjawab perkataan nakhoda itu. "Jika nakhoda hendak membuang saya ke laut, lebih baik kita bertikaman dahulu. Siapa yang mati, lalu mayatnya dibuang ke laut." Pertengkaran itu terus ditangani La Mappasianne, lalu ia menasehatkan La Welle, "Janganlah marah atas kemarahan nakhoda itu, anggaplah hal itu kemarahan orang tua, sebab dialah yang dianggap orang tua di atas perahu ini". Diamlah La Welle mendengarkan nasihat temannya La Mappasiane.

sigajang La Welle sibawa La Wele, risawung pada manu e. Mappoadami La Welle makkeda e, "Rappuni tappimu Welle nappako mappaddiolo." Mabbaliadani La Welle makkeda e, "Idikna riolo mappammula, nasaba degaga manaku paddiolo balikku."

Purai ro narampuni kawalinna La Wele, napattaru gajangngi arona La Welle, meddutappalengeng La Welle nade na malo. Nappai mae elo tettong ri lappesangi si cappa cubbe-cubbenana, tassulung-sulung La Welle meddu moppang nade na malo. Mattasuruni tau maega e makkeda, "Nappamu mita bali Wele.

Macawa-cawa, kacele-cele La Wele, nappa mappoadana, "Iko tosi mappammula Welle".

Narampuni teppina La Welle nappa napinmauang La Wele. Riwettu naimmaunna La Wele, naia La Wele tappa napawere i iwena La Wele. Nasaba amosongenna tappana La Welle, matteru lenne La Wele, magawu na malotong, rapa-rapa pada manu pura gere e.

Purai ro pada lisumonenni tau maega e, naia La Wele, ripalereni, ajakuam-mengi maelo i riakka mancaji passigajanna Arung Bila, Selleiwi La Wele. Naekia, mellau addampengi La Wele maelo manguju lao ri tanah Bone, Sappai to waraninna Arungpone (Raja Bone).

Riponcoki carita e, lettuni La Welle ri tanah Bone. Siruntunni towara-ninna Arungpone riasengage La Mappasiamé.

Mappoadani La Mappasiamé "Pole tegatu andi? "Mappabalini La Welle makkeda e, "Polekkowa riapparentangenna Arung Bila." Ia maraja wakkatta lao ri tanah Bone, nasaba maeloka mewa i sigajang towaraninna Arung Bone. Naia nagkalingana adanna La Welle, tappa naggappuangngi batu angasangenna La Mappasiamé. Mapolo dua batu angasanngero. Puarai ro naittei batu angasang ero nappa napasiamé paimeng. Takkajennekni La Welle nitai aporengenna La Mappasiamé. Mappoadani La Welle, "Witani aparengetta, naekia maeloka mitai aporengetta ro denre." Madecengengi narekko to sigajang. Mappabali ni La Mappasiamé ajakna tasigajang andi, madecengengi massahabakki, sibawa lao ri tanah Jawa sappai to waraninna tanah Jawa, ri tella e" Barumpunna tanah Jawa." Naiaro Barumpunna tanah Jawa, narekko mitai bali manngongo pada manu e.

Riponciki carita e, mangujuni lao ri tanah Jawa mallopi pinisii, koi ri Parepare menre. Ia jama-jamanna La Welle ri lophie, mannasui inanre.

Engkana seuwa wettu namamata nasu inanrena La Welle. Aga namacaina anakoda e madecengengi narekko ribuangngi La Welle ritesi e, tau degaga babbuakna, nasitujuangtoi nangkalingana La Wele adanna anak koda ero.

Setelah mendengar jawaban La Welle tadi, nakhoda itu merasa segan kepada La Welle. Mereka terus berlayar menuju Surabaya. Perahu itu berlayar dengan siksak, sebab angin datangnya dari sebelah barat. Setelah sampai di pelabuhan Buleleng, perahu itu bermalam di sana.

Di pelabuhan itu La Welle bersama La Mappasiamé turun jalan-jalan di Singaraja, yaitu suatu kota yang dekat di pelabuhan Buleleng dan termasuk kota yang besar di Pulau Bali.

Keesokan harinya berlayarlah mereka menuju Surabaya, tiga hari tiga malam baru mereka sampai di pelabuhan Surabaya, yaitu Tanjung Perak. Mereka tiba di pelabuhan itu persis dini hari. Semua anak perahu mendingarkan bunyi Barumpunna Tanah Jawa, seperti ayam berkokok mencari musuhnya.

Setelah La Welle mendengarkan bunyi Barumpunna mencari musuhnya, lalu la Welle membalasnya. Gemetarlah semua anak perahu mendingar balasan La Welle itu. Lalu mereka berkata, "kita ini akan mati semua, kenapa La Welle membalas Barumpunna Tanah Jawa." Dijawab kembali La Welle, "Saudara-saudara bersembunyi semua, nanti saya yang menghadapi Barumpunna Tanah Jawa."

Tidak lama kemudian naiklah Barumpunna Tanah Jawa ke atas perahu La Welle. Lalu ia bertanya, "Adakah orang berani melawan saya di atas perahu ini." Langsung dijawab oleh La Welle, "Sayalah yang melawan Saudara." Berpaling Barumpunna Tanah Jawa kepada La Welle, lalu berkata, "Anak macam engkau mau melawan saya, sedangkan ingusmu pun engkau belum tahu membersihkannya. Anak macam engkau hanya kuambil untuk alas kaki."

La Welle langsung mencabut kerisnya. Dengan gerak seperti kilat, La Mappasiamé terus memeluk La Welle. Kemudian ia berkata, "Sabarlah Dik, soal pertikaian adalah soal biasa." Karena Barumpunna Tanah Jawa ditantang oleh La Welle, ia mencabut pedangnya, lalu berkata, "Pedang ini jika mengenai leher, terus patah dua persis orang memotong tebu." Kemudian dilanjutkan pembicaraannya. "Jika Saudara Welle betul-betul berani melawan saya, baiklah hal ini saya laporkan pada Raden Daha." Kemudian diumumkan kepada orang banyak yang berbunyi, "Akan diadakan pertarungan bertikaian antara Barumpunna Tanah Jawa melawan La Welle, anak ingusan dari Sulawesi".

Sampailah pada hari yang ditentukan. Puluhan ribu orang yang datang ingin menyaksikan pertarungan antara Barumpunna Tanah Jawa dengan La Welle. Setelah itu dipersilakanlah keduanya masuk ke gelanggang pertarungan. Berkatalah Barumpunna Tanah Jawa, "Cabutlah kerismu Welle lalu mulai."

Mappabalini La Wele makkeda e, "Narekko maelokki buangka ri tasik e, madecengengi sigajangki riolo, nigi-nigi mate, nappai ribuang bakkena no ritasi e."

Naia La Mappasiamé napangajari La Wele makkeda e, "Ajamubati-batiwi anakoda e andi, nasaba iatosi riala tomatowa. Iaro denre caina, pannoko tomatoa". Aga nammekkona La Wele. Naia anakoda e, bata-bata toni mengkalina i pappabalinna denre La Wele.

Sompekni matteru manguju lao ri Surabaya, naggaragaji lopinna, nasaba palei bare e. Naia nadapina Boleleng mallabu toi lopinna ri kota makawe e ri Boleleng. Ianaritu Singaraja. Kotaero mintamatoi maloppo ri pulo Bali. Pappai boja e, sempekni parimeng. Tellungesso tellu penni nappa nadapi Tanjong Perak. Ianaritu allabuang lopinna Surabaya. Madeceng ri wettu subu i nalettu.

Sininna sawi lopié pada nangkalingai uninna Barumpunna tanah Jawa, mangngongo pada manu e sappa bali. Naia La Wele nabaliwi ngongngona Barumpunna Tanah Jawa.

Na didikna anakoda e mengkalina ngongngona La Wella nappoda, "Magi mubaliwi Welle ngongngona Barumpunna tanah Jawa, mate manaani tu". Mappabalini La Welle nakkeda e, "Assobbu manekki rituku e, iappa moloi Barumpunna tanah Jawa.

De nasiaga ittana engkatongenni Barumpuna tanah Jawa menre ko lopi e sappai tau balingngi ngongngona denre. Nariduppaina ri La Wele. Makkutananni Barumpunna tanah Jawa, "Engkaga tau warani mewaka sigajang ri sawinna lopo e? "Tappa mappabalini muni La Welle makkeda e. Iakna warani mewai sigajang Barumpunna Tanah Jawa.

Tasselenni Barumpunna tanah Jawa nasaba naitai anak-anak tenna isseng messo i olokna. Mappoadasi parimeng Barumpunna tanah Jawa, anak-anak bangsana iko, Walamiko Paggalara. Tappanareddui tappina La Wele elo nagajang balinna, pada to billa takkajo e La Mappasiamé kaddoi La Welle makkeda, "Sabbarakko andi, naiatu assigajangenge anu magampang." Manganyaranni Barumpunna tana Jawa nana soweang peddanna makkeda, "Itasai peddakku, rekko ellong nakenna, lette padami tebbu e, na napataru bicaranna makkeda e, "Madecengi kuparape ri Redeng Daha. Nanapallelangni ritan maega e makkeda e, " Maeloi ri pasigajang Barumpunna tana Jawa sibawa La Welle, anak-anak temmisseng messoi olokna pole ri Selebes." Nasitujuang toi nangkalingana La Welle bicaranna tau mabbicara ero. Nabali muniha makkeda e. Ia memeng kusempereng lao ri tanah Jawa Sappa assigajang, sappai Barumpunna tana Jawa, maeloka risawung pada manue."

Akan tetapi, dijawab oleh La Welle, Saudaralah yang memulai, sebab tidak ada keturunan saya yang memulai lebih dahulu." Mendengar jawaban La Welle itu, maka Barumpunna Tanah Jawa terus mencabut pedangnya lalu memotong kepala La Welle. La Welle menangkis pedang itu dengan tangan kanan, patahlah tangan kanan La Welle, jatuh potongannya bergelepar di tanah.

Mundur sedikit Barumpunna Tanah Jawa lalu berkata, "Saudara lagi yang mulai." Tetapi dijawab La Welle, "cukupkan dua kali Saudara." Kemudian Barumpunna langsung memotong lagi, dan persis kena kaki La Welle. Kaki La Welle patah dua. Merangkak-rangkaklah La Welle memungut tangan dan kakinya. Dengan tidak disangka-sangka, terus La Mappasiamie berada dalam gelanggang. Ia merapatkan tangan dan kaki La Welle, disapu lalu ditiup. Tangan dan kaki La Welle kembali seperti semula. Berkatalah La Welle, "Sekarang giliran saya Saudara." Belum begitu lepas ucapannya La Welle, melompat lagi Barumpunna Tanah Jawa memotong Kepala La Welle. Karena La Welle bergeser ke samping, pedang Barumpunna tidak mengenai sasaran. Bertepatan waktu itu La Welle mencabut kerisnya dan langsung menusukkan ke perut Barumpunna Tanah Jawa. Karena berbisanya keris La Welle, terus Barumpunna Tanah Jawa jatuh terkapar bagaikan ayam yang baru saja disembelih.

Matilah Barumpunna Tanah Jawa. Diangkatlah La Welle oleh Raden Daha memerintah salah satu Kerajaan di Jawa Timur.

Demikianlah ceritanya La Welle. Kembalilah ia ke Sulawesi menjemput ibunya. Mereka lalu bersama-sama ke Tanah Jawa di mana dia memerintah.

Riponcoki carita e, Mengoloni La Welle ri Raden Daha makkeda e. "Narekko pakalai La Welle mewai Barumpunna tana Jawa, ri werengi apparentang ri tanah Jawa.

Nadapini esso ripattentue maelo risawung Barumpunna tana Jawa sibawa La Welle. Mappulo sebbu tau maelo mitai assigajangnero. Sitinro-tinroni Barumpunna tana Jawa dibawa La Welle muttama ri lalenna baruga e. Naia pada maddilaleng barugana, mappoadani Barumpunna tana Jawa makkeda e, "Madecengengi ripaja jiyanna akkata Welle". Mappabalini La Welle makkeda e, "Idikna riolo mappamula, nasaba ia degaga manaku paddioloi balikku."

Tappa na rampuni peddanna nalappesangi ellonna La Welle, naia La Welle bellui nappa nasila. Mapolo dua limanna La Welle. Depa nasawe ssalai tetto-genna, na rilappesangisi ajena, lo dua topa parimeng ajena. Maddupecuni La Welle mittei limanna sibawa ajena. Pada to billa takkajoe La Mappasiameluppe muttama ri baruga e, matteru nakkatennang limanna sibawa ajena. Napasiare i nappa nasapu-napu, na naseppung-seppung. Araja seuanna puang Allah Taala, tappa sianre paimeng limanna sibawa ajena La Welle. Tettonni La Welle napoad, "Iya tosi mappamula selesanreng".

Tallepe adonna La Welle tappa ri lappesangisi La Welle, ceddemi lessena La Welle natappa salana massamatto narampunna tappina La Welle nacoddokenni babuanna Tanah Jawa.

Polo amosongenna tappina La Welle, matteru mabuang rapa-rapa pada manu pura gere e. Mateni Barumpunna tanah Jawa. Riakkani La Welle ri Raden Daha mapparenta ri Jawa.

Makkoni ro caritana La Welle, gangkanna lisu ri Selebese malai Indokna nappatiwi lao ri tanah Jawa ri apparentangenna.

16. ORANG BUTA DAN ORANG LEpra

Di suatu kampung, ada dua orang yang berpenyakit. Satu di antaranya berpenyakit lepra dan yang satu lagi berpenyakit kulit. Kedua orang itu bermukim di Segeri, suatu nama kampung di Kabupaten Pangkajene (Sulawesi Selatan).

Pada suatu ketika, orang lepra itu berjalan-jalan di tepi sungai. Sementara berjalan-jalan, ia melihat dari kejauhan ada orang yang memanggilnya. Tidak seberapa lama orang itu semakin dekat. Setelah dekat sekali dan berhadapan, orang itu menegur sambil bertanya, "Hai, orang yang berpenyakit lepra, apa gerangan yang saudara inginkan? Apakah Saudara ingin kaya?" Dijawab oleh orang yang berpenyakit lepra itu, "Kalau dapat penyakit yang saya derita ini disembuhkan. Saudara dapat melihat betapa kerasnya penyakit lepra yang kuderita ini. Kulit saya menjadi hancur."

"Jika demikian tutuplah mata Saudara, akan saya obati." Ketika orang lepra itu menutup matanya, kulitnya terasa dibelai-belai oleh orang yang tak dikenal itu. Tidak lama kemudian terdengarlah suara mengatakan, "Buka mata pelan-pelan."

Orang lepra itu membuka matanya, dan merasa heran karena kulitnya terus berubah seperti kulit orang yang tidak berpenyakit lepra.

Belum sempat ia mengucapkan terima kasih, terus mendapat pertanyaan lagi dari orang yang tak dikenal itu. "Saudara menginginkan apa lagi?" Dijawab oleh orang yang berpenyakit lepra itu, "Aku hanya mengharapkan dua ekor sapi, seekor jantan dan seekor betina." Permintaannya itu dikabulkan oleh orang yang tak dikenal itu. "Bermohonlah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, mudah-mudahan kedua sapi ini dapat berkembang biak dan bermanfaat bagi kita sekeluarga."

Orang yang tak dikenal tadi meninggalkan orang lepra yang sudah baik itu, menuju ke utara. Tidak lama kemudian tibalah ia di suatu jembatan. Di pinggir jembatan itu ditemuinya seseorang sedang duduk-duduk. Orang

16. TAU BATTELANG SIBAWA TAU UTA RAPE

Ri seuwa e kampong engka dua tau malasa. Naia tau dua ero engka malasa uli, engka to malasa pappeneddinna nasaba de nakkita. Naia to malasa ero kkoi ri seddena jambatanng e ri Segeri monro mabbola bola.

Engkana seuwa wettu nasitujuangngi tau masala uli e denre lokka joppa-joppa riwirinna solo e. Naia maelona lisu ri bolana, tappa engka tau duppai, mappoadi, "E tau masala uli, maeloka makkuta na ridi". Mappabalini tau masala uli e, "Agaro maelo takkutanang". Mappoadasi parimateng taue ro denre, "Warang parang agaro tacinnai". Mappoadani tau masala uli ero, "Narekko weddingi kasi, ia e lasaku maelo kupasau. Nasaba de bangsa kebonna. Maccolo uliku nakenna lasa battelang". Narekko mappakoitu maderenni. Pakkapeddenqi matammu. Naia makkapeddena tau masala uli ero, risapun-sapuni watakkalenna pole ritau de e naisseangi apalengenna. Purai ro risuroni pamilei matanna. Naia napamilekna matanna tappa maselelenni mitai ulina nasaba teddenilasana, lisu pada tau e na masala uli.

Makkutanasi paimeng tau de e naisenngi apolengenna makkeda e, "Agapi maelo muillau? "Makkedani tau masala uli e denre, "Werengnga sapi duakaju, seddi urane, seddi lai". Tappa riweressi sapi dua. Na mellau doang ri Puang Allah Taala Mappale, nappa conga lao riaso nappoadi. "Tennapodo sapi ia e mabbija, nabbarakka lao ridi".

Ri jambatange ro nasitujuangi engka tau uta rape tudang-tudang saleppang kacapinna.

Makkutanani tau de e rissengi apolengena makkaeda e, "E, tau uta, agaro kaminang mucinnai ri lino e? Mappabalini tau uta e, "Naia kaminanq kucinnai, tannia warang-parang, sangadinna pakkita. Narekko weddingngi kasi makkita pada tau biasa e".

Mappabalini tau ero denre, "Sampoi matammu lipa, aja mukedo-kedo! "Wettu nasappona lipa matanna, tappa riseppunggi matanna pole ri tau ero denre. Purai ro risuroni timpai lipanna napamile matanna. Naia tattimpakna

itu adalah seorang buta yang sedang menyangang kecapaiannya.

Bertanyalah ia kepada yang tidak diketahuinya itu, "Harta apa yang paling berharga di dunia ini menurut Saudara?" Menjawablah oleh orang buta itu, "Yang paling berharga bagi saya adalah jika mata saya dapat melihat seperti orang biasa."

Berkatalah orang tadi, "Baiklah, sekarang tutuplah matamu dengan kain, jangan bergerak." Setelah matanya tertutup lalu ditiup oleh orang tadi. Setelah itu disuruhlah membuka matanya. Waktu matanya dibuka, terlihatlah dunia dengan jelas. Belum sempat ia mengucapkan terima kasih kepada orang yang menolongnya itu, bertanya kembali orang yang tak dikenal itu, "Saudara menginginkan apa lagi?"

Orang buta itu menjawab, "Berikanlah saya seekor kambing betina dan seekor kambing jantan." Permintaan orang buta itu terus dikabulkan oleh orang yang tak dikenal itu.

Diringkaskan ceritanya. Orang itu minta diri dan tak diketahui ke mana perangnya. Orang buta yang sudah baik matanya itu, kembali ke rumahnya dan berniat memelihara kedua kambingnya itu dengan sebaik-baiknya.

Sepuluh tahun sudah peristiwa pengobatan orang lepra dan orang buta itu berlalu. Sapi orang yang berpenyakit lepra telah berkembang biak. Telah menjadi kurang lebih seribu ekor. Begitu pula orang buta tadi, kambingnya telah mencapai jumlah ratusan ekor.

Pada suatu hari, orang yang pernah berpenyakit lepra itu berjalan-jalan ke luar melihat sapi yang sedang makan rumput. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang yang berpenyakit lepra, hancur kulitnya disebabkan kerasnya penyakit itu.

Berkatalah orang yang berpenyakit itu, kepada orang yang banyak sapi-nya itu, "Saya minta tolong kepada Saudara agar dapat memberikan seekor sapi-nya. Sapi tersebut akan saya jual untuk pembeli obat." Langsung dijawab oleh orang yang empunya sapi, "Semua sapi yang ada di situ, sudah dibagi-bagi dan sudah ada yang punya." Dijawab kembali oleh orang yang tak dikenal itu. "Bukanlah Saudara yang dahulu berpenyakit lepra seperti saya?" "Bukan," jawab orang yang banyak sapi-nya itu. "Semua sapi yang ada di sana adalah sapi pusaka dari nenek saya." "Jikalau demikian baiklah," jawab orang itu.

Orang yang menyamar menjadi lepra itu berdoa. "Ya Tuhan, Perlihatkanlah kekuasaan-Mu kepada orang yang tidak mau mengakui kekuasaan dan pemberian-Mu kepadanya."

Tuhan memperlihatkan kekuasaan-nya kepada orang yang banyak sapi-nya itu, berubah kembali kulitnya seperti semula, yaitu berpenyakit lepra,

matanna, tappa mellajannqi tau ero denre. Depa nasawe mattarima kasi, mapoadasi tau ero denre, "Agapi maelo muellau selessureng?" Mappabalini tau uta e denre, "Tawerengnga bembe duakkaju, seddi urane, seddi lai".

Riponcoki carita e, lisini tau de e riis-sengngi denre, nade narisseng tegai lao. Naia ro denre tau uta e lisuni ri bolana. Napiara ni madecenq-decenq bembekna,

Na dapini sempulo taung purana kajadiang ri urai tau masala uli e sibawa tau uta rape e. Naia ro sapinna tau battelang e denre maddatuni, na kawekini sisebbu e. Makkota ro paimang tau uta e denre, maddatu toni bembekna,

Pappai baja e, naia tau battelang e denre, messu i joppa-joppa ri padang lalla e mita i sapinna menre. Riwettu lisunna, engka tau naruntuk ri tengngana laleng e. Iaro tau e mulasa ulii, ia naritu battelang. Maccolo ulina napakkowa laddekna lasana, mappodani ritau maega e sapinna denre, "Arenglalo a seddi sapitta, maeloi kubalu nappa kuangelliang pabbura". Tappa mappabali muniha tau maega e sapinna. "Pura manenri ribage-bage". Mappoadasi paremeng tau mellau e sapi tonniaga idi pura masala battelang pada ia. Mappabalisi parimenq tau maega e sapinna, "Tania ia, sala pakkita ki tu". Naiaro sapikku, sapi mana pole ri neneku. Narekko mappakoi tu madecenni.

Mellau doang ni tau masala uli e denre, E, . . . puang Allah Taala tapitang laloi akuasangetta ko ritau maega e sapinna. Nasakkarengi akuasangetta, sibawa de nasukkuruki pabbereta.

Nasaba araja seuangna puang Allah Taala. Iaro denre tau maega e sapinna tappa lisu ulina battelang maccolo. Sibawa paimeng tappa teddeng manengi sapinna. Monroni kerak-kerak mellautoba, sessei alena de nawerengngi seddi sapi sau mellau e denre. Naia tau battelange na ewa e mabbicara denre tappa lennye toni. Naia lannyeckna tau masala uli e, na pakalaissi alenna, macaji tau uta rape.

Purairo laosi ritau uta rape e maega e bembekna. Nae kiya dena nakkita pada tau biasa e. Naia lettukna kuaritu, mappoadani makkeda e, "Ta wereng laloka bembekta seddi, maeloi kuassidekkang ko tau maelo e mpurai ka." Mappabalini tau punna e membe, "Aja makkeda seddi, tapileni siagi-agi ta eleri." Nasaba ia wettukku uta pada idi de maka peddina. Naekia pamma-sena puang Allah Taala, tappa engka tau de kuisengngi apolengenna puraika, nappa nawereka bembe duakkaju.

Mappoadasi parimeng tau uta rape denre, "Madecenni narekko mappakoitu." Tappa napabaliksi alena pada tau biasa e, makkita madeceng. Nappa mangolo lao ri tau maega e bembekna. "Idik na tu salama ri lino sibawa ahera." Ia mutotu pura perekki bembe sibawa purai matatta. Engka pole

kulitnya hancur. Hampir bersamaan waktunya, hilang pula semua sapinya. Berteriak-teriak ia minta tolong dan minta ampun serta menyesali dirinya karena tidak memberikan seekor sapi kepada orang yang tak dikenal tadi. Orang yang kelihatannya berpenyakit lepra tadi, terus menghilang.

Ketika orang yang berpenyakit lepra tadi pergi, ia mengubah dirinya menjadi orang buta. Setelah itu ia pergi lagi kepada orang yang banyak kambingnya. Orang itu dahulunya buta, tetapi sekarang tidak lagi, sudah melihat seperti orang biasa. Ketika sampai kepada orang yang banyak kambingnya itu, orang buta itu berkata, "Berikanlah seekor kambingmu, kambing tersebut akan saya sedekahkan kepada orang yang matanya buta seperti saya ini." Disambut oleh orang empunya kambing, "Janganlah seekor, pilihlah, berapa saja Saudara kehendaki. Saya juga berpenyakit persis seperti Saudara dahulu. Tiba-tiba orang yang tidak kukenal datang mengobati saya dan memberi dua ekor kambing. Kambing itulah yang saya pelihara sampai sekarang." "Baiklah kalau begitu," kata orang buta itu. Tidak lama kemudian orang yang buta itu menjelma kembali menjadi orang biasa, Berhadapanlah kedua orang itu. berkata pula orang yang tak dikenal itu, "Saudaralah orang yang selamat di dunia dan di akhirat." Sambil memperkenalkan dirinya, "Sayalah dahulu yang mengobati mata Saudara dan memberikan kambing. Kedatangan saya ini hanya untuk menguji Saudara. Segala yang saya lakukan itu adalah kehendak Allah semata." Berpelukanlah kedua orang itu.

Setelah itu, kaget dan merasa takut orang yang banyak kambingnya itu karena temannya berpelukan tadi terus menghilang.

Kembalilah orang yang banyak kambingnya itu ke rumahnya, semua kejadian itu diceritakannya kepada istri dan anaknya. Mereka berkeyakinan bahwa orang yang kelihatannya buta dan dapat mengubah-ubah dirinya itu adalah malaikat. Berikrarlah suami-istri dan anak-anaknya bahwa kita harus sadar untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Demikianlah cerita orang buta dan orang lepra.

mitaki maelomi kammuji-ujiki. Sininna anu mopugau ero, passurona puang Allah Taala. Aga nasikaddaona tau dua ero. Purai sikaddao maselenni tau maega e bembekna denre, nasaba tappa mallajangi tau ero denre.

Lisuni tau maega e bembekna lao ri bolana nacaritangni bainena sibawa anak-anakna siningna kadiang ero. Pada nasserini ni mallai bini makkeda e, "I ro tau e denre tania tau bawang. Pada nasserinini ri atinna makkeḍa e iana-ro ri aseng maleka pallino i alena, nasaba araja seuanna puang Allahu Taala."

Pada nasserini ri atinna makkedae. "Wajiki pogau i passurona Puang Allah Taala, na topada niniriwi pappisangkana."

17. KUDA PEMBURU YANG AJAIB

Di daerah pemerintahan Raja Bone, ada sebuah Wanua bernama Ponynyiwi. Dalam Wanua itu ada seorang dukun. Dukun itu tersohor namanya karena kepintarannya mengobati segala macam penyakit. Nama Dukun itu "Rugaiyah". Oleh penduduk kampung itu diberi nama "Sanro Ruga", artinya dukun yang bernama Ruga.

Sanro Ruga adalah seorang gadis yang sangat cantik parasnya. Sudah banyak pemuda yang melamar, tetapi tidak ada yang berhasil. Hal yang demikian itu disebabkan biasanya pemuda yang melamar terus kena penyakit. Penyakit yang menimpa pemuda yang melamar tadi biasanya panas tinggi dan dingin sekujur badannya yang kemudian menjadi hitam kebiru-biruan dan akhirnya mati. Apa yang menyebabkan demikian itu? Tidak lain, adalah karena Sanro Ruga itu bersuamikan Paddengang.

Pengertian Paddengang dalam cerita ini adalah bermuka manusia dan berkendaraan kuda sambil membawa jerat, tombak, pedang, dan sebagainya. Paddengeng itu keluar pada tengah hari atau menjelang magrib. Sebenarnya Paddengeng itu sangat takut pada manusia, tetapi anehnya ia sering melihat manusia itu berwajah seperti binatang, misalnya rusa dan kambing.

Apabila terjadi demikian, maka Paddengeng itu sering menjerat orang itu. Adakalanya langsung ditombak atau disembelihnya. Itulah sebabnya sering ada orang meninggal dengan tiba-tiba. Sering juga ada orang tiba-tiba sakit tulang belikatnya dan rasa sakitnya tembus sampai kepada dadanya. Yang demikian itu biasanya ditombak, dan dijerat oleh Paddengeng. Penyakit yang semacam itu bila Sanro Ruga yang mengobatinya terus sembuh. Kata orang bagaikan kunyit dengan kapur. Ada sebabnya pengobatan Sanro Ruga itu selamanya berhasil dengan baik? Hal itu disebabkan karena Sanro di atas. Itu pulalah sebabnya Sanro Ruga tidak dapat kawin, sebab setiap pemuda yang melamarnya diganggu oleh Paddengeng.

17. ANNYARANG PADDENGENG

Ri tana Bone engka seuwa kampong ri aseng Pannyiwi. Ri lalenna Kamponge ro engka seddi sanro macca siseng purai to malasa. Nasaba amaccangenna ro, kalebbai ri wanuae ro. Naia sanroe ro riasenqi "Sanro Ruga". Naiaro Sanro Ruga anakdara temmaka gellona tappana. Maegani kallolo massuroi, naekia na deweddi ripancaji, nasabak nigi-nigi tau massuro i, tappa magawu namalotong watakkalenna gangkanna mate.

Aga sabarenna nappakua ro? Pada Nassissengi tau maega e ri wanua ero makkeda e ia ro Sanro Ruga mallakkai Paddengengi.

Naia riasenngge Paddengeng ianaritu setang makkannarang tiwi tado, bessi sibawa peddanq. Iapa nalalang Paddengnge ro narekko labui esso e iarega na tangasso.

Sitongeng-tongengna e, paddengnge to temmaka tauna pole ri tau lino e. Naekia biasa gare engka tau lino naita mattanja olok-kolok. Pada e ebaranna mattanja jonga iarega, bembek, Tau mappakuae ro tappana biasa na tado paddengeng, nabessi, iarega mattaru na gere. Narekko mattarui no gere, ianaro sabakna engka tau mate maocidda. Ia pada nassiseng tauwe makkeda e tau mate nanre sai.

Engka tau tappa malasa, mapeddi cappa cubbe-cubbe na, sibettu arona. Lasa mappakuae e ro, ri tado i mappa ri bessi pole ri paddengenge. Biasa muto i ri pau makkedae, nakonnai peddang.

Engka te biasa kajadian engka tau mapeddi ulunna, talliwa pellana, magawu watakkalena. Tau mappakune ro ri tado i ri paddengenge ellonna nappa ri babba.

Sininna lasa mappakuae to denre, nareko Sanro Ruga purai, matteru mading. Pada kennana unnyi e na puale. Nasaba narekko naura i, majappijappittoi. Purai najappi napoodanni lakkainna makkeda e "Lappesanqi . . . ianu". Nasaba lakkainna muto lasai, jaji matteru nalappessanq. Iatona ro sabakna Sanro Ruga de na wedding mallakkai to lino nasaba engka lakkainna ianaritu "Paddengeng".

Diringkaskan ceritanya. Sanro Ruga itu mempunyai dua rumah. Rumah yang pertama sama dengan rumah manusia biasa. Rumah yang kedua, adalah rumah tempat pertemuan dengan suaminya. Rumah itu terdiri dari sebuah batu yang besar. Di tengah-tengah batu besar itu terdapat sebuah lubang (gua) yang cukup luas, di dalam gua itu digantung kelambu. Dalam kelambu itu ada nasi ketan yang beraneka warna. Ada yang kuning, hitam, putih, dan lain sebagainya.

Demikianlah cerita Paddengeng kawin dengan manusia bernama Rugaiyah. Rugaiyah ini dikenal dengan nama "Sanro Ruga" dan dapat mengobati serta menyembuhkan segala macam penyakit.

Pergilah ia mengail ikan "cikoni" artinya berhenti, maka selesailah cerita ini.

Ri pancoki carita e, naiaro Sanro Ruga dua bolana. Seddi bolana padamui to lino e. Bola makaduanna, ianari tu bola naok-oije si bawa lakkainna, ianaritu "Paddenngeng". Bola e ro ri lalenna garuanna batu loppo e. Ri lalenna batu e ro boco karawang rigantung. Ri lalenna coco e ro, sakkerupa. Engka addupa-dupang, sokko ridi, sokko lotong, pattii, itello, rilainnatopa paimenq.

Makkoni ro caritana Sanro Ruga namacca mabbura-bura, nasaba mallakkai paddenngengi .

Lokkani mimmeng baleciko, cikoni.

18. CANRU TEMPAT YANG KERAMAT

Di daerah Bone ada suatu kampung bernama Canru. Tempat itu menjadi terkenal karena keramat.

Beginilah ceritanya. Dahulu kala di suatu kampung yang bernama Canru, ada seorang tua tinggal di situ. Pekerjaan orang tua adalah bercocok tanam. Tanaman orang itu ialah padi, jagung, pisang, dan lain sebagainya. Orang tua itu bernama Lato Tabbangkang, ia tidak mempunyai anak, sebab ia belum pernah kawin.

Pada suatu ketika padi pulut Lato Tabbangkang sedane menguning. Sementara padi menguning, sering datang pengembala kerbau membawa kerbaunya makan padi yang sedang menguning itu. Karena kejadian itu telah berulang-ulang, tentu hal demikian tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Keesokan harinya, Lato Tabbangkang memasak beras pulut tiga liter, lalu ia memanggil si gembala tadi untuk memakannya. Setelah si gembala kenyang makan nasi pulut, bertanyalah Lato Tabbangkang, "Enaklah dimakan nasi ketan itu?". Jawab anak gembala tadi, "Enak sekali Lato." "Jika demikian, jangan membawa kerbaunya memakan padinya Lato." "Ya Lato", jawab anak gembala itu.

Sejak kejadian itu, anak gembala tidak pernah lagi membawa kerbaunya makan padi orang tua itu.

Dialihkan ceritanya. Karena kebaikan hati Lato Tabbangkang, ia membuat juga sumur. Sumur itu diberinya timba tujuh buah. Di samping itu, disiapkan juga tujuh sarung yang masih baru untuk pengering badan bagi orang yang mandi.

Sumur itu dijaga baik-baik oleh Lato Tabbangkang. Jika ada sarungnya yang hilang, diusahakan dengan cepat penggantinya. Lato Tabbangkang mengerti betul, jika sumur itu banyak orang yang menggunakannya, ia akan amal yang setimpal.

Diringkaskan cerita. Pada suatu waktu Putra Raja mau mencoba ketabahan

18. MAKKARAME E RI CANRU

Engka seddi kampong ri aseng Canru. Naia kampongero monroi ri parentana tana Bone. Naia Kampong e ro pada nassissenqi tau Bone, nasaba akaremekenna.

Mappakkoi caritana. Ri olo engka tau matoa monro maddarek-darek ri kampong e ro. Ia ro taue tomanang, nasaba dememotto naenka nabbaine, Naia jama-jamanna to matoa ro, maggalung-galung mi kasi, lyanaritu mattaneng ase, taneng warelle, utti, rilainna topa paimeng.

Engka seuwa wettu na maridi buana ase puluna Lato Tabbangkang. Ri ase pulu ero, sini engka tedong makkaja. Naia pappabajannana, massokko i Lato Tabbangkang tellu bang.

Napatalani sokko e ro, nappa baobbi pakkampina tedong sini makkaja e ri ase puluna. Nappa tudang-tudangi ri olong nappa nasuro manre tongonngi mano sokko ero. Purai pada manre makkumanani Lato Tabbangkang ri pakkampi e ro makkeda, "Maga musedding anak?" Mappabalini anak-anak pakkompi tedong e ro, "Maka nyamenna Lato." Narekko mappakoi tu pale anak, madecenngi tu ajakna mupalaloi tedommu makkaja riasena Lato.

Purai ro mellau addampenni pakkampi e ro, lisu lao ri bolana. Mappamulai ro dena naengka napakkajai tedongna ri asena Lato Tabbangkang,

Ripalelesi caritaemakkeda, "Iyaro Lato Tabbangkang mebabutoi seddi bubung, naia bubungnero temmaka cinnonna urawena. Ribubung e ro napasakkei Lato Tabbangkang, nappassadiang toi pitu sera, seddi-seddi sero napattukekitoi lipa baru. Narekko engka tau cemme maja sipa, purana cemme mappasullelipa baru e ronapake matterui lao ri bolana.

Naiya Lato Tabbangkang narekko naitai tabbe lipakna magatti napasullei barue. Iya miro napogau Lato Tabbangkang jagai bubunna. Mappakoga adecengenna namasennang tau maegae cemme ribubung e ro.

Nasaba nasseri ri atinna makkeda e iaro bubungnge ripadecengi, narekko maega tau pakei, maega to amala ri lolongang.

dan kejagoan Lato Tabbangkang itu. Dibuatkan ia cendol. Cendol itu dicampur dengan racun babi dan disimpan di tempurung yang sudah digundul bu-lunya lalu dibawalah ke rumah dangau, tempat tinggal Lato Tabbangkang. Setelah sampai di dangau itu dipanggillah Lato Tabbangkang, "O Lato, ada saya bawakan cendol dari rumah Raja, makanlah Nak". "Dalam hati Lato Tabbangkang berkata, "Jika maksudmu jahat, maka engkau akan mendapat pula ganjarannya. Akan tetapi, jika niatmu baik, maka kebaikan itu akan datang pula padamu".

Diringkaskan cerita. Kembalilah Putra Raja ke rumahnya. Ketika hari menjelang petang, secara kebetulan liwat Putra Raja yang paling bungsu pulang dari main layang-layang. Karena anak itu letih, maka singgahlah ia sebentar melepaskan lelahnya di dangau itu. Dilihatnya ada cendol di tempurung dan kelihatan bersih.

Mula-mula Putra Raja itu menanyakan air minum, tetapi Lato Tabbangkang menjawab, "Ada cendol dari rumah Raja, makanlah Nak." Tanpa bertanya lagi Putra Raja memakan cendol itu. Hanya beberapa menit kemudian, putra Raja itu muntah-muntah dan biru sekujur tubuhnya. Tidak dapat lagi diajak berbicara, sampai ia meninggal.

Setelah kejadian itu diketahui oleh Raja, pada hari itu juga diperintahkan untuk membunuh Lato Tabbangkang. Alasan pembunuhan itu ialah bahwa orang tua itulah yang membunuh dan meracun putra Raja.

Keesokan harinya, tersiarlah di kampung itu cerita kematian Lato Tabbangkang itu. Di kampung itu kelihatan beberapa orang berkelompok-kelompok, ada yang duduk dekat sumur dan ada yang duduk di bawah pohon mangga. Mereka itu ada yang berbisik-bisik, karena mereka takut berbicara keras-keras, nanti kedengaran oleh Raja. Mayat orang tua itu dikubur tanpa dimandikan dan tanpa dibungkus dengan kain kafan, sebab dilarang Raja.

Diteruskan ceritanya. Atas kebesaran dan kekuasaan Tuhan, pada malam harinya terjadi suatu peristiwa yang mengagetkan semua orang di kampung itu. Mereka melihat cahaya berdiri seperti pohon kelapa besarnya. Cahaya itu kelihatannya sampai ke langit. Cahaya itu kelihatannya keluar dari kuburan Lato Tabbangkang. Banyak orang menafsirkan bahwa cahaya itu pasti akan berkahnya. Itulah sebabnya sampai pada saat ini masih banyak orang yang datang menziarahi kuburan Lato Tabbangkang karena kekeramatannya. Banyak orang berziarah ke Canru (kuburan Lato Tabbangkang) untuk memohon rezeki, pangkat, dan sebagainya. Permohonan itu ditujukan kepada Tuhan dan dipersaksikan oleh arwah Lato Tabbangkang. Permohonan tersebut biasanya dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Demikianlah ceritanya Canru menjadi tempat yang keramat.

Ri poncoki carita e, Engka seuwa wettu naiaya anakna Arungnge ri kampong e to ma eloi coba aporengenna Lato Tabbangkang. Naaya batena cobai, nassuro mabburangi bella. Bella e ro natoro i ricapenq pura kellu e, nappa nacampuru sibawa racung bawi. Purai ro natiwirenni Lato Tabbangkang bellae denre. Naiya wettunna ri bola addongireнна, naobbini to matowa paddare ero, iyana ritu Lato Tabbangkang makkeda e, "O, Lato engka bella kutiwirekki, bella pole ri Sao Raja e".

Mappabalini Lato Tabbangkang, "Anreni anak". Rilaleng atinna Lato e ro mappoada, "Narekko ja mutaro, ja muduppa, deceng mutaro deceng muduppa".

Ri poncoki carita e. Lisuni anakna Arungnge ri bolana. Naiya arawennana, nasitujuangngi lalo anakna Arungnge pong kaminanq malolo e pole mappasayang. Nasaba madodongngi, leppangangi mappesauri bola addongireнна Lato Tabbangkang. Ri bola addongireng e ro naitai engka bella ritaro rikaddaro pura e ri kellu, makkutanani anakna Arung ero ri Lato Tabbangkang, "E Lato, engkaga urawe rinutta?" Mappabalini Lato e, "Dekgaga anak, engkatu bella pole ri Sao Raja e, anreni anak".

Naiya ro lapong anak-anak nanre tongonni bella e ro. Tessigai ittana purana nanre bella e ro, tappa tallua-lua, namagau watakkalena narekko riewai ada, demeemenna natalinge, gangkana mate. Wetu naisenna Arungnge, temmaka caina. Iyamutoro essoe nassuro mpuno i Lato Tabbangkang nasaba riteppui pole ritomaega e makkeda e, Lato Tabbangkang puno i anakna mappsangkana Arungnge.

Pappai boja e, kalebbani ri kamponge makkeda e "Mate i Lato Tabbangkang, tomatowa paddawe e. Naiya to maega e, engka ritu maddeppunngi ribubungnge, engka pada tudang-tudang ri awana pong pao e. Pada mabbicara, sibici-bici, nasaba metau mabbicara maloppo, nangkalinga ammengngi matti Arungnge.

Bakkena to matoa paddare e rilemme i tenri walung, tenri cemme, nasaba mappsangkana Arungnge.

Ripattaru i carita e, nasaba araja seuanna Puang Allah Taala. Naiya wennina, pada maseleng manengi tauwe ri kampong e ro. Engka naita tajang mattet-tong pada pong kaluku e. Samanna rita nadapi bitara e. Naiya tajang e ro, messu pole rikobburunna Lato Tabbangkang. Napejeppuini to maega e makkeda e "Naiya ro tajang massu e rikobburunna Lato Tabbangkang, musti engka barakkanna". Iana sabakna lettu makkoko e, maega tau lao siarai kobburunna Lato Tabbangkang ri Canru, nasaba makarame i. Bettuangna biasa tauwe lolongeng asugireng, nasaba mellau doangngi ri Puang Allah Taala, napasabbi toi Lato Tabbangkang. Makkoni-ro asabarenna nariaseng makkarame e ri Canru.

19. SI CURANG DAN SI JUJUR

Di negeri Anta Beranta . . . , oleh yang empunya cerita tidak disebut nama negeri itu, berdiam dua orang laki-laki, bersahabat karib. Kedua orang itu bernama Si Ceko dan Si Lempu.

Pada suatu hari si Ceko menyuruh istrinya memanggil sahabatnya si Lempu datang ke rumahnya dengan maksud memberikan pekerjaan. Adapun pekerjaan yang akan diberikan itu ialah menangkap ikan di laut dengan Kata lain nelayan. Maksudnya ini akan dilengkapi dengan perahu, jala, pukat, dan lain-lain alat nelayan yang diperlukan. Akhirnya datanglah si Lempu ke rumah si Ceko dan menerima baik maksud si Ceko itu.

Untuk memperlancar jalannya usaha penangkapan ikan itu, maka si Ceko dan si Lempu membuat suatu perjanjian yang bunyinya sebagai berikut, "Semua ikan yang ekornya bercabang dua adalah kepunyaan si Ceko dan semua ikan yang ekornya bercabang satu adalah kepunyaan si Lempu."

Perjanjian ini telah disepakati dan disetujui mereka berdua. Kemudian si Ceko menyerahkan alat-alat perlengkapan nelayan kepada si Lempu. Lalu si Lempu membawa perlengkapan itu pulang ke rumahnya dengan senang hati.

Beberapa hari kemudian si Lempu dengan istrinya bermufakat tentang masalah hari permulaan turun ke laut sebagai langkah pertama. Kata si Lempu kepada istrinya, "Baiklah kita pergi ke rumah Pak Penghulu (kadi) minta tolong penentuan dan penetapan hari penurunan perahu itu ke laut dan sekaligus minta berkah kepadanya." Setelah itu Pak Penghulu menentukan hari baik dan bersedia ke rumahnya untuk membacakan doa selamatan. Setelah selesai membaca doa barulah perahu diturunkan ke laut. Dengan perasaan gembira si Lempu mendayung perahunya menuju ke laut, di mana diperkirakan banyak ikan.

Dengan perasaan puas si Lempu kembali ke rumahnya dengan membawa ikan yang cukup banyak. Dipanggilnya si Ceko untuk membagi ikan itu sesuai dengan perjanjian mereka. Pemeriksaan ikan-ikan telah dilakukan oleh

19. TAU MACEKO-CEKO SIBAWA TAU MALEMPU

Ri sua e kampong, dek to napau punna e carita asenna kampong ero. Engka dua tau orowane maccello-cello temmaka sipujianna. Sua riaseng si Ceko, ri lainna e riassenngi si Lempu.

Engkana sua wetu si Ceko nasuroi baina lao mobbii cellona si Lempu lao ri bolana, nasaba maeloi nawereng jamang-jamang. Na ia jamang-jamang maelo nawerenngi iana ritu mattikkeng bale ri tasik-e. Nappa napassakkei pakkakasak na ianaritu lopi, jala, puka rilainna e topa paimeng.

Purairo engka si Lempu ri bolana si Ceko, nappa natanai madeceng si Ceko makkedae mappekogai batena nulle madeceng joppana jama-jamannaro si Lempu, nabburanngi assijan cingeng ianaritu, "Sininna balemappakka dua ikkona anunna maneng si Ceko, sininna bale de e nappakka ikkona anunna maneng si Lempu." Na ia assijancingeng, ero pada nassamaturusini. Purai ro ri werenni pakkakasa pattikkeng bale polekko si Ceko. Natarimani ro si Lempu pakkakasa ri werengenngi, nappa lisu lao ri bolana.

Siare-arei essona puranaro, nasserini si Lempu si bawa baina esso magello e, maelo mappammula no ri tasik e. Makkedani si Lempu lao ko ribaina makkeda e, "Madecenganngi laoki ri bolana puang Khali mellau tulung napat-tentungekki kegae esso madeceng ri pammulai no makkaja ri tasik-e, sibawa mellau takki barakka polekko ri puang khali.

Naia lettukna ribolana puang Khali riadanni esso magello e ri norang ri tasik e makkaja. Lokkani puang Khali ri bolana si Lempu bacanngi doang. Purai ro nappani nappammula panoi lopinna ri tasik e. Temmaka rannuna si Lempu napammulai mpisei lopinna lao ri tengana tasik e. Nakira-kira maega bale koaritu. Temmaka renunna pappenedinna atinna si Lempu nasaba situju-tuju egana bale napoleang liro esso e. Naobbini si Ceko bagei bolero, padatosaka assijoncingeng e. Naparessani si Ceko bale mappakke ikkona. Nadegaga bale naruntukang de nappakka ikkokna. Jaji sininna bale natikkeng e tawana maneng si Ceko.

si Ceko untuk mencari ikan-ikan yang berekor dua dan ternyata satu pun ikan tak ada yang berekor satu, maka dengan demikian si Cekolah mendapat pembagian dari seluruh ikan-ikan yang ditangkap oleh si Lempu.

Tiap hari, bulan, tahun demi tahun selalu berhasil dan memuaskan penghasilan si Lempu. Akan tetapi, sayang bagi si Lempu karena tidak pernah mendapatkan hasil jerih payahnya, yakni ikan-ikan yang berekor tunggal (satu). Namun, si Lempu dan istrinya sabar dan berhati lapang, tak ada cekcok karena sesuai dengan perjanjian bersama.

Pada suatu saat si Lempu mencoba lagi ke laut untuk menangkap ikan. Kali ini ia pergi ke tempat yang lebih dalam, mulailah ia memasang pancingnya. Tidak begitu terlalu lama, tiba-tiba ia mendapat ikan yang sangat besar sekali. Nama ikan itu menurut bahasa daerah adalah "Massapi" dan harga sangat mahal sebab ikan ini sangat disukai oleh raja-raja dahulu. Ikan itu dianggapnya ikan raja. Si Lempu dengan senang hati pulang ke rumahnya dengan membawa ikan yang besar itu. Orang pada heran kagum melihat karena besarnya ikan itu. Kemudian dipanggilnya si Ceko untuk menyaksikan dan memeriksa ikan itu. Dalam pemeriksaan si Ceko ternyata ikan itu berekor tunggal (satu), maka timbullah pemikiran baru dalam hatinya dengan maksud mengubah keputusannya.

pada si Lempu, "Ikan Massupi yang besar ini harus dibagi lagi karena hasil selama ini adalah bagian saya sedangkan bagian perahu, layar, jangkar, dan lain-lain peralatan belum mendapat bahagian." Demikianlah sehingga ikan besar itu dibagi-bagi oleh si Ceko dan si Lempu mendapat hanya segumpal saja dari bagian ikan itu karena bagian-bagian lainnya akan dibagikan kepada perahu dan peralatannya. Sesudah membagi-bagi ikan, maka si Ceko pulanglah ke rumahnya dengan membawa hasil jerih payah si Lempu.

Pada saat itu pula si Lempu bermusyawarah dengan istrinya untuk menghentikan pekerjaannya karena tidak memenuhi kebutuhan hidup mereka. Lalu si Lempu berkata kepada istrinya, "Mulai hari ini perahu beserta alat alat penangkap ikan lainnya akan kuserahkan kepada si Ceko dan kita tinggalkan daerah pantai masuk hutan untuk bercocok tanam, siapa tahu rejeki kita ada di sana." Istrinya menyetujui maksud suaminya dan tak lama kemudian berangkatlah ia bersama istrinya dengan membawa alat-alat pertanian secukupnya. Setelah sampai di hutan mulailah ia bekerja keras/membanting tulang, menebang kayu yang kecil dan besar untuk tempat berkebun. Di samping itu, dibuatnya pula rumah tempat istirahat. Begitulah keadaan si Lempu selama berada di hutan banyak sekali usahanya dan berjalan lancar. Hasil kebunnya selalu jadi dan memuaskannya.

Esso-esso, uleng-mpuleng, gangkanna mattaung, sini madeceng pallolonna si Lempu, naekia dek nangka nalai wesellekna. Nasanak dekpa nangka naruntukang bale dek napakka ikkokna.

Namua mappakkomuniro si Lempu si bawa bainena dekho nangka nappangewang mallaibine. Sabbarai, nasabak mappakotosiha assijoncingeng e si bawa La Ceko.

Engkana seuwa wettu nabbaranianqi alena si Lempu lao tikkeng bale riongrong minralenge. Napammulaini pasanngi meng na, tappa engka munaha bale messapi temmaka loppona namaridi. Temmaka sulina bale mappakuaero, na sabak "massapi e".

Temmaka napujinna arunng e ri wettu ero. Lisuni si Lempu ribolana, napakkowa renmunna, mabela mupi na nagoraini bainena, makkedae, "Runtukka massapi loppo." Pada turung manenni tauwe mitai massapi natikkenge si Lempu. Engkatoni si Ceko lao mitai nappa naparessa bale massapi ero, naitani de nappakka ikkokna. Momponi ati jana si Ceko, maelo pinrai assijoncingeng ero. Makkedani si Ceko, "Naia bale massapi loppoe maelo ribage, nasabak iaro pura bagianku narekko bale mappakka ikkokna. Naekia deppa nangka nalolongan tawa lopikku, jalaku rilaena topa paimeng pakkakasa lainnge." Nasabak si Lempu tau sabbara nabagini bale massapi ero. Engkami sikare baiccu nalolongeng si Lempu, nasabak sininna lopie, jalae rilainna topa paimeng dekpa nangka nalolongeng tawa. Naia puranana ri bage, engkami si kare baiccu tawana si Lempu.

Purairo massamaturuni si Lempu si bawa bainena maelo nappesanni jama-jamannaro nasabak dekna cocok nasedding, nasabak deknatutuki anrena ri lalenna sesso.

Mappamulani iaro sesso nawereng maneng pakkakkasana si Ceko, ianaritu lopi, jala, rilainna e topa paimeng pakkakkasa pakkaja. Purairo nasalaini si Lempu mallaibine onronna pakkaja balero, laowi ri alek-e sappa atuwu-tuwongeng baru, nigana missenngi riasenng e dalle.

Ri wettu mittamakna ri ale ero, natiwi maneng memenni pakkakkasa pallao rumana.

Ri lalenna alek-kalek-ero, si Lempu mabbutoi bola-bola appesaungeng, padatosaha loppona bola addongirenng e.

Naia jamanna si Lempu kori ale ero, maddupa-rupang, maddarei, paddepungengi aju annasung, nappa nabalu lao ri kotae. Wasselekna darekna temmaka kessinna.

Nasabak engkana modalakna cedde si Lempu, mabbu toi usaha mappagaragaji aju.

Selain berkebun ia mengusahakan penggergajian kayu. Pendek kata kehidupan si Lempu sekeluarga cukupan berkat karena kesabaran, kerajinan, dan ketekunannya.

Semua tanamannya, baik tanaman jangka pendek maupun jangka panjang tumbuh dengan suburnya.

Tidak berapa lama tersiarlah kabar ke daerah pantai bahwa si Lempu telah membuka perkebunan di hutan, penggergajian kayu, dan rupa-rupa tanaman. Berita ini didengar pula oleh si Ceko dan si Ceko ingin bertemu dengan si Lempu dengan maksud menuntut tanah milik nenek moyang si Ceko.

Pada suatu hari berangkatlah si Ceko menuju hutan tempat tinggal si Lempu. Setelah sampai di tempat tinggal si Lempu, maka si Ceko berkata, "Maksud dan tujuan saya ke mari ialah akan mengadakan musyawarah tentang tanah dan tanam-tanaman yang Saudara olah selama ini. Karena tanah itu adalah milik nenek moyang saya. Hal ini sama keadaannya sewaktu Saudara memakai perahu saya menangkap ikan. Jadi, mulai sekarang semua hasil kebun yang Saudara garap harus jatuh kepada saya hasilnya karena Saudara telah lama menikmatinya." Lalu si Lempu mengatakan, "Jangan dulu, saya akan hadirkan orang-orang kota dan pantai untuk membicarakan masalah tanah ini, sebab saya tidak percaya dan tidak yakin bahwa tanah atau hutan ini adalah milik nenek moyang Saudara." Si Ceko berkata, "Kalau tidak percaya, saya akan tunjukkan sebuah pohon yang paling besar di tengah-tengah hutan ini yang dapat berbicara, bentuk pohon ini ialah batangnya berlobang dari bawah ke atas. Jadi, masalah tanah ini dapat kita tanyakan kepada pohon kayu ajaib itu dan kita akan puas dengan jawabannya." Kemudian si Ceko menentukan hari kedatangannya di pohon kayu yang besar itu. Akan tetapi, sebelum tiba masanya untuk datang di pohon itu, si Ceko telah memasukkan pamannya yang sudah tua ke dalam lubang batang pohon itu dan memesankan bahwa apa-apa yang ditanyakan harus dijawab dengan jawaban yang wajar.

Setelah tiba hari yang ditentukan si Ceko bersama si Lempu di tempat itu, maka si Ceko mengingatkan kepada si Lempu, agar telinga si Lempu dipasang betul-betul untuk mendengarkan suara dari pohon kayu itu. Setelah itu si Ceko bertanya kepada pohon kayu itu, "Hai pohon kayu, siapa sebenarnya yang empunya tanah dan hutan ini?" Dengan segera dijawab, "Sepanjang pengetahuan saya, hutan dan tanah di sini adalah kepunyaan si Ceko." Begitulah suara yang didengar si Lempu dari dalam pohon ajaib itu. Setelah itu Si Ceko bertanya kepada si Lempu, "Bagaimana pendengaran Saudara, apa-

Riponcoki carita e. Naia atuo-tuonna Si Lempu makkokkoe situju-tujumi pammasena puang Allahu Taala. Ianaro sabakna nappakko nasaba atinulurennna, asabbarakenna nappa mantunru-tunru toi ri jama-jamanna.

Tessiagai ittana kalebbani ri kampong, ri wiri tasik-e makkedae. Si Lempu mappamulai piabbele aju-kajung ri ale kale e. Na ushakattoi parimeng aggara-jingeng, sibawa maddupa rupang-rupang taneng-taneng. Karebo ero denre nangkalingatoi si Ceko. Engkana pattujunna si Ceko maelo lao mitai si Lempu, nappa natuntut makkedae ia tona mudare-e tanana neneku. Nasaba tanana neneku mujama iarega muaddareki. Jaji maelo towa mala tawa. Pada tosaha wettunna mupake lopikku mattikkeng bale. Jaji mappamula makkoko e sininna lisek na darekku iamanenna malai, nasabakiko maittani mualana lisekna. Makkedani si Lempu ajak sana ri olo mualai lisekna darekku. Maeloka mobbii tau monroe ri kotae sibawa tau monroe ri wirinna ale-kale-e, makkutanangngi makkedae, "Niga punna tana ia e." Nasaba de kuatapperiko narekko tanamu iae.

Nappa napatentuni si Ceko esso maeloe nasiruntukan ri pong aju ero. Naekia, ri wettu dena mupa nadapii wettu nassijancingenngae maelo siruntu si pong aju ero, natiwii amaurena mintama ri pong aju ero. Nappa napoadang makkedae, "Agi-agi nakkutanang matu si Lempu baliwi ada sitinajae ia pura upuangeko."

Ri wettu lettuknana si Ceko si bawa si Lempu ri pong aju loppo ero, mapoadani si Lempu makkedae, "Paddepei dau culimmi ri pong ajue." Makku-tanai si Ceko, "E, pong aju niga sitongeng-tongenna punna tana ia radarek si Lempu?" Mappabalini pong aju e makkeda, "Naia kuissenngi si Ceko. Mappakkoniro sadda na nangkalinga si Lempu pole ri pong ajue. Makkutanani si Celo lao kori si Lempu, "Mappikogai selessureng parangkalingammu, nanessa mua?" Purairo pala lissuni lao ri bolana. Naia lettukna ri bolana naobbini bainena mala aju annasung maelo natunu pong makalollaingero.

Naia maddeppungen na aju annasunna natununi pong aju ero tessiagai ittana maggalenroni aju ero namatena pong aju ero sibawa amaurena monroe massobbu ri kalebbonna pong aju ero. Purairo si Lempu naobbini si Ceko mitai pong aju e sibawa maegato kabuttu tassia-sia. Naia naitana pong aju e pura tunu si bawa naitana to maega kabutta, monroni si Ceko kera puattang nasaba mate i amaurena.

Monroni si Ceko kera pada buaja e naggapu-gappuang alena gangkana mate.

kah sudah jelas?" Lalu si Lempu menjawab, "Ya sudah jelas."

Setelah itu mereka pulang meninggalkan tempat itu menuju ke rumah masing-masing. Setibanya si Lempu di rumahnya diajaknya istrinya mengumpulkan kayu-kayuan untuk membakar pohon kayu yang ajaib itu. Sesaat kayu-kayu sudah tertimbun maka si Lempu membakar pohon itu. Hancur dan hanguslah pohon kayu itu bersama paman si Ceko. Setelah api padam nampaklah tulang-tulang manusia bercampur dengan abu pohon besar itu. Pada saat itu pula si Lempu yakin bahwa perbuatan si Ceko adalah penipuan belaka. Karena yang berbicara dalam lubang pohon kayu itu adalah paman si Ceko. Akhirnya, si Lempu memanggil si Ceko untuk menyaksikan pohon ajaib itu habis terbakar. Setibanya si Ceko di tempat itu, dilihatnya tulang-tulang pamannya berserakan, menangislah ia meraung-raung tanda penyesalan untuk menipu si Lempu. Pada saat itu pula batallah pembagian hasil kebun si Lempu. Si Ceko tidak dapat mengendalikan diri karena menyesal, ia membanting-banting dirinya, berteriak-teriak seperti orang kesurupan, sampai ia sakit keras dan meninggal dunia.

20. ANJING DENGAN RUSA

Dahulu kala, pada suatu saat, musim panas berkepanjangan tiba. Karena demikian lamanya musim panas itu berlangsung, hampir saja semua sungai tak berair, hewan-hewan pada kehausan dan manusia pun kebingungan. Wah, apa yang akan kita lakukan ini, air tidak ada, lebih-lebih lagi makanan, tanam-tanaman pun tidak tumbuh lagi. Mulailah manusia dan binatang-binatang kehausan.

Dalam situasi demikian, terdapatlah seekor rusa bersama betinanya pergi mencari air menyusuri bukit dan lereng gunung. Akhirnya, mereka menemukan sebuah sungai. Banyak sekali binatang sedang berada di situ. Berkatalah rusa jantan kepada betinanya "Mungkin di sana lebih banyak air, kita sudah lama ke sana kemari, tetapi belum menemukan air yang memadai." Mereka pun berjalan sampai ke tepi sungai yang airnya lumayan. Rusa jantan pun turun bersama betinanya melewati jurang yang agak curam. Belum mereka sampai di tepi sungai, tiba-tiba si betina menggigit, "Coba lihat ke sana siapa gerakan yang menuju ke mari, sungguh tampan sekali, siapa gerakan yang sangat gagah dan ganteng itu, tanduknya menghadap ke mari, wah, sungguh sangat gagah nampaknya." Sang jantan pun berkata, "Yang kemari itu adalah anjing dan saya bersahabat dengan dia. Namun, sudah lama tak pernah berjumpa."

"Tetapi mengapa kau tidak pernah bersama ke rumah kita?" tanya sang betina kepada jantannya. "Pernah suatu waktu ia datang ke rumah, kebetulan engkau tidak ada di rumah." "Saya tidak percaya." "Kalau begitu, lihatlah, nanti setelah dekat baru saya berbicara dengan dia." Lalu ditunggu, si rusa jantan dan betina anjing itu. "Mengapa engkau belum bicara juga dengan dia, pada hal ia sedang menuju ke mari?" "Tunggu dulu, akan kuperlihatkan mukaku." Benar, terus anjing berseru, Hei, rusa mengapa engkau juga ada di sini, pada hal kemarin kita bertemu di atas gunung di sana?" "Ya, tak

20. ASU SIBAWA JONGA

Riolo, engka seuwwa wetu napole tikkae temmaka ittana Nasabaittana tikkaero, cedde mani namarakko maneng salo e, sininna olok-kolok-e pada madekka maneng, naiya tau lino e pada monro manenni alingangang. Ee dede agana maka maelo ri pogau narekko mappa kkoie kead annge, agana maelo ripogau, sininna taneng-tanengge marakko maneng. Pada malupu manenni toline e, pada madekka manenni sinna olok-kolok-e.

Rilalenna keadaan mappakkowaero, engkana seddi jonga orowane sibawa bawinena maelo lao-sappa uwae tutungiwi lempekna bulu-bulu-e, gangkanna nadapi seuwwe salo. Temmaka egana olok-kolok paada maddeppungen kko ri wirinna saloero. Makkedani jonga urane "Kko salo mabelaero maega kapang uwae". Pada joppani manguju manguju lao kko ri salo ero, naiya jonga urane noni ri wirinna saloe sibawa bainena. Tappa makkobbi muniha jonga makkunraiye lao ri lakkainna makkeda, "Nigaro mennang mappanguju lao kkomaiye, temmaka rita gaggana." Wah, gellopaha rita tappana". Mappoadani lakkainna, "Naiya manguju lao kkomaiye iyanaritu Asu". sibawa temmaka sipujikku lapong Asu ero, naekiya temmkani ittanadek kus ita. Mappabalisi bainena, "Magi pale nadek angka mulokka ri bolae sibawa jappa-jappa?" "Engka seuwwa wetu nalokka jappa-jappa ri bolae, naekiya nasituwanggi dekho gaga ribolae". Makkedasi bainena, "Ah, dek kumateppe." Mappabalisi lakkainna, "Narekko mappakkoitu itani matu narekko macawenni kkomaiye nappaka mabbicara sibawa." Jaji pada mattajenni mallabine. "Magi nadeppa mabbicara namakawenni tue mennang." Tappa mappoadamuniha Asu-e," Ee, sahabakku jonga magi muengkatosi kkomaiye, pada hale siruntumuki riwenni ri coppokna bulue." "Ya, ammekkono, deknatu musalai, wasenngi makkokkoe wetu tikkai pada lokka manekki sappa akkatuwongen."

"Pada purano ga minung mallabine?" pakkutanana Asu e. Monrobawanni

usahlah heran, bukankah sekarang ini tidak ada air, makanan pun tidak ada. Airlah yang membuat kita begini, bertebaran ke sana ke mari mencari minuman dan makanan."

"Apakah kamu berdua sudah minum?", tanya anjing kepada rusa. Berkatalah si rusa jantan kepada betinanya, "Sekarang kamu percaya bahwa saya benar berkenalan dengan dia."

Setelah itu turunlah mereka ke sungai untuk minum, sesudah minum, mereka pun masing-masing pulang. Rusa betina bertanya kepada si rusa jantan, "Mana si anjing tadi?" "Oh, itu di sana, istirahat di bawah pohon karena mungkin dia dari berjalan amat jauh."

"Kalau begitu marilah kita ke sana bersama-sama istirahat di sana dengan dia," "Kau selalu membicarakan ketampanan si anjing. Marilah kita ke sana biar kita duduk berdekatan!"

Ketika mereka duduk bernaung bersama-sama, rusa betina selalu saja mendandani si anjing itu. Sang rusa, suami si rusa betina, terus memperhatikan tingkah laku isterinya. "He . . . seraya terkejut sambil menjawab, "ada apa?" "Kenapa si anjing saja yang selalu engkau pandangi, sedang saya tidak lagi kau perhatikan?" "Tentu saja, tanduknya tak terkatakan indahnyanya. Ya, Dewata, sungguh bagus benar!"

Apakah ia lebih gagah dari pada saya?", kata suaminya. "Ya, tentu saja tidak, tetapi tanduknya sangat bagus, sekiranya engkau bertanduk demikian, pasti kau lebih gagah daripada dia. Meskipun dia bertanduk, tentu saja tidak terlalu gagah dari pada kau. Akan tetapi, tentu ada sedikit perbedaannya. Sekiranya engkau bertanduk seperti itu, tentulah kau yang lebih gagah."

"Jadi, kalau begitu, lebih baik begini, "Kalau kau mau melihat dapat juga saya meminjam tanduknya itu, saya akan ke sana dulu menyiasatinya." Setibanya di sana ia terus berkata, "Isterinya ingin sekali melihat kita berlomba lari." Terus si anjing berkata, "Tentu saja engkau mengalahkan saya karena kau lincih melompat, sekali engkau melompat, saya tujuh kali." "Marilah kita coba saja karena isteriku ingin sekali menyaksikannya!" Si anjing pun menjawab, "Marilah!" Mereka pun pergi ke tepi padang untuk berlomba. "Apabila saya sudah berdiri dan mengangkat kakiku maka larilah kita berdua!"

Setelah keduanya siap di sana, maka teruslah mereka mengangkat kaki masing-masing dan berlombalah mereka sekuat-kuatnya. Akhirnya anjing dikalahkan oleh rusa. Berkatalah rusa jantan itu kepada anjing, "Saya akan ke sana dulu memberitahukan kepada isteriku!" Anjing menjawab tak usah, "Dia kan sudah melihatnya!"

kaduk lapong Jonga urane. Nappa tassaile lao ribainena mappoad, "Magairo muita, nappani muatepperi makkedae, sissettongeka Asu ero?"

Naiya pada puanana mabbicara pada no manenni ri salok-e minung nappa pada nrewe. Makkutanasi jonga makkunraiye lao ri Jonga urane (Lakkainna) makkeda, "Tegiro Asu e denre?" "Agaro mennang mappasau-pesau ri wana pong aju e."

"Narekko mappakkoitu, madecengenngi kapang narekko lokkaki kko seddena to pada tudattudang sibawa mappesau-pesau." Iyanatu iko nasabak, iyami mupareati maelok-e sideppe tudattu. Lokkano mai talao tudatang pessakki tudang sirosso-rosso. Naiya wettu pada tudattudannana, naiya jonga makkunraiye dek napaja tuli mappaitanngi kedo-kedo jabena lao ri Asu e. Naiya jonga urane dek to nappettu napajai mitai mitai jonga makkunraiye bainena. "Hei, . . . Tasselenngi bainena tappa mappabali," Agatu mennang?" Magi nasini Asu e maniro sini muita naiya dekna nangka mujampangika?" "Anu mattentu, nasabak iaro Asu e dekna bangsa maka gello kuita tanrukna, Ya, Dewata, magari nappakko munaro gellona?"

"Nacau gaggaka ga muita?" adanna lakkainna. "Y, dek ttoro, naekiya tanrunna magello ladde kuita, bitinna idirro mappakkoro tanrutta, tentu dekna cau gaggaki. Tenna pada aga natappa wedding tappa engka tanrutta, temmakana gellona."

"Narekko mappakkoitu pale, tarona lao rilo riseddenda nappa kupulitiki." Naiya lettuknana riseddenda mappoadani makkedae, "Maelo sisenngi baineku mitaki mabbetang makkalaring." Tappa mattaru muniha mappabali Asu e, "Mattentuni mubetaku Cello, nasabak iko magattiko luppe, wekka pituko luppe nappa iya nappai ciceng". "Ah, dek nappakkotu, lokkano mai tacobai, nasabak maelo sisenngi baineku mitaki makkalaring."

"Nareko mappakkoitu, lokkano mai." Pada lokkani ri padang llallae maelo tongeng makkalaring. Makkedani Jonga makkunraiye, "Narekko kuakkani ajeku riolo-e tappa pada llarino." Naiya wettu pada massadiana iya dua tappa nakkani ajena Jonga-makkunraye, napada makkalarinna ia si paddua, pada napakkaulle alena. Rikalani Asu e. Makkedani Jonga urane, "Maelokka lao poadanngi baineku, "Muita muaka ga?" Mappalini Asu e, "Ajka mulao, waseng naita mui denre!"

"Ah, dek nappakkotu, maelokkasa lao kko ria maccarita-carita". Naiya lettunana kua ritu pada naccaritani:

- + "Maga muita, degga muitai ukala, pada hale muasenngi temmaka porena." Mappabalina bainena,

ke atas gunung. Diberitahukannya kepada istrinya," Tak usah lagi kita mendekat ke sana, marilah kita menjauhkan diri ke atas, karena kalau anjing menjumpai kita akan bagaimana jadinya saya terhadap anjing, tanduknya telah saya rampas." Istrinya menjawab, "Baiklah, asal tanduknya dapat kau pakai terus dan sekarang sungguh engkau telah gagah!" Akhirnya, si rusa bersama isterinya menjauhkan diri, naik ke gunung untuk menghindari anjing, kawannya itu. Dalam perjalanan, tak ada yang dipikirkannya lagi, kecuali tanduknya, memang sungguh-sungguh membuat ia gagah sekali dan tak ada lagi yang paling disayanginya kecuali tanduknya itu. Ia semakin gagah sejak memakai tanduk. Rusa jantan itu sudah takut pergi jauh-jauh karena begitu menjauh sedikit, rusa betina terus bertanya, "He, kau di mana?"

Pada waktu mereka berada di atas gunung, tiba-tiba rusa jantan berkata, "Mari kita turun minum, kita sudah haus lagi!" Karena tempat air sangat jauh, rusa betina berkata, "Lebih baik begini pergilah kau mencari air sendiri, nanti saya menunggu di bawah pohon kayu ini karena aku sudah tidak kuat lagi. Lihatlah perutku terasa sudah akan beranak. Bagaimana saja akalmu supaya engkau dapat membawakan air ke mari, asalkan dapat membasahi leherku sedikit." Akhirnya, rusa jantan berangkat sendiri mencari air. Ditemukannya sebuah anak sungai yang amat dalam airnya. Ia berada di hulu memandang ke bawah. Dilihatnya bayang-bayang. "Aduh, sungguh-sungguh saya memang gagah di atas dunia ini, tak ada lagi yang mengatasinya. Pendeknya kalau ada yang akan mencoba untuk merebut tandukku ini, nantikan saya mati baru ia dapat mengambilnya, bukan main gagahnya aku lantaran tanduk ini. Maka diperiksanyalah seluruh tubuhnya dan dipandangnya kakinya, cih, bentuk kaki ini bagaikan alu, sungguh tidak serasi dengan tandukku. Andai kata yang tak berbentuk ini tak ada, sungguh aku akan lebih gagah dan akan lebih sempurna. Sekiranya tidak akan mematikan aku akan memotongnya saja.

Sementara ia di situ, tiba-tiba pemburu berteriak-teriak, ia menengok ke belakang dan mereka sudah menuju kepadanya untuk membunuhnya. Ia tidak sempat lagi mengambil air, terus saja melompat dan lari sekuat-kuatnya. Dalam perjalanan, baru ia sadar, "Untung saja ada kaki jelekku ini, kalau tidak pasti saya mati, baru ku sadar bahwa ia sangat berguna."

Pemburu terus membuntutinya sambil berteriak-teriak. Si rusa lari secepat-cepatnya. Dalam benaknya berpikir akan mati aku ini, kalau aku tidak lari bersembunyi. Ia langsung melompat ke padang rumput, dengan tidak disangka-sangka tanduknya terkait. Maka sampai pulalah pemburu di tempat itu dan langsung membunuhnya. Dagingnya pun dibagi-bagi untuk dijadikan sate.

Naiya wettu engkana riasekna buhue, tappa makkedamiuniha Jonga mak-kunraiye, "Lokkako mai tano minung, madekkasiki paimeng." Nasabak uwuae temmaka belana, makkedani Jonga Urane "Madecengenngi pale to lokka sappa uwuae kale-kale, seseileki lao, moropaiya ko maiye riawana pong ajue tajrnkko, nasabak dekna kumalessi joppa", adanna Jonga makkun-raiye. Makkedotopi paimeng, "latasai babuaku temmaka loppona maelo memmena, agi-agi akkalemmu naengka uwuae mualannga, namua ellokku mua marica cedde. "Paccappureнна, loka mui Jonga urane sapparenngi uwae bainena. Naruntukenni engka seddi anak salo temmaka inralenna uwwaena. Monro riolo ri wirinna saloe makkamennye makkita nolao ri awa metai ajoajona. "Aduu, magello tongen tappaku, dek gaga cau gelloka ri la-lenna linoe. Pokonna narekko engka maelo coba-cobai maelo rampasak-i tanrukku, matepa nappa naulle malai tanrukku. Na paarella manenni watak-kalena, naita ellona babuana, naitatoi ajena, cih . . . ajeku pappada tan-jakna alue, dek rita nasicocok tanrukku. Biteniya weddinggi iyae ajeku ri alai, temmakai gaggaku rita, bitinnya dek namate tauwe narekko dek namate tauuwe narekko riteppe, tappa uteppekni,

Engkamupi kowaritu, tappa engkamuna paddenngeng ggora pole ri munri maelok teppei ellonna. Dekna nasawe mala uwuae nalarina temmaka gattina, rilalenna larinna larinnaro nappai naenngerang, cih, narekko dek-i pale aje jaku, mattentuni makkedae matena. Nappai kuissenq makkedae temmaka akkegunana.

Naiya paddenngengero mallellungi mattaru maccoeri jonga urane mat-tarue denre. Jongaero lari nutoi matteru pada kennana billak takkajoe. Rilaleng atinna mappikiri matae mutoa paggangkanne, narekko dek ulari massobbu. Anu dek narisangka-sangka tappa tassakkai tanrukna ri roppo-ropoe. Tappa ridapii pole ripaddenqenngge mpentai ellonna, nappa nabage-bage jukuna maelo riabby sate.

"Tidak, saya akan ke sana dulu menceritakannya. "Setibanya di sana ber-cakap-cakaplah dia dengan isterinya:

- + "Bagaimana kau lihat, bukankah saya mengalahkannya, kau katakan ia hebat?" Isterinya menjawab,
- "Bukan pertandingannya, bukan kecepatannya yang bagus dilihat, melainkan karena tanduknya sehingga ia gagah kelihatannya. Sekiranya engkau yang bertanduk, tentu kamu yang paling gagah!"
- + "Jadi masih selalu mengatakan bahwa anjing itu yang paling gagah?"
- "Selama masih ada tanduknya selama itu pula aku akan mengatakan bahwa ia gagah."
- + "Barangkali dia yang ingin kau persuamikan?"
- "Tentu saja bukan, tetapi ia gagah."
- + "Kalau begitu, lebih baik begini; tunggulah, saya akan ke sana mengambilnya, tetapi kau harus bersiap-siap di sini. Jika aku lari ke sana, kau juga harus lari ke situ, nanti kau kesusul, larilah sekencang-kencangnya!"

Akhirnya rusa kembali lagi ke sana menemui anjing dan berkata, "Begini kawan, isteriku mengatakan ia belum mengakui bahwa saya yang menang karena masih ada tanduknya yang berkait dan menghalanginya. Walaupun kau mengeluarkannya, saya tetap melawanmu untuk berlomba lari karena saya sangat takut apabila engkau mengalahkan aku sebab saya akan diceraikan oleh isteriku!"

Berkatalah anjing, "Kalau begitu, lebih baik tak usah saja!"

Tidak, kita mesti berlomba lari kalau tidak saya akan diceraikan oleh isteriku, dan keluarkanlah tandukmu!"

"Lalu apa yang akan kita lakukan?", tanya si anjing.

"Begini, kita mesti berlomba lari, keluarkan tandukmu!"

Akhirnya sang anjing mengeluarkan tanduknya dan terus ia berlomba. Rusa berkata, "He, tunggu dulu tentu saja tidak adil kalau kau mengeluarkan tandukmu, coba saya memakainya supaya seimbang!" Dan ketika tanduk rusa itu dipakai rusa, maka mereka memberi aba-aba dan terus mereka lari. Pada waktu rusa melihat anjing lari sekencang-kencangnya, rusa pun lari sekuat tenangnya. Si anjing menengok ke belakang karena sudah mengira bahwa sudah menang. Tiba-tiba . . ., ya Dewata, ia kembali memburu rusa, tetapi tidak didapatnya lagi. Itulah sebabnya sampai dewasa ini kalau anjing dan rusa bertemu, si anjing memburu rusa karena anjing ingin mengambil kembali tanduknya. Itu pulalah sebabnya dikenal istilah "Mankkinreng jonga" artinya meminjam seperti rusa karena dulu rusa meminjam tanduk anjing, tetapi sampai sekarang ia tidak mengembalikan. Akhirnya rusa itu naik

- "Taniya akalanna, taniya gattina magello kuita, naekiya tanrukna magello siseng kuita. Maganaro gellona narekko idi makketanru."
- + "Iyanatu sini mupareati, sini muita agellorenna Asu e"
- "Narekko engka mupi tanrukna, mattentuni makkedae deppa gaga cau gelloi, cau gaggai."
- + "Naulle kapang maelokko ppulakkaiwi?"
- "Dek nappakkoro pattujukku, naekiya mattentui gaggana."
- + "Narekko mappakkoitu pale, madecenni, tajenni maelokka lao, malai, nae kiya attajekko kkomaite, naekoya laritokko lao kkoritu, nappa lariko madire laddek."

Purairo lokasi Jonga urane riseddenna Asu e nappa mappoada, "Mappakkoi cello, baineuku dek naakui kukalako nasabak engkanna tanrukmu reppa-reppaiko, naekiya namua mupanoi tanrukmu, ukala mutokko. Naekiya dek bangsa tauku nasabak narekko mukalaka, maelokka nabeang baineuku."

"Narekko-mappakkoitu ajakna pale to makkalaring" adanna Asu e.

"Dee, nappakkotu cello, musti makkalarikki, nasabak maelo mutokka nabbeang baineuku, naekiya passuni riolo tanrukmu!"

Purairo, napassuni tanrukna Asu e. Tappa makkedamuniha bainena, "He, tajennga riolo, iyapatu na adelek narekko mupakei tanrukna Asu e, nappanitu riaseng adele!" Riwettu napakenana Jonga e tanrukna Asu e, tappa mataruni makkalaring. Naiya Jonga e naitani mappadido lari, nappa nagosoktoi larinna, temmaka gattina. Gilinni Asu e mitai lao ri munri, nasabak nasenni alena pakala. Ya, Dewata . . . lari lekoii Jonga e, nalariannqi tanrukna Asue. Nalellunngi naekiya dekna naulle ddapii, nalariannqi mattaru lao. Iyanaro sabakna naennka riaseng "Makkinreng Jonga" (artinya meminjam dengan cara yang dilakukan rusa yaitu tidak dikembalikan).

Gangkanna Jongaero denre ri coppokna monro tudattudang. Napoadanni bainena makkedae, "Ajakna to madeppe ri Asu ero, enreko mai risek, gangkanna dek naitaki." "Nasabak narekko naruntukki, agannangarena kaja-diang . . . nasabak tentu macaii Asu e, nasabak tanrukna kulariang."

Pessattoniha, assaleng mattette mui mupake tanrukna, nasabak temmakanana gengckemu makkokko e." Pedek mabelani laona Jongae mallaibine, menre ri coppokna bulue. Dek na gaga napikkiri sangadinna tanrukna. Naiya bainena dek na gaga sinik napare ati, naita, sangadinna tanrukna lakkainna. Naiya jonga uranero metauni lokka joppa-joppa mabela, nasabak narekko mabelai laona lakkainna cedde, tappa gorasi Jonga makkunraiye (bainena). "He, tegako maelo lao?"

22. KERIS EMAS

Ada seorang raja di negeri Bugis mempunyai seorang isteri dan dua orang anak, yang laki-laki namanya La Mappatunru dan yang perempuan namanya We Daiman. Kedua anak ini dipelihara oleh kedua orang tuanya hingga saatnya untuk disekolahkan. Pada mulanya La Mappatunru disekolahkan dalam masa tiga tahun lamanya. Setelah itu dilanjutkan selama empat tahun, yang berarti La Mappatunru menuntut ilmu tujuh tahun lamanya. Kemudian We Daiman disekolahkan hingga berkata orang tuanya, "Masih inginkah kalian menuntut ilmu?" Jawab anaknya, "Itu bergantung kepada ayah. Mampukah ayah untuk menyekolahkan kami?" Mendengarkan perkataan sang anak, maka We Daiman dilanjutkan lagi sekolahnya.

Dalam penuntutan ilmu, La Mappatunru melanjutkan kuliahnya ke perguruan tinggi di suatu negeri yang jauh. Belum sampai ia pada tingkat keenam dan We Daiman juga masih dalam menuntut ilmu, ibu mereka meninggal dunia. Tinggallah ayahnya menjalankan kekuasaannya karena dia raja.

Sepeninggal isterinya, anaknya, La Mappatunru tidak diberikan pekerjaan dalam istana. Jadi, kerjanya hanya mundar-mandir saja tak tentu tujuan. Kemudian, tiada berselang tahun, raja pun meninggal dunia, maka tinggallah mereka berdua ditemani oleh orang-orang yang berada dalam istana.

Setelah sebulan lamanya, berpikirlah orang banyak, melihat anak raja yaitu La Mappatunru yang berkedudukannya sebagai To Marilalang,

To Marilalang ini kedudukannya atau kekuasaannya meliputi Wilayah Pallette sampai Wilayah Mampu secara keseluruhan tidak memperhatikan kejadian-kejadian yang ada dalam wilayah, orang banyak berpendapat, alangkah baiknya bila La Mappatunru dijadikan raja. Maka pada suatu saat berkumpul orang-orang pembicara ini mereka sepakat untuk mengangkat La Mappatunru, lalu mereka mendatangi La Mappatunru di istana. Sesampainya mereka di istana La Mappatunru merasa heran melihat orang banyak datang berbondong ke istana. Berkatalah La Mappatunru, "Mengapa kalian

22. TAPPI ULAWENG

Ri olo, engka gare arung ri tanah Bone temmaka gellona apparenngenna. Naiya arunnge ro seddimi baina, naengkato dua anakna seddi orowane, seddi makkunrai. Iyaro orowane riasenngi La Mappatoba, makkunraiye riasengi We Daiman.

Mappakkoiye carina. Niya anak duaaero dipiaramutoi polekkori tomatowanna, gangkanna nadapi massikola. Mula-mulanna La Mappatoba riassikola risikolah tellutaunnge. Temmei kua ritu, napattasi sikolana ri sikola patattaunnge, jaji pitu taunngi ittana massikolah, mappakotoro We Daiman.

Naiya pada temmeknana makutanani tomatowanna, "Maelo mupoga massikola?" Mappabalini ankna, "Polekumuiwi ridi Puang." Taulle mupoga passikolaki Puang? Iyanaro sabakna naripassikola mupa We Daiman, sibawa La Mappatoba. Ri Laleng assikolannaro denre, La Mappatoba massikola kosikola kaminang matanre. Mttengganngi assikolangenna namate tomatowanna makkuraiye. Jaji iamani sipattellu monro sieorajae.

Gangka matena baina Arunnge dektopa najampai mparenge jamang anakna La Mappatoba. Iyami napogau LaMappatoba lao no te dekgaga nala dek gaga nataro. Tessiagai ittana matana arung makkunraiye matetoni arung urane. Jaji La Mappatoba mani sibawa We Daiman monro si saorajae, sibawa topa paiimen pattetna.

Gennei siuleng ittana, mappikirinikni to maegae mitai anakna arunnge ianaritu La Mappatoba onronna padai kennana To Marilaleng Nasabak To Marilaleng ero akuasangena nadapii Pallette gangkanna Mampu. Iyamaneng kajadiang-kajadiannge riapparentangenna dek najampangi. Massamaturuni tau maegae makkedae, "Madecengengi darekko La Mappatoba riakkai mancaji arung ri akkarungenna To matoawanna.

Engkana seuwa wettu napada maddepungen manenna tomaegae makkedae, "Madecengenngi narekko La Mappatoba riakka mancaji arung". Purauro pada lokka manenni ri bolana La mappatoba makkedae, "Pakei iyae

begini banyak mendatangiku?" Menyahutlah salah seorang dari orang-orang tua itu, "Kedatangan kami berhubungan dengan adanya kejadian peristiwa pembunuhan di negeri ini. Karena tidak ada lagi orang yang disegani, menurut pendapat kami alangkah baiknya jika tuan yang memakai baju kerajaan yang kami bawa ini." Berkata La Mappatunru, "Pulanglah dulu, saya belum mau memikirkan hal itu karena saya masih muda." Maka pulanglah orang banyak tadi.

Menjelang seminggu, orang-orang tua itu kembali mendatangi La Mappatunru di istana, lalu mereka dipersilakan duduk oleh La Mappatunru. Setelah itu berkatalah orang-orang tua tadi, "Pakailah baju orang tuamu ini! Apabila tidak engkau pakai, jika terjadi kerusuhan di antara orang-orang di negeri ini siapa yang harus mengamatkannya?"

"Masih banyak orang yang lebih pantas untuk itu," kata La Mappatunru. Sahut orang-orang banyak itu, "Tuanlah sebagai pokok di daerah ini". Berpikirlah ia, diterima atau tidak. Setelah berpikir sejenak, lalu diambilnya baju itu kemudian dipakainya. Dengan demikian, gembiralah orang-orang tua itu, lalu mereka mohon pulang ke rumah masing-masing.

Dari hari ke hari, bulan ke bulan, maka genaplah setahun lamanya La Mappatunru memegang kekuasaan. Semua perintahnya dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh rakyatnya. Tiada seorang pun yang tidak tunduk pada perintahnya. Dia dikenal sebagai raja yang bijaksana dan penuh wibawa.

Pada suatu ketika, ada suatu kampung yang menginginkan kunjungan La Mappatunru. Rakyat di kampung tersebut berkata, apabila benar-benar telah ada pengganti raja negeri yang telah meninggal itu, maka mereka ingin melihat wajah raja baru itu. Dalam pada itu, adiknya, We Daiman telah menamatkan sekolahnya.

Mendengar kabar dari kampung itu, Raja La Mappatunru memanggil adiknya, lalu berkata, "Adikku We Daiman, engkau kupingit dalam kamar selama satu tahun, karena Kanda akan mengadakan kunjungan ke beberapa kampung. Adapun tujuan Kanda ini sehubungan dengan keinginan rakyat yang ingin melihat diri Kanda sebagai seorang raja. Selain itu, Kanda akan memberikan pencerian dan kesadaran kepada rakyat di kampung-kampung."

Kemudian dimasukkannya We Daiman ke dalam kamar yang amat gelap sehingga perbedaan siang dan malam tidak diketahuinya lagi. Makan pun diberikan kepadanya oleh pelayan seadanya.

pakeang akkarungenge iayana ritu pakeanna To matoawammu. Makkedani La Mappatunru, "Magi namaega mua maka tau lao maite ri bolaku?" Mappabalini sala seuwanna tau maegae kuaritu, "Iya mua uakattai anak, maeloi tomaegae makkako mancaji arung". Mappabalini La Mappatoba, "Pada lisu manenno mennanq riolo. Nasabak maelok-i riolo upikkiri madeceng-deceng Purairo pada lisu manenni to Maegae.

Pitungesso pitu mpenni laloe, pada pole manenni parimenq tomatowaero ri bolana La Mappatoba. Riobbini muttama rilalempola. Pada madeceng manenni saniasanna, mappoadani wakkelekna to maegae, "Pakeni waju akkarungenge, wajunna tomatuawammu!" Makkedani La Mappatoba, "Maegamupa tau sitinaja mancaji arung."

Mappabalisi to maegae, "Idikmi anak maka wedding makatenninngi apparetangenge ri kamponnge". Naiye naengkalingana adanna to maegae, nalaniro waju arajanng denre nappa napake, Pada marann manenni to maegae, gangkanna pada lisumanenni to maegae lao ri bolana.

Sesso duangesso, siminggu dua minggu, gangkanna nadai sitaung ittana Lamappatoba mapparenta. Sininna parentana napajoppa manennqi tau maegae, dek gaga tau waeani mabbokoriwi parentana. Pada riasissenqi pole ri tau maegai makkedae arung magello batena mapassu parenta, nappa ritau toi parimeng.

Engkana seuwa wettu naengka seddi kampong parelluwannqi Arung barue lao rikamponngero lao joppa-joppa mitai apparentangenna napa pada maelottoi to maegae pada mitai Arbbaruero. Rilalennaro denre We Daiman temme toni pole ri sikolana.

Riwettu nangkalingana La Mappatunru parelalauna tomaegae naobbini anrinna We Daiman nappa napoadang, "Adikku We Daiman engkau akan kupingit dalam kamar setahun" (Elokko kusobbu kokamarae sitaun ittana). Nasabak maelokka ndik lao joppa-joppa ri kampong pareiluwangekka. Naiya parellukoro nasaba parelaunna to magae, maelo pada mitaka. Iyatopa parimeng parellekku maelotoi kuadang tomaegae adecengenna kamponnge nareko tomaegae pada massamaturui anu madecenng.

Purairo napottanakni We Daiman rilalenna kamarae pettanng gangkanna dek narisseng pasilaingenngi wennie sibawa essoe. Sibawa anrena, taceddikmi riwarengi pole ri Patettenge. We Daiman dek siseng naisengi passilaingenngi pasilaingenngi wenni iarega esso, iapa naisseingi narekko ditimpai tangek-e napa riwareng nanre,

Naia puranana naputtama anrinna ko ri kamara pettanngi lokkani La Mappatoba ko kampong macinnaenngi arung maloloero. Engkai seppulo

We Daiman sama sekali tidak mengetahui kapan siang dan kapan malam, kecuali jika ia menerima makanan, pintu dibuka sedikit sehingga ia dapat mengetahui keadaan. Lalu katanya, rupanya hari telah siang atau apabila ia hendak mandi barulah diketahuinya bahwa hari sudah malam.

Sesudah ia memasukkan adiknya ke dalam kamar, maka pergilah ia ke negeri yang menginginkan kunjungan itu. Kira-kira sepuluh bulan lamanya raja tadi mengadakan kunjungan ke beberapa negeri dengan tanpa memperhatikan bagaimana keadaan di dalam istana yang ditinggalkannya.

Setelah itu, ia kembali ke Istana. Sesampainya di istana, raja langsung membaringkan tubuhnya karena merasa letih dalam perjalanan jauh itu. Akhirnya, raja tertidur dengan tidak mengetahui lagi apa yang terjadi di sekelilingnya. Raja merasakan dalam tidurnya itu seakan-akan tujuh hari tujuh malam matahari tak menampakkan wajahnya. Begitu raja terbangun dari tidurnya, raja lalu teringat akan adiknya, We Daiman, yang dipingitnya selama ia mengadakan kunjungan ke beberapa negeri. Raja lalu bertanya kepada orang-orang yang ada di istana, "Kemana adikku?" Lalu dijawab oleh orang itu, "Di kamar Tuanku, bukankah kunci kamar Tuan pegang?"

Berpikirlah raja, "Tidak mungkin adiknya bisa hilang, sedangkan istana dijaga oleh pengawal-pengawal yang tangguh." Gelisahlah raja memikirkan adiknya We Daiman yang hilang tanpa diketahui oleh pengawal istana.

Menurut cerita bahwa istana raja ini masih berlantai tanah. Begitu kisahannya, akhirnya raja mengemukakan atau melihat bekas telapak kaki yang sangat besar, lalu raja berseru kepada pengawalnya, "Hai pengawal, cobalah ukur berapa panjangnya telapak kaki ini!" Diukurlah telapak kaki itu, lalu diketahui bahwa panjangnya tujuh depa.

Maka berkatalah raja, "Telapak kaki ini adalah telapak kaki si Datu Raksasa. Nyatalah, kehilangan adikku ini tiada lain karena diambil si Datu Raksasa."

Raja merasa kesal akan peristiwa ini, seraya katanya, "Saudaraku yang satu-satunya telah hilang, ke mana harus dibawa luka hatiku ini?" Raja mengetahui benar tempat Raja si Datu Raksasa itu, kalau berjalan kaki ke sana akan memakan waktu satu tahun lamanya.

Kemudian daripada itu setelah empat bulan lamanya peristiwa itu berlalu, berkumpullah orang-orang tua kampung untuk mencari jalan keluar, agar raja tidak terlalu memikirkan adiknya We Daiman. Dengan saling mengeluarkan pendapat, maka akhirnya mereka mengambil satu kesimpulan bahwa ada baiknya Raja diperisterikan saja. Semua perlengkapan perkawinan akan disediakan oleh orang-orang tua kampung. Mereka mendatangi

uleng ittana mattulili napa lisu parimeng lao ri akkarungenna. Naiya lisuna-naro La Mappatoba ri Saorajae, mattarui lao lewu nasabak temmaka tekkona. Gangkanna cakkatinro La Mappatoba. Naiya rilaleng atinronnaro denre, pappeneddinna dek naommpo essoe pitungesso-pitumpenni, gangkanna masedding pole ri atinrongenna tappa naengeranngi anrinna We Daiman ia nasobbue ri kamar pettanngge. Nappa matteru joppa lao ri kamar ero denre.

Makkutanani Arunge, "Tegani anrikku We Daiman-" Mappabalini tau engkae monro kuaritu makkedae, "Engkamotoitu rilaleng Puang." Naiya naitana muttama ri kamaraero, nadek gaga naita.

Mappakirikni Arunngge, "Dek nasitinaja anrikku weding teddeng nasabak saorajae rijagai poleko to riatepperie, napa maega toppa paiieng." Temmaka nasedding sussana papeneddinna Arunngge me.

Napau punne carita, iaro gare saorajae pake mupa tana. Mappakkoniro caritana gangkanna larunngero mitai batekella temmaka loppona, tappa mangob-bini arunngge lao kko passigajanne nennie a to baranie,

"Hae pajaga, ukkurukssai lampena batekella aje engkae riseddena kama-rakna We Daiman!" Diukkurukni nappa raissisengini lampena pitunreppa.

Makkedani arunngge, "Naiya batekellae iya ianaritu batekellana arunna Raksasa e."

Naiya pappedinna arunngge temmaka peddina nappa mappoada, "Anak-daraku sibatu-batu, naiya tona nasobbu arunna Raksasa e." Iyanaro napau arunngge nappa naokko iwena. Tegani maka usappa silessurekku. Nasaba maraja napojeppunna arunngge makkedae, narekko jappa ajeki lao ri onronna arunna Raksasa e, pituttauppa nappa ridapi.

Eppa ulenna purana kajadianngero, pada maddepungen manenni tomatowa maegae, pada massedi mappigogai maka risapparangngi laleng, nakulle arunngge malupaiwi silessurenna. Pada mappasumanenni pallolongen... gangkanna pada nassamaturusi maelo pabbuinei arunngge, nasabak dek memeng topa gaga bainena. Nappa nassamaturusi toi parimeng, makkedae sinninna napa-relluwanngge arnngge rilaleng pagedonna appabottingenge, natangguni manenngi tomaegae. Pada lokamanessi to maegae lao ri bolana La Mappatoba, iyanaritu arung maloloe. Naiya pada lettuknana risaorajae, makkutanani arunngge makkedae, "Agatu kareba tapada engka manesi pole mai?" Mappabalini wakkelekna to matowae, "Iya muwa maraja riakkattai anak, engkadua pong maraja iyana ritu maseuwanna anakku La Mappatoba pakei waju arajanngge,

istana, raja berseru, "Oh! Bagaimana kabar tentang kalian dan apa maksud kedatangan kalian ini?"

Menyahun salah seorang orang tua kampung itu, katanya, kedatangan kami ini membawa dua usul pada Tuanku Raja yaitu ke arah dua jalan. Jalan pertama, Tuan harus tetap memakai baju kerajaan dan jalan kedua, Tuan harus kawin. Perkawinan ini segala sesuatunya akan kami persiapkan semuanya. "Oh! Kiranya aku belum mampu untuk kawin," katanya.

Lalu berkata pula orang-orang tua kampung itu, "Bukan begitu, langkah baiknya sekiranya Tuanku kawin adalah untuk menghilangkan ingatan Tuan terhadap We Daiman.

Jawab Baginda, "Aku harus pikirkan dalam temoh tiga hari, pulanglah dahulu!"

Pendek cerita, pada hari keempat orang-orang tua kampung kembali mendatangi raja, kata mereka, "Tuan harus kawin dan memakai kembali baju kerajaan ini!"

Berkata Baginda, "Dalam satu minggu kumpulkan wanita-wanita muda di negeri ini dan sekitarnya sehingga berita ini terdengar oleh raja-raja, seperti Kerajaan Luwu dan Kerajaan Gowa agar mereka membawa anak gadisnya, yang kemungkinan hanya anak-anak dari mereka itulah menjadi keinginan raja."

Setelah sampai pada waktu yang telah ditentukan, berkumpullah wanita-wanita muda yang cantik jelita itu pada suatu tempat yang telah ditentukan oleh Baginda. Setelah raja mengamati-wanita muda itu, lalu ditunjukkannya delapan orang. Kemudian dikatakannya pada orang-orang tua kampung, "Mereka itulah calon isteriku." Begitulah kisahnya kedelapan wanita muda itu menjadi isteri raja.

Di antara mereka itu tidak pernah timbul perasaan iri hati antara satu dengan lainnya. Bahkan mereka sama sekali tidak mempunyai kesibukan dalam rumah tangga karena segala sesuatunya dikerjakan oleh pembantu rumah tangga.

Perlu diketahui bahwa di antara delapan isteri raja tersebut terdapat dua orang bersaudara kembar, yang setelah dua bulan perkawinan berlalu, kedua saudara kembar itu mengalami kelainan dalam perutnya atau dengan kata lain hamil. Dengan kehamilan dua orang saudara kembar ini, maka bergembiralah keenam isteri raja yang belum hamil. Mereka sibuk mengurus atau mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menanti kelahiran anak yang dikandung oleh dua orang bersaudara tersebut.

Pada akhirnya, sembilan bulan sepuluh hari, sang kakak melahirkan se-

maduwanna pada riassamaturisi maelo pabbuinei anakku. Nappa sininna anu riparelluwannge dek gaga isseba anak. "Oh, Deppa gaga pattujukku maelo mabbaine" adanna arunnge.

Pada mappabalisi parimeng to maegae, temmaka gellona narekko purano mabbaine, nasabak engkatona matoroi saorajae, sibawa dektora tuli menggerangiwi anrimmu We Daiman nalariannge arunna Raksasa e. Makedasi arunnge, "Werennga wettu tellungesso mappikkiri, pada lisu manenni riolo."

Riponcoki caritae, pada pole manessi parimeng to matowa magae pada lokka mangolo ri saorajae. Nappa mappoada, "Anakku La Mappatoba dek naweddin dek muwabbuine anak, napa pakei parimeng waju arajanngae."

Mappowadani arunnge, "Nareko mappakkoitu paddeppungen manenngi sininna anakdarae iya maneng, sibawa obbi manettoi anakdara pole risaliweng apparentangekku."

Naiya nadapinana wettu pura ripattentue, pada maddeppungen manenni sininna anakdara gellae ri onrong pura napatentue arunge Purairo, naiya arunnge pada naiata manenngi anakdarae tasseddi-seddi, purairo najok-joknni arua anakdara temmaka gellona. Nappa napoadang to matowa iya-maneng kuwa ti kamponngero, "Iyanaro aruae malok kupobaine. "Mappak-koniro caritana anakdara gellae aruwae mancaji baine pole ri Arunngae kua ritu.

Naiyaro bainena arunngae aruwae dek nangka nasiempurung. Sibawa parimeng pada dek maneng gaga napogau, nasabak sininna jamang-jamang ri saorajae najama manenngi pattettenge sibawa pabbantu engkae ri saorajae,

Parellutoi ripau, naiya bainana arunngae aruwaero, engka dua masselessureng, ianaritu anakkaba. Iyanaro bainena kabae denre, nappa duampuleng purana botting nattampukna. Nasabak matampuknana bainena arunngae iya kabae, pada marennu manenngi bainena iya enneng ero. Pada maega maneng jamanna pasilolongenngi anu naparelluwannge tajenngi anakna arunngae maelo jaji.

Gangkanna nadapini asera ulenna lebbi seppulo essona jajini anankna pong macowae iyanaritu anak orowane sibawa massamanngi massu nato tappi ulaweng, naiya anrinna memmanak toni iya anakna siuwa olok-kolok singa. Pada mabbici-bici manenni bainena arunngae iya ennengenae. Pada napolei nawa-nawa, maelok powadanngi seddie sanro. Nasabak maelok-i naisseng agaro patirowanna engka tau memmanak kaba sibawa cecdi tappi ulaweng, nappa engkato cajiang anak singa, aga manerro bettuwanna. Naiya pada lettunana ri bolana sanroe, pada ribbini muttama nappa pada ri suro tudang.

orang anak laki-laki yang disertai keris emas, kemudian menyusul pula adiknya melahirkan seekor binatang, yaitu singa. Dengan kelahiran anak laki-laki yang disertai keris emas dan singa, maka berundinglah keenam orang isteri raja yang belum mempunyai anak itu.

Kata mereka, "Bagaimana kalau hal ini kita beritahukan kepada seorang ahlinujum." Sepakatlah mereka itu, lalu mereka keluar rumah untuk menemui dukun, dengan maksud ingin mengetahui apa arti dari kelahiran anak beserta keris emas dan singa itu. Sesampainya di rumah dukun atau ahli nujum mereka disambut dan dipersilakan duduk.

Diceritakanlah maksud kedatangan mereka itu, berkatalah salah seorang, "Kedatangan kami ini sehubungan dengan kedua saudara kembar yang telah melahirkan, yang kakak melahirkan seorang anak laki-laki beserta keris emas dan adiknya melahirkan seekor binatang singa." Dan kata mereka berkata pula, kalau hal itu membawa kebaikan, katakanlah bahwa hal itu membawa keburukan. Kami akan memberikan setumpuk emas untuk Nenek bila Nenek mengatakan hal itu bukan dengan yang sebenarnya."

Kata Nenek, "Kalau begitu tak perlu ditebak apa makna kelahiran anak disertai keris emas dan singa tersebut." Mendengar perkataan mereka itu maka mohon dirilah mereka. Dalam perjalanan, mereka berunding lagi untuk mencari siasat bagaimana cara memberitahukan hal ini kepada raja, "Nah, begini, apabila nanti sampai di istana, kita harus mengatakan kepada raja, kelahiran disertai keris emas itu setelah dewasa akan membunuh Baginda. Begitu pula dengan binatang singa yang dilahirkan itu akan membunuh Baginda pula."

Begitulah akhirnya mereka telah sampai di istana lalu masuk ke kamar masing-masing untuk mengganti pakaian. Setelah itu mereka keluar dan mendekati raja yang sedang duduk istirahat. Berkatalah salah seorang dari keenam permaisuri itu, katanya, "Kami ini baru saja dari rumah dukun menanyakan hal ihwal makna kelahiran anak yang disertai keris emas itu dan kelahiran binatang singa."

Diceritakanlah kepada raja apa yang telah mereka rundingkan bersama. Ketika raja mendengar khabar itu raja diam saja dan berpikir sehari semalam. Raja tak dapat memejamkan matanya karena mengingat nasib yang akan menimpanya pada masa yang akan datang.

Pada keesokan harinya, disuruhnya pengawal memberitahukan kepada orang banyak bahwa minggu depan semua rakyat berkumpul di istana.

Tibalah saat yang telah ditentukan dan rakyat telah banyak berkumpul. Lalu raja berkata, "Pada malam nanti kita harus membuang jauh-jauh kedua

Nacuritanni sanroe aga parellunna napada pole kumaiye, "Iya muwa maraja maelo riakkutang, nasabak engkana bainena arunnge iya kabae, memmanak anak orowane nasilollong tappi ulaweng, nappa anrinna memmanakanngi olok-kolok iyanaritu anak singa. "Nppani tapauwi makkedae, narekko iyaro anak-anak-e napotampui anu madeceng, pauwi makkedae napotampui anu maja."

Makkedani sanroe denre, "Narekko mappakkoitu ajakna pale naditiro-tiro." Naiya nangkalinganaro adanna sanroe, pada lisu manenni napada map-pikkiri ritennga laleng napada sappa akkaleng maja maelo napowadang arun-nge. Iyana nassamaturusi makkedae, "Niyaro anak orowane sibawa tappi ulaenngge, narekko battowai matti maelok-i nauno arunnge, mappakotoro singae, narekko battowai maelok-i nanre arunnge."

Naiya pada lettuknana ri saorajae, pada muttama manenni ri kamarakna pada maelo sellei pakeanna. Purairo pada messu manenni maddeppe ri arunnge, nasabak naita arunnge mapesau-pesau. Mappoadani sala seddinna bainena arunnge iya ennenngge makkeda, "Iya muwa maraja upawadakki Puang, ikkeng maneng pada poleki ri sanro e kaminang maccae makkutananggi agaro bettuwanna anak jajie seuwua orowane sibawa peddang, sibawa agatoro bettuwanna cajian olok-kolok singa."

Nacurianni arunnge aga pada pura nassamaturusi keba majaero lao kko riarunngge, Naiya arunnge meppikirikni siesso siwenni Naiyaro wennie dek naullei pappeddenngi matanna arunnge nawa-nawaiei totona matti wettu mangoloe.

Papai bajae napoadang manenni to maegae makkedae, "Siminngu mango-loe paddeppungen manenngi to maegae."

Nadapini wettu ripatentue, pada maddeppugen manenni to maegae, nappa mappoadani arunnge, "Narekko matu wennini maeloi riabbeang iya dua baineku iyanaritu baineku mappadakkunrai sibawa anakna, nenniyato pari-meng tappiula weng, sibawa singae." Niya pada nangkaingananaro adanna arunnge pada lusu manenni tomaegae pada majjama, engka makkebbu ule-reng napassadai maelo riulerenngi matti bainena arunnge iya dua sibawa anakna.

Naiya wenninana ripottamani bainene arunnge iya dua sibawa anakna ri-lalenna ulerengerodo. Purairo riakkani ulerenngero muttama rialek-e, nana-pini seddie onrong kaminang masino-sinoe. Naiya onronngero engkami seddi pong ajung tuo temmaka loppona tuwo ri tenngana alek-ero.

Pada nadepperi manenni pong ajuro pede makawei pedek naseddingi maringen anu naule-e. Niya nadipinana riseddna pong ajuro, pada tasselenni

permaisuriku dan anak yang disertai keris emas juga binatang singa itu.”

Mendengar perkataan raja itu maka sibuklah orang-orang yang berkumpul tadi mempersiapkan tandu yang akan dipergunakan kedua permaisuri beserta anak-anaknya. Pada malam harinya, naiklah kedua permaisuri beserta anak-anaknya ke dalam tandu itu. Setelah itu, diangkatlah tandu tersebut lalu dibawa ke suatu tempat yang sunyi. Pada tempat itu hanya terlihat sebatang pohon yang tumbuh di tengah-tengahnya.

Mereka mendekati pohon tersebut, sebelum sampai ke pohon itu, mereka merasakan bahwa tandu yang mereka angkat semakin terasa ringan. Lalu mereka turunkan tandu itu dan mereka melihat ke dalam tandu tersebut, ternyata kedua permaisuri serta anak-anaknya itu telah lenyap. Begitu mereka mengetahui bahwa kedua permaisuri serta anak-anaknya itu telah lenyap, maka kembalilah mereka memberitahukan hal itu kepada raja.

Berkatalah adiknya, ”Di mana pula mereka?”

Jawab kakaknya, ”Ini adalah kekuasaan Allah Taala?”

Pada akhirnya, kedua permaisuri serta anak-anaknya itu tidur di sekitar pohon tadi. Pada waktu subuh kedua permaisuri serta anak-anaknya bangun dari tidurnya, lalu berjalan masuk hutan keluar hutan kemudian sampai pada tempat yang agak kurang pepohonan. Sehari penuh mereka berjalan dan menjelang magrib mereka berhenti pada suatu tempat yang dapat memberikan kesempatan untuk beristirahat. Setelah mereka istirahat akhirnya mereka tertidur di tempat tersebut dan pada subuh harinya bangun lagi lalu melanjutkan perjalanan.

Pada pukul delapan pagi adiknya yang berada di belakang kaget melihat sesuatu yang menyala bagaikan kilat. Ditanyakannya pada kakaknya, ”Apakah itu?”

Jawab kakaknya, ”Jangan ribut! Ini adalah kekuasaan Allah Taala.”

Mereka berjalan terus dan tiba-tiba saja mata mereka disilaukan oleh sesuatu yang menyebabkan mereka tak kuasa untuk melihat. Di luar dugaan, mereka tertumbuk pada sebuah istana emas. Begitu mereka tertumbuk pada istana emas itu, berserulah seekor burung, ”Ini adalah rumahku, marilah dan naiklah ke sini!”

Menyahunut pula kedua permaisuri tersebut, ”Di mana jalan kami untuk naik ke situ?” Burung itu mencabut dua lembar bulunya. Dengan kedua lembar bulu burung itu mereka dinaikkan ke atas rumah burung itu.

Untuk sementara kita tinggalkan kedua permaisuri dengan kedua anak-anaknya itu. Kita alihkan perhatian kita pada keenam permaisuri yang telah hamil semuanya. Tiba saatnya, sembilan bulan sepuluh hari, anak yang di-

taumpuleenngi ulerenngero nasabak tappa dek-i gaga bainena arunngé sibawa anakna. Naiya naitana dek gaga lesekná ulerenngé, pada lisu manenni lao ri bolana, nappa napoadang arunngé. Makkutanani arunngé, "Tegani mutaro baineku," Mapabalini tau nautanaíye," Iyanaro Elo Puang Alla Taala."

Naiyaro denre bainena arunngé ri tenngana alk-e matinroi ricoppokkna pong aju loppoero. Subu-subu mupi napada maseddinni rilaleng atinronna, nappa pada muttama - massu rilalenna alek-ero, nappa adapini seddie onrong dek namasaro maega pong aju-kajung esso penno joppa, nappa nadapi mangaribi, nappatoni mappesau riseuwae onrong. Niya wettu mappesaunna kua ritu tappa cakkatinroi, shumani nappa mesedding, nappa napattaru joppa.

Naiya elena, ritette aruawae tasselennianrinna iya engkae monro ri munri, nasabak naitai engka tajang pada billa takkajoe. Makkutanani lao rikakana, "Aga iayro Daeng?" Mapabalini Daengna, "Aja marukka! Iyanaro riaseng elo Puang."

Pada joppai mattaru, anu dek nasanna-sannai tappa engka naita anu maklallain, nappa mappakaelle-elle dek naulle mita mata, nasabak anu dek narisanna-sanna, tappa lettui riseuwae bola ulaweng milla killa. Ri wettu nadapina bola ulawenngero tappa engkamuna manuk-manuk mabbicara, "Iya bola muitae iyanáe bolaku." Mappabalini bainena arunngé iya dua, "Tegairo laenge riola menre narekko maelokki menre kko ritu?" Tappa nareddukni dua lampa bulu-bulunna manuk-manuk ero, iyanaro bulu-bulu manuk-manuk-ero naola menre ri bola ulawengero.

Ripalelei caritae, risalai riolo caritai bainena arunngé-rilalenna alek-ero.

Naiya nadapina asera uleng seppulo essona pada mattampukna bainena arunngé iya enneng-ero pada memmanak manenni nappa anakna urane maneng. Pada napiara menennianakna bangkanna pada kallolo maneng, nappa napadecengi toi sikolana. Rilaleng assikolannaro iya anakna ennengero, lolongenngi bandera seppulao dua. Rilaleng makuuwannanaro, iya arunngé decto naewrenngi jamang-jamang anakna. Iyami pada napogau pada nnoe mattulili dek nala dek nataro.

Anu dek narisanna-sanna tappa engka tau compa ttiwi asu iya asenna tauero La Uno, nappani iaya tauwe biasai maddenngeng jonga sibawa asunna.

Engkana seuwua esso nalokka Launo maddenngeng jonga, tappa tatumpui ribola ulaweng naonroi bainena arunge. Congai menre tappa naitai ricopakna pong loppoero, naitaiengka tau naita mallati sigajang, nappa pake tappi ulaweng. Iya tau naitaero bainena arunngé ripalie, mallati sibawa anakna. Naekia dek siseng naisenngi mekkedae, iyanaro bainena arunngé

kandung keenam isteri raja telah lahir dengan selamat. Anak yang dilahirkan semuanya laki-laki. Dipelihara dengan baik-baik keenam mereka itu. Setelah dewasa mereka disekolahkan oleh raja. Pada akhirnya, keenam mereka itu memiliki dua belas bendera selama bersekolah. Setelah itu, mereka tidak diberi pekerjaan oleh raja, hanya ke sana ke mari tak menentu arah pikiran.

Kemudian daripada itu muncul pula seseorang yang mempunyai anjing, namanya si Unona. Ketika ia berburu rusa dengan anjingnya, tiba-tiba menubruk rumah kedua isteri raja (kedua permaisuri) yang telah dibuang itu. Ia melihat orang yang sedang berlatih keris di atas pohon. Pada hal yang dilihatnya itu seorang ibu dan anaknya, yaitu istri raja yang dibuang, yang melahirkan seorang laki-laki disertai Keris Emas. Akan tetapi, ia sama sekali tidak mengetahui bahwa itu adalah isteri raja dengan anaknya Keris Emas.

Pada saat mereka sedang berlatih tiba-tiba patah salah satu ranting tempat mereka berpijak. Jatuhlah mereka, tetapi tidak cedera. Singa di bawah pohon merasa kaget dan begitu melihat si Unona, singa itu lalu mengejar si Unona. Untunglah kakaknya, si pedang emas mencegahnya dan memanggilnya, "Hai Singa, jangan engkau ganggu dia!" Maka berhentilah Singa itu lalu mendekati kakaknya.

Kemudian, kata kakaknya, "Janganlah sekali-kali langsung kau kejar seseorang bila engkau melihatnya! Bukankah orang tadi itu tidak bermaksud jahat terhadap kita?" Sadarlah adiknya setelah diberi penjelasan dan pengertian oleh kakaknya.

Si Unona tadi terus lari tanpa melihat ke belakang apa singa itu masih mengejarnya ataukah telah membalik. Dia lari terus sampai tiba waktu magrib barulah ia berhenti berlari dan langsung menuju mesjid untuk melaksanakan sembahyang magrib. Sesudah selesai sembahyang magrib keluarlah si Unona dan dilihatnya putra raja sedang berjalan. Ia mendekati lalu mengajaknya duduk di sebelah timur mesjid.

"Oh, Tuanku Pangeran!"

"Kenapa?"

"Tadi saya dikejar singa ketika saya sedang berburu rusa, kebetulan saya melihat seseorang yang sedang berlatih main keris di atas sebuah pohon. Akan tetapi, tiba-tiba salah satu ranting tempatnya berpijak patah, maka jatuhlah mereka itu. Dengan tak diduga-duga, saya melihat singa dan singa itu pun melihat saya, lalu dikejarjarnya sehingga sampai ke tempat ini".

Kalau begitu minggu yang akan datang kita ke sana, tapi terlebih dahulu akan saya beritahukan hal ini kepada orang tuaku.

memmanak orowane sibawa tappi ulaweng. Riwettu allatingennaro denre, tappa **mapolomuniha** takkena pong ajue iya nakalejjakie, gangkanna meddu no ri tanae, naekiya dek namagaga. Riwettuero nasituwangtoi engkana singae jaga kuaritu. Naiya naitana La Uno tappa nalellungi maelo nanre. Maupei masabak riltai ri kakana (Tappi ulaweng) tappa pesangkai anrimna (singa) makkeda, "He Singa, jangan kau ganggu dia." Tappa napajaini singae, nappa madeppe ri kakana.

Purairo, mappoadani kakana, "Ajak lalo ndik tappa mattaru lellunngi seddie tau narekko engka muita. Naiya tau ero denre dek nannawa maja lao ridik." Madecenni narekko mappakkoitu adatta.

Iyaro denre La Uno lariwi matteru, nappa dekto nagiling lao ri munri nasabak naseng mutoi rilellunngi mattaru pole ri Singae Lari mattaru gangkanna man garibi, nappa mattaru lao ri masijie mataru masempajang mangaribi. Niya massuna pole ri masijie, tappa naiatai anakna arunngge jappa-jappa, tappa naddepperi nappa naewa sibawa tudang-tudang ri alauna masijie,

"Oh Anrikku anak puang!"

"Magai?"

"Denre nallelunga singa riwettu lellekku jonga, nasitujuangngi mitaka tau mallati sigajang pake tappi ulaweng ri asekna pong ajue natappa mapolomuniha cakkeaju naonroiye makkalejja, natappa meddu no. Nappani dek usangka-sangkai tappa engka singa mitaka nanaellelukkua iyaro singae, gangkanna iya onronnge."

"Narekko mappakkoitu minggu paimenna maelosiki pada lokka rionrongero, naekoya maeloi riolo upoadang tomatowakku, madecenni."

"Pada lisuni iya dua, anakna arunngge lisu lao risaorajae, Launo lisutoni lao ribolana. Iya anakna arunngge riwettu lettukna ribolana, mattaru nacurritang arunngge sibawa pettana makkunraiye anu nacurita denre La Uno.

Makkedani pettana makkuraiye, "Aja namasaro maloppo saddammu nangkalinga ammenngi matu tau maegae, nasabak iayatu anak muita, iyana-ritu anakna arunngge nabuangngge tau maegae."

Naiya purannaro denre mabbicara, riobbini anakna, nappa mappoada, "E, sininna anakku . . . Pada lokka manekko sappai Petta amauremu makkuraiye, iya nalarianngge arunna Raksasa e." Pada mappabalini anakna iya maneng, "Tegai maka monro risappa Puang?" Mappabalisi arunngge, "Naiya onronna monro alai, narekko joppaki mattaru sitaung ittana rijoppai."

Mappabalini parimeng anakna iya maneng, "Madecenngni Puang." Nae-kiya engka parellautta rikkeng iyanaritu tappasadiangakki sanjata enneng iyananeng. "Naiya sanjataero ripakei jagai aleta nasabak igana missenngi

Mereka pulang, putra raja ke istana dan si Unona ke rumahnya. Sesampainya di istana putra raja langsung menceritakan kepada ibunya peristiwa yang dialami oleh si Unona.

Kata ibunya, "Janganlah terlalu keras suaramu, nanti didengar raja karena yang anak bicarakan itu adalah orang yang dibuang atau diasingkan raja."

Sehabis mereka bercakap-cakap, raja memanggil putra-putranya, seraya berkata, "Hai anak-anakku, kamu harus pergi mencari dan membawa kembali We Daiman yang dibawa lari si Datu Raksasa."

Menyahutlah putra-putranya, "Di mana kami harus mencarinya?"

Jawab raja, "Tempat tinggalnya di sebelah timur, kira-kira kalau berjalan kaki ke sana memerlukan waktu satu tahun lamanya".

Berkata pula putra-putra raja", Baiklah. Akan tetapi, sediakan untuk kami senjata enam buah". Maka disediakanlah enam pucuk senjata yang dapat dipergunakan untuk menjaga keselamatan jiwa mereka, selama dalam perjalanan yang bertujuan mengambil orang tuanya. Setelah tersedia, bersiap-siaplah mereka melaksanakan perintah orang tuanya. Mereka dibantu oleh si Unona yang mempunyai anjing pemburu rusa.

Pergilah mereka bertujuh mencari orang tuanya, naik gunung turun gunung, masuk hutan keluar hutan. Akhirnya, mereka sampai di tempat si Keris Emas dan Singa.

Mereka melihat si Keris Emas sedang mengadakan latihan dengan ibunya di serambi depan. Si singa mendengar langkah manusia lalu segera ia mengejar ketujuh orang itu. Akan tetapi, dilihat oleh si Keris Emas sehingga dimarahilah singa itu oleh kakaknya, si Keris Emas. Akhirnya, si Singa tidak jadi mengejar ketujuh orang jadi, sesudah ia dimarahi oleh kakaknya. Bahkan ketujuh orang itu dipersilakan duduk.

Bertanyalah putra raja yang enam orang itu pada ibu si Keris Emas. "Maaf, Bu! Bagaimana sebenarnya sehingga Ibu bisa berada di sini?"

Dijawab oleh Ibu Keris Emas, "Kami ini adalah orang yang dibuang oleh raja kalian."

Kemudian daripada itu, diceritakan Si Keris Emaslah kepada We Daiman dan pendek cerita diajaklah We Daiman untuk kabur dari tempat itu. Akan tetapi, sebelum mereka melangkahakan kakinya, Si Datu Raksasa telah bangun dari tidurnya. Maka mendekatlah si Keris Emas sejauh kira-kira lima meter dari tempat ia berdiri.

Si Keris Emas mencari siasat untuk melumpuhkan Datu Raksasa itu. Pada satu kesempatan yang baik, si Keris Emas menebas leher si Datu Raksasa itu dengan keris emasnya sehingga si Datu Raksasa mati seketika itu juga.

riasenngge allalengen maitta. Naiya saniasa manrenna, pada joppani, nappa napaccetoi La Uno.

Lokkaniro mennang pitu silaong pada sappai Petta amaurena makkunraiye. Pitu bulu pitu tanete lampe naliwettopa, nadapini onronna anak orowane mappunaiye tappi ulaweng, sibawa singae. Naitani anak orowane mattappi ulawenngge mallati sibawa indokna ripaladangenna riolo. Naiya singae naitai engkatau pitu joppa tappanalellung muniha, naekiya magattii rita anak orowane mattappi ulawengero denre, naobbini anrinna lapong singa, nappa na-cairi. Purairo naobbini menre tudang iya orowane pitue denre.

Makkutanani anak karung iya ennenngge lao ri indokna anak orowane mattappi ulawenngge denre, "Taddampengannga indok, Mappedkogai sitonget-tongenna taullei enngka komaiye?"

Makkutanani anak karung iya ennenngge lao ri indokna anak orowane makketappi ulawenngge, "Mappedkogai naulle taka komaiye. Nabalini indokna pattappi ulawenngge, "Sitongennae ikeng tau napali arunngge, iyanaritu Pettana anakku iya enneng-enngkae makkokoe rioloku."

Purairo maccaritani pattappi ulawenngge lao ri We Daiman nappa riponcoki caritana naewani We Daiman maelo lari pole i onronngero, tappa mased-ding muniha srunnaa Raksasa e. Tappa maddeppeni pattappi ulawenngge, nappa nasituanni nakenna rippung pole kko ri arunna Raksasa e, tappa tal-lempai pattappi ulawenngge lao mabela kira-kira eppa metere belana pole rirong natettongie.

Sappani akkaleng pattappi ulawenngge, mappikkogai batena naulle mpunoi arunna Raksasa e, Tassalana matanna arunna Raksasa e, tappa nalappesangi/tappa nagajanngi tappi ellonna arunna Raksasa ero denre gangkanna mate riwettuero. Mappakkoni-caritana pattappi ulawenngge naulle mpunoi arunna Raksasa e, nappa naulle nala Peta amurena We Daiman.

Riponcoki caritae, naiya elenana lisuni pattappi ulawenngge sibawa We Daiman. Gangkanna lettunni anak arunngge iya ennenngge lao ri onronna pattappi ulawenngge. Naiya pada maddeppungennana pada lisuni ribolana sibawa We Daiman.

Riwettu lisunnana, ritennga laleng makkutanai We Daiman lao ri anak ennenngero sibawa La Uno makkeda, "Niga sirongentongenna suroko sap-paka?" Ribalini pole ri anak ennenngero sibawa La Uno. Iyakna enneng masselessureng, La Uno risuro pole riarunngge, iyanaritu Pettaku. Naekiya dek riullei pattarui joppata napakkuwa belana. Jaji mellau tulunni lao kallo Pattappi ulawenngge. Naiya anrinna iranaritu Singa, nataroi jagaiki nasabak igana missenngi riasenngge abala ritenngana alek tempentung-pentunngge.

Selanjutnya, si Keris Emas membawa pulang We Daiman setelah menghabisi nyawa si Datu Raksasa.

Dipendekkan cerita, pada pagi harinya pulanglah si Keris Emas dan We Daiman dan akhirnya sampailah mereka di tempat keenam orang bersaudara yang ditinggalkan oleh si Keris Emas enam bulan yang lalu. Setelah mereka berkumpul, kembalilah semua dengan diliputi rasa gembira karena telah mendapatkan Ibu We Daiman.

Dalam perjalanan pulang We Daiman bertanya pada keenam bersaudara itu dan si Unona. Katanya, "Siapa sebenarnya yang disuruh oleh raja untuk mencari aku?"

Dijawabnya oleh keenam bersaudara dan si Unona, "Kamilah yang bersaudara dan si Unona yang diperintahkan oleh raja untuk mencari Ibu (maksudnya permaisuri raja yang kembar yang telah dibuang), tetapi dalam perjalanan kami tak kuasa lagi berjalan sehingga tugas pencarian kami percayakan pada si Keris Emas, sedang adiknya Singa ditinggalkan bersama kami untuk menjaga keselamatan jiwa kami di tengah hutan tadi.

Pada akhirnya sampailah mereka di rumah si Keris Emas di mana Ibu si Keris Emas sudah menanti untuk menjemput kedatangan mereka itu. Pada malam harinya berceritalah Ibu si Keris Emas. "Kami kakak beradik juga adalah isteri raja, tetapi kami telah dibuang oleh Baginda gara-gara kelahiran bayi kami, yang sekarang telah dewasa semuanya, yaitu si Keris Emas anak saya dan Singa anak adik saya. Sekarang, kami tidak lagi menjadi isteri raja". Setelah bermalam beberapa malam bersama ibu si Keris Emas pada pagi harinya yaitu hari ketiga Tuan Putri mohon diri untuk melanjutkan perjalanan kembali menuju istana raja. Pada pertengahan perjalanan keenam bersaudara beserta si Unona tak kuasa lagi berjalan karena merasa letih. Maka berkatalah si Pedang Emas pada adiknya singa katanya, "Hai Singa bagaimana kira-kira pertimbanganmu terhadap keenam bersaudara itu?" Si singa tidak menyahut, tetapi Singa sudah mengerti maksud kakaknya itu.

Berkata lagi kakaknya, "Begini, mampukah kau mengantarkan mereka enam bersaudara ini satu persatu?"

Menyahutlah adiknya si Singa, "Tidak apa-apa." Lalu melangkahlah si Singa dan dinaikkanlah salah seorang dari enam bersaudara itu. Diantarnya satu persatu ke rumah raja sesampainya di sana berkatalah ia, "Berikan makanan kepada mereka itu karena dalam perjalanan mereka tak kuasa lagi berjalan." Begitulah keadaannya mereka diantar satu persatu, sedangkan si Keris Emas serta si Tuan Putri menyusul dengan berjalan kaki.

Dipendekkan ceritanya, sampailah Tuan Putri dan si Keris Emas di Istana

Gangkana lettü ribolana pattappi ulawenngé, sibawa engka mementtoni indokna pattapi ulawenngé tajekki. Riweninnana maccuritanani indokna pattappi ulawenngé makkeda, "Sitongenna iya mappadakkunrai bainenato arunngé, naekiya naplaiki nasabak memmakak anak orowane sibawa tappi ulaweng, nenniya topa anrikku memmanakanngi singa.

Naekiya, iya makkokoe dek na nakmancaji baine arung, Engkai patampenni mabbenni ribolana indokna pattappi ulawenngé nappa pada lisu manguju lisu ri saorajae. Naiya pappabajannana, iyanaritu esso maka eppae pada map-panguju manenni manguju lao ri bolana arunngé. Naiya mattenga lalennana anakkarung ennenngé nenniya Launo, padadekna naullei pattarui joppa napakkuwa tekkona. Rilaleng makkuannana ro, mappoadani pattappi ulawenngé lao ri anrinna Singa katanya, "Hai anrikku (Singa), mappekorai attangaremmu iya silessuretta iya ennenngé?" Anrinna lapong Singa dek nappabali, naekiya naisseng memenni akkaiana kakana Pattapi Ulawenngé.

Mappoadasi kakana Pattapi Ulawenngé, "Mappakkoiye, mullenuaga mantarai iya anakkarunngé tasseddi-seddi, gangkana cappu iya ennenngé masselessureng.

Mappabalini anrinna (Singa), "Dek namaga." Tanpa moppokni Singae, nappa nasuro menre seddi anakarunngero gangkana cappu iya maneng-Naiya lettü manennana ri saorajae, napoadanni makkedae, "Werenggi inanre nasabak temmakatu lupuna, napakko belana nallalengi. Mappakkoniro caritana anakkarunngé rilaling taceddi-ceddi pole kua ri Singae. Naiya amaurene Petta Makkuraiye joppa ajemi.

Riponcoki caritae. Lettukni amaurena Petta Makkuraiye sibawa Pattappi Ulawenngé ri saorajae. Naiya lettuknana ri saorajae, massimanni Pattappi Ulawenngé sibawa anrinna (Singa). Nae ripoadanngi ri amaurena Petta Makkuraiye makkeda, "Ajaksariolo mulisu, naekiya mellau addampenngi, nasabak dek memetto napujiwi monro ri saorajae. Nalebiramutoi lisu ri indokna.

Ri saorajae, maccuritai Petta Makkuraiye, napoadanngi arunngé baina iaya dua masselessureng ripalie. Naiya nangkalingana caritana baina iaya dua sibawa anakna, tappa macaini arunngé, nasigarutu isinna, nappa naobbi maneng baina iya ennenngé sibawa iayamanetto anakna, nappa naparenngi passiunoe sibawa passigajanngé ggerei sanroero denre, nappa seppulo tellu tau taro racun ri lalenna saorajae. Nappa riuno maneng.

Purairo alena srungge lokka sappai baina iaya dua pattujunna maeloi napalisu lao ri saorajae. Naiya lettuknana ri bolana baina, mattarui arunngé muttama ri kamarakna baina. "Ee, anrikku taddapengakka nasa akkelo-

Raja. Sesampainya di sana, si Keris Emas serta adiknya (Singa) memohon izin untuk pulang menemui ibunya, tetapi Tuan Putri belum mengizinkan mereka pulang. Tuan Putri mengerti bahwa si Keris Emas dan Singa tak mau tinggal lama di Istana tersebut. Oleh karena itu apapun dikatakan oleh Tuan Putri, kedua kakak adik tetap akan pulang saat itu juga. Kembalilah kakak adik itu menemui ibunya.

Di istana mereka bercerita mengenai isteri yang dibuang atau diasingkan itu. Mendengar tutur kata Tuan Putri, maka gemaslah raja. Dipanggilnya keenam isterinya beserta putra-putranya dan diberitahukannya kepada pengawal untuk menyembelih ahli nujum dan tiga belas orang yang telah menabur racun di dalam Istana. Para pengawal raja itu terus menyeret ketiga belas orang itu ke suatu tempat yang merupakan tempat pelaksanaan hukuman bagi orang yang mengkhianat dan memfitnah. Akhirnya tamatlah riwayat ketiga belas orang tadi.

Raja pun pergi ke tempat isterinya yang telah diasingkan untuk segera dibawa pulang ke istana. Setibanya Raja di rumah isterinya, beliau langsung masuk ke dalam. Kemudian berkatalah Raja pada isterinya, "Wahai permaisuriku, maafkanlah atas perbuatanku yang membuatmu hina dan mengalami penderitaan di lembah hutan ini. Dan perkenankanlah aku membawamu pulang ke istana."

Jawab permaisuri, "Wahai Raja! Bukan kami tak sudi kembali berkumpul bersama Tuan, tetapi ada baiknya anggaplah kami ini saudara Tuanku dan sama sekali janganlah Tuanku mengangkat kami ini sebagai permaisuri Tuanku lagi. Dan biarkanlah kami hidup di hutan ini sampai pada akhir hayat kami."

Adapun anaknya si Keris Emas dan si Singa yang memberikan pendapatnya dengan berkata, "Wahai Tuanku! kami kakak beradik merasa berdosa apabila mengusir Tuanku di rumah ini, tetapi justeru perbuatan Tuanku sendirilah yang telah membuang kami pada waktu masih bayi, bukankah demikian Tuanku?"

Raja merasa kebingungan mendapat serangan-serangan dari anaknya sendiri. Dengan desakan dan bujukan Raja kepada kedua permaisuri dan anaknya rupanya sama sekali tidak berhasil.

Demikianlah akhirnya, Raja pun tak mau kembali ke istana, bahkan Raja mempersiapkan satu rumah di tempat itu juga untuk tempat tinggal mereka.

Berakhirlah cerita ini.

rekku nadek kukuwisengi, gangkanna lettu komaiye mappedi-peddi sibawa matuna ri lalenna alek tempentung-pentunnge. Tatarima laloi parillaukku, nakupalisuki lao sibawa risaorajae.

Mappabalini baina, "Ee, arung maraja dek kutea lisu ri saorajae mad-deppungen maneng, madecengenngi kapang narekko idk-e talamanika seles-sureng. Nappani ajakna taitai makkedae, iyae baineku mupa. Nappani tapalona monro ko rialek-e gangkagangkanna pole pangobbina Puang masseuwuae lisu ripammasena.

Naiya Pattappi Ulawenngi sibawa Singae mwte toi mappoda, "Ee, Arung maraja pada uwasenngi aleku madosa narekko usikki pole kko ribolae, nasabak idikktosi tomatowakku. Naekiya idik muto napolei, nasabak idik muto mpaliki ri wettukta anak lolo, maga taseddiro apettu paruseng, dekga nappakkoro Puang."

Naiya lapong arung monroni pusa mengkalngai adanna iya masselessureng. Nasabak parellaunna baina sibawa anakna dek nariulle pesangkai. Gangkana arunngi lisu kale-kale.

Naiyaro arunngi dek tona namaelo lisu ri saorajae gangkanna makkebbuto kuwa ritu naoroto ri lalenna alek-ero.

Mappakkoniro caritana Tappi Ulawenngi.

23. LA BIU

Tersebutlah suatu negeri Anta Beranta, tempat berdiam suatu keluarga miskin di tepi sebuah sungai. Nama sungai tidak jelas bagi yang empunya cerita. Tak jauh dari tempat tinggal keluarga itu, tinggal pula keluarga *tosugi* (orang kaya) yang tidak mengenal akan derita sengsara. Mereka hidup serba berlebih-lebihan. Setiap hari minggu atau hari raya, keluarga *tosugi* itu berfoya-foya dan berpesta dengan riangnya.

Tosugi itu mempunyai seorang anak laki-laki bernama La Tenrisau. Adapun keluarga si miskin terdiri dari tiga orang anggota keluarga, yaitu suami, istri, dan seorang anak laki-laki piaraannya bernama La Biu. Setiap hari, sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu dari hutan ke rumah to-sugi itu. Meskipun pekerjaannya berat, upah yang dikeluarkan untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan. Demikianlah pekerjaan si miskin, upahnya sangat rendah. Namun, apa hendak dikata. Bagi keluarga si miskin, tiada tali tempat bergantung, tiada tonggak tempat bersandar. Hanya kepada *Tosugi* tempat menggantungkan nasib hidupnya. Bagaimana nasib dari sang istri si miskin? Setiap hari ia bekerja di kebun, sedang anak mereka yang masih kecil itu ditudurkannya di suatu tempat yang teduh bertikarkan daun-daunan dan berbantalkan kain kotor yang telah usang. Atas kebesaran dan kekuasaan Tuhan, anak si miskin itu tetap sehat walafiat, walaupun gizi makanannya tiada mencukupi.

Malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih. Ketika hasil kebun si miskin hampir dipetik, yaitu jagung yang besar-besar buahnya, dengan tidak disangka-sangka semua kerbau *tosugi* datang ke kebun si miskin dan sekaligus menghabiskan jagung si miskin.

Kejadian ini disampaikan si miskin kepada *tosugi*. Akan tetapi, dijawabnya dengan ancaman pembunuhan dan tidak akan membeli kayunya yang diambil di hutan. Kedua suami istri itu tetap bersabar dan bertakwa kepada Tuhan, mengembalikan segala persoalan hidup ini kepada-Nya.

23. LA BIU

Napoda i punna carita makkeda, engka seddi kampong.

Naia kampong ero deto namanessa ongronna. Ri lalenna kampong ero engka tau makkalibineng temmaka akasiasingenna. Nae kiya engkato tau sugi tallangga-langga monro ri kampong ero. Iaro tosugi e denaissenngi riasenngi apeddireng, onro linona temmaka rita allebi-lebbina. Tungke-tungke esso iarega na esso maraja, sini lokkana joppa-joppa ri seua e onrong, assenang-sennangeng.

Tosugi ero anakna ri aseng La Tenrisau. Naia to kasi-asi denre engkato anak-anak napiara ri aseng La Biu. Ezzo-esso La Biu sitenga mate mala aju ri ale e nappa na tiwirang tosugi ero. Aju ero denre naelli sempoi tosugi ero. Naia tokasi-asi ero dekgaga maka naonroi mellau tulung sangadinna tosugi ero. Temmaka anrasa-rasana tokasiasi ero. Bainena maddare toi parimeng. Naia anakna natara bawangmi ri bolana, teppake kasoro iarega angkangulung. Massalimu care-care lekke. Nasaba araja seuanna Puang Alla Taala, iaro laping anana ianaritu La Biu, Madising-dising mui, namantoni dek nasokku anrena.

Sininna dalle e anu pole maneng ri Puang Alla Taala, nakko mutaro abalae pole kamuto ri Puanng. Ri wetu mabbuana warellena, sibawa mallisekna lamena. Tappa palemuniha teddonna tosugie manre manenngi warellena.

Napputanekna tokasi-asie lao ritosugie makkedae, Na ripobalina tokasi-asi e pole ri tosugi a maelo ri uno, sibawa teatoi melliwi aju annasunna. Ri wetu nangkalinganaro adanna tosugi e, pada nasappurui arona to kasi-asi e mallai

bine. Naellau doang lao ri Puang alla Taala, "Tennapodo nappattetkenngi atinna." Nappitanngi akuasangenna Puang Allahu Taala. Matei ambokna La Biu natenre batu. Ri wetu matena ambokna La Biu, mappakaesse babua, nasaba degaga tau maka tiwi i ujuna lao ri kubburu e. Madduni rununi uae

Tuhan tempat memohon segala berkat, tetap mendengar doa dan keluhan manusia. Di balik itu atas takdir Ilahi pula, maka keluhan si miskin bagaikan jatuh dihimpit tangga. Setelah kepunahan jagung mereka, maka sang ayah meninggal dunia akibat tindihan sebuah batu besar yang tidak terelakkan dari puncak sebuah bukit yang digalinya sendiri, untuk campuran batu sungai, yang maksudnya akan dijual pula.

Dengan perasaan hancur dan sedih sang istri meminta pertolongan pada seorang hamba *tosugi* untuk membawa suaminya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Terlihatlah gemburan tanah menandakan kuburan baru, tetapi kuburan itu tiada bernisan dan bertaburkan bunga.

Tinggalah istri si miskin dengan anaknya yang tak berayah lagi. Setiap hari sang ibu menumbuk padi di rumah orang kaya dengan upah *benni* (beras yang hancur hancur). Untuk makanan siang sang istri si miskin dan anaknya memperoleh dari sang *tosugi* dan untuk makanan malam dia memasak *benni*.

Si bocah kecil (La Bui) hidupnya tanpa baju dan celana, sedangkan ibunya hanya memakai sarung yang telah usang, pakaian untuk tidur dan untuk bepergian. Tak tertulis dengan kata-kata situasi hidup ibu dan anaknya itu. Pondok mereka telah roboh. Mereka terpaksa pindah ke suatu gua, tempat tinggal yang tak berpintu.

Lima belas tahun kemudian, La Bui sudah dewasa. Oleh karena keuletannya belajar, akhirnya, dia menjadi pendekar dan berkuasa di negeri itu. Adapun *tosugi* (orang kaya) tadi sudah jatuh melarat.

Demikianlah mengenai cerita La Bui.

matanna bainena ambokna La Biu. Mellau tulung ni lao ritau monro e ri bolana tosugi e. Ianaro napessaro i, natiwi i ujuna lakkainna riomronna appesau-pesaunna sikuae ittana. Ritani tana e maggoppo-goppo. Koniro riawana ri taro ambokna La Biu. Degaga amesa nataroanngi.

Monroni La Biu sibawa Indokna. Iamani jama-jamanna mannampu e ase. Riarettoni "benni", iatonaro saron. Naia anrena La Biu si bawa Indokna, ianaritu benni nanasu, ia tonaro nabburangi peca anakna. Deknariulle caritai apeddirenna La Biu sibawa Indokna. Naia La Biu teppake baju sibawa saluara. Indokna mallipa cakkakae, deknabbaju.

Nasaba maruttung toni bola-bolana, leccekni ri seuae kalebbong ri seuae batu. Naiaro kalebbonngae, narekko wenniwi decto naritutuk babanna.

Seppulo lima taun laloe, malopponi La Biu. Nasaba atinulurenna magguru ri tau maccae, rilainnae topa paimeng, gangkanna La Biu mancaji Pandekara. Naia tosugi e denre, nasabakaraja seuanna Puang Alla Taala, mancajiwi tokasi pukpuni.

Mappakoniro caritana La Biu.

24. ASU PANTING

Duduklah anak-anak, saya akan bercerita agar kalian cepat tidur.

Ada seorang laki-laki yang sangat berani, orang itu bernama La Patolai, ia tinggal di suatu kampung. Pekerjaannya ialah berkebun. Di dalam kebunnya itu bermacam-macam tanaman. Di samping itu ada juga rumah-rumah untuk tempat istirahat pada siang atau malam hari. Pada suatu ketika ia istirahat di kebun itu karena capeknya ia tertidur sampai malam. Ketika terbangun ia mendengar ada bunyi yang agak lain, "Ging, ging, ging". Demikianlah bunyi yang didengar berulang-ulang di dalam kebunnya.

Pada keesokan harinya, diceritakanlah kepada temannya apa yang didengar tadi malam di kebunnya. Semua orang memberitahukan bahwa itulah yang disebut "Asu Panting". Asu Panting itu biasa menakut-nakuti orang yang menyebabkan orang itu sakit atau langsung meninggal dunia. Akan tetapi, La Patoloi tidak percaya dan ingin melihat buktinya.

Pada suatu ketika kebetulan malam Jumat, La Patoloi ingin bermalam di kebunnya dan ingin menyaksikan apa yang dinamakan "Asu Panting" itu. Sesudah magrib ia membakar rumput-rumput dan kayu-kayuan yang sengaja dionggokkan di bawah kolong rumah-rumah di kebunnya. La Patoloi menunggu kedatangan Asu Panting itu sampai tengah malam, tetapi ternyata tidak datang. Ia mendengar temannya mengatakan, "Apabila suaranya dekat, berarti Asu Panting itu jauh." Sebaliknya, "Apabila kedengarannya jauh berarti Asu Panting itu dekat." Ia mendengarkan baik-baik suara Asu Panting itu, kapan ia memperdengarkan bunyinya. Ternyata ia mendengar suara sayup-sayup, dipasangnya telinganya baik-baik dan didengarnya suara Asu Panting itu. Oleh karena pada subuh itu kebetulan hujan gerimis, jadi ia terbaring kembali dan dibungkus kepalanya sebab sangat dingin pada subuh itu. Kirakira sepuluh menit kemudian ia mendengar suara seperti bersin di bawah kolong rumah kebun itu. Ia melihat ke bawah dan dilihatnya ada anjing agak lain kelihatannya, mendekatkan diri pada bara api yang ada di bawah kolong rumah itu.

24·ASU PANTING

Addeppungeng manekko kalaki, waccaritakko mumagatti lao mattinro.

Engka seddi oroane temmaka awaraningenna riaseng La Patolai. Ia ro La Patolai, monroi riseuwae kampong. Naia jama-jamanna maddare-darenni kasi. Rilalenna darekna ro engkatoi bola-bola addongi reng napatettong, nareko matekkoi, menre ribola-bola addongi renna mappesau-pesau. Engkana seua wettu nacakkatinro gangkanna wenni. Wettu maseddinnana nakalingai engka uni makallalain, . . . "Ging, ging, ging". Begitulah bunyi yang didengar, berulang-ulang mattulili ri darekna.

Naia pappabajanna nacaritanni anu nangkalingae ri darekna lao ri sahabakna rilainnae topa paimeng. Ripoadanni ko tomaega e makkeda e, "lanatu riaseng asu panting". Iaro asu panting e biasa nalasai tauwe, iarega ia tona sabakna namate. Ia La Patolai de namateppe, maeloi mitai buktinna.

Engkana seddi wettu, nasitujuangni wenni Juma. La Patolai maeloi mabbenni ri darekana Maeloi mitai, mappekoga toppana riaseng e "Asu Panting". Ri wettu puronana mangaribi padduduni api riawana bola-bolana. Natajeng i "Asu Panting ero" gangkanna tangabenni nadegaga riangkalinga uninna. Nasitujuang toi canecci. Laoni La Patolai mattinro. Kira-kira tette eppa risubu e nangkalingani engka uni "Asu Panting". Ripoadanngi ri tau e makkeda e, "Narekko mabelai saddanna majeppu makaweitu, narekko makowei saddanna majeppu mabelai tu. Napadecengi ni calingenna uninna asu panting ero. Nangkalingani mabela uni nangkalinga ero. Nasaba canecci toi, jaji laowi paimeng nanabukku ulunna, nasaba temmaka keccekna ri subu ero.

Kira-kira engka seppulo menne ittana, nangkalinga ni engka mengessu-essu riawa, cucuk ni mitai. Naitani engka asu makallalain maddellang ri-seddenna api e.

Na okko iwena nabbaraniang atinna nalupperi asu panting ero nappa nakkatenneng ellonna sibawa ajena. Mappakkomuturo batena "Asu Panting"

Oleh karena menahan perasaan takut, La Patolai menggigit bibirnya. Kemudian, ia memberanikan diri melompati anjing yang agak lain itu. Anjing itu kaki depannya lebih panjang jika dibanding dengan kaki belakangnya dan bulunya seperti jarum yang besar. Sewaktu La Patolai melompati anjing itu, ia langsung memegang leher dan kakinya anjing itu. Anjing yang ajaib (Asu Panting) itu memberontak untuk melepaskan diri. Akan tetapi ia tidak dapat melepaskan diri karena La Patolai memegang kuat-kuat kaki belakang dan kaki depannya. Kemudian La Patolai mengikat Asu Panting itu dan ditambatkan di tiang rumah-rumah itu, lalu ia pulang ke rumah. Beliau sampai di rumahnya didengarnya anaknya berteriak-teriak menangis. Ia cepat-cepat naik ke rumah dan bertanya kepada istrinya, "Apa gerakan yang menyebabkan sampai terjadi demikian ini?" Istrinya menjawab, "Saya tidak tahu sebabnya, ia terus saja menangis dan merasa kakinya seperti diikat tali besi yang berbara." Heranlah La Patolai melihat keadaan anaknya.

Berdatanglah tetangganya hendak melihat kejadian apakah gerakan di rumah La Patolai. Ada seorang dukun yang bernama "Sanro Bondeng" bertanya kepada La Patolai. "Apakah yang kau lakukan Patolai di kebunmul?" Ia Patolai menjawab, "Saya menangkap seekor anjing yang agak lain bentuk dan bulunya. Anjing itu saya ikat dan tambatkan di tiang rumah-rumah yang ada di kebun." Bertanya kembali Sanro Bondeng, "Mengapa kau lakukan itu, cepat-cepatlah anak pergi dan lepaskan anjing yang ajaib itu!" Cepat-cepatlah La Patolai ke kebun untuk melepaskan anjing itu. Akan tetapi, setelah sampai di kebun itu dilihatnya anjing itu telah lepas dan tidak ada tanda-tanda tali pengikat anjing itu putus. Tercenganglah La Patolai melihat keadaan tali itu, sebab anjing itu telah lepas tanpa dilepaskan.

Tidak lama kemudian La Patolai kembali ke rumahnya. Kira-kira empat puluh meter dari rumahnya, ia mendengar istrinya menangis meraung-raung menangisi anaknya, sebab meninggal dengan tiba-tiba.

Berpikirlah La Patolai bahwa mungkin inilah sebabnya anak saya meninggal karena saya ikat Asu Panting itu.

Demikianlah yang dapat diceritakan mengenai "Asu Panting".

mangali-ali, naekia ri saui ri La Patolai. Nasabak alassingenna La Patolai gangkanna nasio ellonna "Asu Panting ero" nappa nassioreng riallirinna bola-bolana. Puraio lisuni La Patolai lao ribolana. Depa nalettu menre ribolana nangkalingani anakna teri maddengi-dengi.

Mappari-pari ni menre ri bola e nakkutana ri baina, "Aga sabakna nama-peddi mokko ajena anakmu"; mappabalini baina makkeda e, "De to kuissengni asabarena, nasaba tenri sanna-sanna tappa kera mapeddi ajena, pada naseddi risio tulu bessi mabbara-bara e. Monronipusa La Patolai mitai anakna. Pada turung monenni sitampe-tampe bolana. Engkana seddi to matoa makkunrai poadangni makkeda e, "Laoko mobbii Sanro Bondeng, nasaba maccatu mpuroi lasa, tau setan-setangen". Mapperi-perini La Patolai lao mobbi i "Sanro Bondeng". Naiya lettuk nana nacaritani lasana anakna. Makkutanani Sanro Bondeng, "Dek toga naengka mupogau anumakallain". Tappa maselenni La Patolai, nappa nacarita makkedae, "Engka asu makallain utikkeng, naiyaro asu e kuassiorangi ri allirinna bola-bola padangu". Tasseleng monenni sininna tautudang-tudang e kuaritu, Nakkea ni Sanro Bondeng appar parino anak lao lappasangni asu makalallanginge ro. Mapperi-perini La Patolai lao ri darekna. Naia gaga tanra-tanranna pettu passi ona, iarega tanra leppe passi ona. Monroni takkamenenye, lisuni parimeng ri bolana. Engka mupa sipadempereng belona pola ribolana, nangkalingani baina mbating, nawatingi anakna nasaba mate mace ciddai.

Perini La Patolai lao ri darekna. Naia lettukna ri darekana de toni naita asu-nassiarong ero. Nadeto gaga tanra-tanranna pettu passi ona, iarega tanra leppe passi ona. Monroni takkamenynye La Patolai pikkriki wi mappikoga batena "Asu Panting ero" paleppe i alena. Tis siaga i ittona morro takkamenynye, lisuni parimeng ri bolana. Engka mupa sipadempereng belona pola ribolana, nangkalingani baina mbating, nawatingi anakna nasaba mate mace-ciddai,

Najeppuini rilaleng atinna La Patolai makkeda e: "Ianaro kapang nasabori kapang namate anakku."

Mappakkoniro caritana "Asu Pantinge."

URUTAN			
9	7	=	8248

398.2
M